Satu bahan dasar tepung terigu BOGASARI... untuk seribu satu macam makanan bergizi tinggi.

BOGASARI tepung terigu murni berkwalitas utama, terbuat dari biji-biji gandum pilihan. Proses produksi dengan cara mutakhir menjadikan tepung BOGASARI halus, lembut dan tetap berkadar protein tinggi.
1001 variasi makanan dengan bahan dasar tepung terigu BOGASARI, nikmat dan bergizi tinggi. BOGASARI tersedia dalam 3 jenis brand dengan kadar protein yang berlainan disesuaikan dengan kebutuhan.

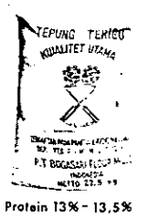

Protein 13% - 13,5%
BOGASARI kwalitet utama cap "CAKRA KEMBAR" khusus untuk membuat ROTI dan MIE istimewa.

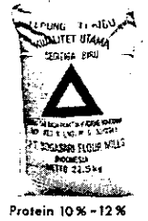

Protein 10% - 12%
BOGASARI kwalitet utama cap "SEGITIGA BIRU" istimewa untuk membuat kue DONAT dan BAKPAO.

Protein 8% - 9%
BOGASARI kwalitet utama cap "KUNCI" utama untuk membuat kue BISKUIT dan kue TART.

p.t. bogasari flour mills

Head Office : Level 11, Wisma Metropolitan, Kav. 29, Jln Jend Sudirman Jakarta - Indonesia Phone : 583901 s/d 05
Telex : 44506 SARI JKT
Cable : SARIMILL JAKARTA P.O BOX 4118

Factories : Jln Sindang Laut, Tanjung Priok, Jakarta
Phone : 690297 s/d 99
690288 s/d 89

Jln Nilam Timur 16, Tanjung Perak Surabaya. Phone : 293081 s/d 83.
Telex : 31396BOGASARI SB
Cable : SARIMILL SURABAYA P.O BOX : 203

BOGASARI tepung terigu murni berprotein tinggi

mimbar ulama

ISLAM

HAK AZASI MANUSIA

KEBEBASAN BERAGAMA

ISSN 015–9415

Tahun III **27**

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh	:	Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia
Penasihat	:	H.Alamsjah Ratu Perwiranegara
Pemimpin Umum	:	Prof. Dr. Hamka
Wakil Pemimpin Umum	:	K.H. Syukri Gazali
Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi	:	K.H. Hasan Basri
	:	
Wakil 1 / Tata Usaha	:	H. Amiruddin Siregar
Anggota Redaksi	:	H. Ismael Hassan S.H.
	:	Drs.H.Husein Segaff M.A
	:	Drs. Mastuhu M.Ed.
	:	Drs. Marwan Saridjo
	:	Drs. H.M. Atho Mudzhar.
Harga Eceran	:	Rp. 375,–
Bank	:	BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru
	:	Rek. No. 4107
Alamat Redaksi	:	Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar Kebayoran Baru Telepon 777246/776452 Jakarta Selatan.
Surat Tanda terdaftar	:	046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
	:	Tanggal 12 Maret 1976
Surat izin Cetak	:	Skep/012-PK/1c-Kh/1976
Pencetak	:	Percetakan "Cemara Indah" Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perobahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merobah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepantasnya. Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar ulama

TAHUN III

Rabiul Awwal 1399 H
Pebruari 1979 M

Pengantar Redaksi

3 DR.H. Anwar Haryono
Ajaran Islam Dan Hak-hak Azasi Manusia Dalam Perkembangan Sejarah

9 Prof. DR. H.M. Rasyidi
Kebebasan Beragama Menurut Islam

27 H.M. Yunan Nasution
Karakteristik Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW

32 H. Amiruddin Siregar
Peringatan Maulid Nabi untuk Perayaan Anak-Anak

40 Siliwoloe Djoeroemana
Kewiraswastaan Pedagang Kaki Lima

45 DR. Abdul Hamid Al Hasyim
Al Qur'anul Karim Dan Kewajiban Ummat Islam

51 Prof. Ki Moesa 'l Machfoedl
Rente Dan Riba

60 Forum Dialog

66 Syekh Yusuf Al Qardhawi
Formulasi Baru Bidang Fiqih

70 Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri

74 H. Soekarsono
Unsur Taqwa Bagi Pembentukan Karakter Bangsa

PENGANTAR REDAKSI

Ini kisah Bilal yang berkulit hitam. Dalam sejarah tercatat, bahwa ia merupakan salah seorang hamba Allah yang bernasib malang. Ia menjadi budak belian yang diperlakukan tanpa perlindungan hak-hak azasinya. Ia menjadi korban tindakan semena-mena. Ia disiksa dan dianiaya oleh tuannya tanpa rasa kemanusiaan. Yang menjadi sebab, lantaran perbedaan agama, dengan dalih budak belian harus nurut segala kehendak majikannya. Ia baru memperoleh kemerdekaan sebagai seorang muslim setelah ditebus oleh Abu Bakar As Siddiq. Seorang kaya raya berhati mulia dan tergolong assabiqunal awwalun.

Ini hanya satu peristiwa dari serentetan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan hak-hak azasi manusia. Peristiwa ini terjadi 14 abad yang lampau. Suatu masa peralihan dari zaman jahiliyah memasuki dunia baru. Zaman jahiliyah atau zaman kegelapan diliputi kebodohan dan kesewenang-wenangan dari yang kuat terhadap yang lemah. Alam dunia baru dihiasi peradaban dan budaya luhur yang disinari tauhid, kerukunan dan kedamaian. Suatu missi yang dibawa Rasulullah, Muhammad SAW.

Dengan dasar wahyu, Nabi telah meletakkan hak-hak azasi manusia yang mendasar. Nabi telah memberikan kebebasan kepada penduduk Yahudi Madinah untuk memeluk agama masing-masing. Nabi juga memberi perlindungan setelah Fathul Mekkah kepada penduduk Mekkah yang berlainan kepercayaan.

Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Rasul memiliki kepribadian kepemimpinan dan budi luhur. Beliau dapat mengubah masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang bertauhid, beradab dan berbudaya dalam waktu yang relatif singkat, 23 tahun. Peristiwa-peristiwa ini perlu dikenang dan dihayati dalam peringatan Maulid Nabi, untuk diamalkan dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Masalah hak-hak azasi manusia dan karakteristik Nabi mengisi lembaran-lembaran majallah kita kali ini. Dalam pembahasan hak-hak azasi manusia mengetengahkan tulisan DR.H.Anwar Haryono SH berjudul "Ajaran Islam dan hak-hak azasi manusia dalam perkembangan sejarah" dan tulisan Prof.DR.H.M. Rasyidi berjudul "Kebebasan beragama menurut pandangan Islam". Kepribadian Nabi dan peringatan Maulid Nabi akan ditemukan dalam tulisan H.M. Yunan Nasution berjudul "Karakteristik kepemimpinan Nabi Muhammad SAW" dan tulisan H. Amiruddin Siregar berjudul "Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW untuk perayaan anak-anak".

Lembaran-lembaran berikutnya diisi dengan berbagai artikel yang cukup menarik. Seperti, Al Qur'anul Karim dan kewajiban ummat Islam oleh DR.Abdul Hamid Al Hasyim, Perbandingan rente dan riba oleh Prof. Ki Moesa'l Machfoedl, Taqwa faktor pertama dan terutama bagi pembentukan karakter bangsa oleh H. Soekarsono, dan artikel-artikel lainnya.

Akhirnya, dalam suasana Peringatan Maulid Nabi, selamat bermaulid Nabi yang terarah dan bermakna. *** (IS).

AJARAN ISLAM DAN HAK AZASI MANUSIA

DALAM PERKEMBANGAN SEJARAH

Oleh DR. H. Anwar Haryono

I. Pendahuluan

Pada waktu wahyu terakhir turun, diwaktu Haji wada', banyak di antara para sahabat Nabi yang sedih, karena merasa mendapat isyarat, bahwa usia Nabi sudah hampir mendekati akhirnya. Wahyu terakhir itu berbunyi sebagai berikut :

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu ajaranmu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu dan Aku redhai Islam sebagai agama bagimu". (al Maidah 3).

Ayat ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang sudah cukup mencakup segenap kebutuhan hidup manusia, baik untuk hidupnya di dunia yang fana ini maupun untuk hidupnya di akhirat nanti.

Di antara kebutuhan-kebutuhan hidup manusia di dunia ini, adalah jaminan atas hak-haknya untuk hidup sebagai manusia. Manusia hidup adalah karena takdir Allah. Karena semua manusia hidup atas takdir Allah, maka hak-haknya atas hidup itu sendiri tidak berbeda antara satu dengan yang lain. Hak seseorang untuk hidup tidak berarti boleh melanggar hak orang lain, apalagi merampasnya.

Apabila segala sesuatunya berjalan demikian, sebenarnya tidak ada masalah apa-apa. Baru kalau ada seseorang yang melanggar hak-hak orang lain, timbullah apa yang pada waktu ini biasa disebut hak-hak azasi manusia.

Karena pelanggaran-pelanggaran dan bahkan juga perampasan atas hak-hak orang lain itu sudah terjadi sepanjang sejarah umat manusia, maka sebenarnya hal itu bukanlah masalah baru.

Hak-hak azasi manusia adalah masalah umat manusia sepanjang sejarah, walaupun pada zaman modern ini secara resminya baru diakui oleh Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 10 Desember 1948.

Dari peninggalan-peninggalan tertulis yang ada, nyatalah, bahwa yang menjadi masalah pokok ialah, sampai sejauh mana hukum manusia dapat mengatur dan menguasai hidup manusia lainnya. Apakah hukum manusia menguasai seluruh

hidup sesama manusia lainnya ataukah ada batas-batasnya. Kalau hukum manusia menguasai seluruh hidup manusia lainnya, maka hukum manusia itu menjadi mutlak sifatnya. Terlepas dari soal kehendak manusia sendiri, apakah yang demikian itu mungkin ?

Kalau hukum manusia bersifat terbatas, sampai sejauh manakah batas itu. Dan siapakah yang menentukan batas itu. Di sini timbul apa yang kemudian disebut hak-hak azasi manusia (human rights dan fundamental freedoms).

Penghormatan yang sama terhadap sesama warga negara (kota), kebebasan yang sama untuk berbicara dan bertemu di depan umum dan persamaan di muka hukum adalah norma-norma umum untuk warga negara (kota) Athena klassik. Demikianmasalah-masalah yang menjadi pembicaraan para ahli filsafat Yunani kuno, antara lain : Plato dan Aristoteles (3 abad S.M).

Ahli hukum Romawi terkenal, Cicero (2 abad S.M), pun pernah mengemukakan, bahwa menurut hukum alam, semua manusia adalah sama dan semua manusia dilahirkan bebas.

Dalam agama Islam (abad 7M), ada asas bahwa, yang paling mulia di sisi Allah, adalah yang paling taqwa, yang berarti, semua manusia adalah sama. Ada juga asas, bahwa tidak ada ta'at kepada sesama makhluk (manusia) dalam hal-hal yang (nyata-nyata) bertentangan dengan kehendak Tuhan yang menjadikan manusia itu. Pemikiran-pemikiran tersebut bertumbuh dan berkembang terus sampai pada abad kita sekarang ini.

Sementara itu Thomas Aquinas yang hidup pada abad ke 13 M, sebagai ahli filsafat beragama Roma Katholik mengemukakan, bahwa martabat manusia menaruh pembatasan-pembatasan moral pada penguasa politik.

Dari beberapa asas tersebut, nyatalah bahwa baik pemikiran-pemikiran yang semata-mata berasal dari ratio manusia maupun yang menghubungkannya dengan Dzat yang menjadikan manusia, Tuhan Seru sekalian alam, walaupun dasarnya berbeda, namun ada juga persamaan-persamaannya yakni :

1. Semua manusia adalah sama.
2. Kewenangan hukum manusia mengatur sesama manusia, harus dibatasi.

II. Hak azasi manusia dalam perkembangan sejarah

Agak sulit untuk menulis dari mana dan sejak kapan masalah hak azasi ini muncul dalam pembicaraan sejarah. Sebagaimana diuraikan di muka, sejak beberapa abad sebelum Masehi, orang sudah membicarakan masalah hak azasi manusia, walaupun tidak disebutkannya demikian. Masalah-masalah hak azasi manusia senantiasa muncul apabila hukum manusia yang mengatur manusia lainnya bersifat menekan dan bahkan menghilangkan hak-hak manusia lainnya yang azasi, seperti antara lain : "kebebasan menyatakan pendapat". Karena itu, sebenarnya hak azasi manusia sudah timbul sejak manusia mengenal pergaulan.

Pada abad ke 7 Masehi, hak-hak azasi manusia itu sudah dituangkan dalam Al Qur'an, walaupun tidak disebutkan demikian.

Firman-firman Tuhan dalam al Qur'an yang menyangkut hak-hak azasi manusia itu, dalam pelaksanaanya di tengah-tengah masyarakat diikuti dengan contoh-

contoh oleh Rasulllah yang antara lain dapat dijabarkan dengan kalimat-kalimat biasa sebagai berikut :

1. Kemuliaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
2. Persamaan harkat dan martabat manusia
3. Tidak dibenarkan adanya perbedaan manusia karena derajat, warna kulit dan bangsa; yang membedakan hanyalah Taqwanya.
4. Tidak boleh ada paksaan dalam agama.
5. Tidak boleh ada seorang yang dikucilkan dari masalah-masalah bersama, karena adanya asas musyawarah dalam segala hal ihwal mereka.
6. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam musyawarah, karena itu menyatakan pendapat dengan lisan dan tulisan dijamin kebebasannya.
7. Dijamin kerahasiaan pribadi/rumah tangga.
8. Tidak dibenarkan menjatuhkan sesuatu hukuman tanpa pemberitahuan lebih dahulu, bahwa perbuatan itu dilarang.

Daftar itu masih dapat ditambah lagi, tetapi dalam kesempatan ini kiranya dapat dicukupkan sekian lebih dahulu.

Pelaksanaanya dalam praktek, asas-asas tersebut tidak terlepas dari perkembangan sifat-sifat manusia sendiri, yakni adanya gelombang pasang dan surut.

Karena itu, dalam Al Qur'an ada lagi kewajiban-kewajiban azasi, di antaranya yang pokok adalah amar makruf nahi munkar. Dengan adanya kewajiban amar makruf nahi munkar tersebut, diharapkan supaya hak-hak azasi tersebut jangan sampai terlanggar. Sekurang-kurangnya ada yang terus menerus mengingatkan.

Kemudian daripada itu, baiklah kita sebut Magna Charta (Piagam Agung) yang timbul di Inggéris pada tahun 1215. Magna Charta yang pada umumnya dianggap induk atau asal dari hak-hak azasi manusia yang dirumuskan secara terperinci, adalah tumbuh dan berkembang terus, dari satu negara ke negara lainnya dan kemudian mendapatkan bentuk dan rumusan baru oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1948.

Magna Charta tersebut berisi banyak pasal-pasal yang penting diantaranya adalah pasal 39, yang menyatakan, bahwa "Tiada seorangpun boleh ditangkap atau dipenjarakan atau diusir dari negerinya atau dibinasakan tanpa secara sah diadili oleh bangsawan (hakim) yang sederajat dengannya atau yang ditunjuk menurut Undang-undang Negaranya."

Di Inggris sendiri pasal-pasal dari Magna Charta ini yang semula bersifat penganugerahan kebebasan dari Raja John of England (1199 – 1216) yang dipaksakan oleh sekelompok baron-baron yang memberontak, kemudian secara berangsur-angsur mendapatkan modifikasi disana sini dan pada tahun 1689 mendapatkan persetujuan dari Parlemen dan akhirnya dikenal dengan The English Bill of Rights.

Dan di Amerika yang dikenal sebagai permulaan dari hak-hak azasi mereka adalah pada waktu diajukannya 10 amendemen dari Undang-undang Dasarnya. Sepuluh amendemen itu atau lebih tepat 8 daripadanya, memperinci kebebasan-kebebasan azasi-azasi tertentu dan jaminan-jaminan prosedure dimana seseorang tidak dapat dirampas kebebasannya oleh kekuasaan pemerintah.

Amendemen pertama menyangkut kebebasan-kebebasan beragama, berbicara, pers, berserikat dan mengajukan permohonan.

Amendemen keempat menyangkut pelarangan terhadap penyelidikan/penggeledahan dan pensitaan tanpa alasan. Amendemen keenam menyangkut jaminan-jaminan dalam prosedure kriminil, sedang amendemen kedelapan menyangkut pelarangan terhadap jaminan (untuk kemerdekaan) yang berlebih-lebihan dan penghukuman yang kejam serta tidak wajar.

Adapun di Perancis kita kenal "Declaration des droits del 'homme et du citoyen" yang timbul dan dilahirkan oleh Parlemen Perancis pada tahun 1789, sesudah melalui debat hangat di tengah-tengah masyarakat.

Deklarasi itu bersumber pada hak-hak alamiah manusia yang antara lain berisi, bahwa semua manusia berhak atas kebebasan azasi dan persamaan; pemerintahan yang tidak menjamin hak-hak ini adalah tidak sah.

Sebagai dari hak-hak azasi yang dicantumkan dalam Deklarasi itu adalah :

1. Persamaan dimuka hukum dalam pajak dan kesempatan kerja, untuk menggantikan sistim hak istimewa dari kaum aristokrat.
2. Menentukan nasib sendiri dan pemerintahan yang representatip untuk menggantikan absolutisme kerajaan.
3. Kebebasan individu dan rule of law untuk menggantikan praktek-praktek pengadilan monarki yang sewenang-wenang.

Demikianlah beberapa cuplikan dari hak-hak azasi manusia yang terdapat dibeberapa negara barat.

Sesudah mengalami dua kali perang dunia, dengan pergolakan-pergolakannya dibanyak negara, maka wakil negara-negara dari seluruh dunia yang menjadi anggota PBB (pada waktu itu baru 58 negara), pada tanggal 10 Desember 1948, telah menyetujui dan menerima rumusan hak-hak azasi manusia itu dalam bentuk satu deklarasi, yang lengkapnya bernama Universal Declaration of Human Rights.

Mukaddimah dari Deklarasi menyebutkan antara lain, bahwa pengakuan dari martabat yang melekat dan persamaan serta hak-hak yang tak dapat dipindahkan dari semua anggota dari keluarga umat manusia adalah dasar dari kemerdekaan, keadilan dan keadilan di dunia.

Kepada negara-negara anggota PBB dianjurkan untuk berjanji pada diri sendiri untuk menggalakkan usaha-usaha memajukan penghormatan universil dan perhatian terhadap hak-hak manusia dan kebebasan azasi.

Kemudian daripada itu baik juga dikemukakan, bahwa berbeda dari hak-hak azasi manusia yang ada dibeberapa negara yang sudah disebut di atas, yang lebih banyak menyangkut hak-hak warga negara dan hak-hak politik, maka Deklarasi PBB menyangkut juga hak-hak ekonomi, sosial dan kebudayaan.

III. Sampai seberapa jauh Deklarasi Hak-Hak Azasi manusia dari PBB mengikat negara-negara anggotanya.

Dalam teori hukum internasional, pada garis besarnya ada 3 macam pendapat :

1. Hak-hak azasi sebagai tersebut dalam Deklarasi PBB adalah hukum positif bagi negara-negara anggota, yang harus dita'ati. (Lauterpacht International Law).
2. Hak-hak azasi dalam Deklarasi PBB bukan hukum positif. (Grondlijnen van het Volkenrecht, Francois).
3. Hak-hak azasi tertentu menjadi hukum positif setelah diakui dan ditetapkan dalam traktat antar negara.

Indonesia sebagai negara anggota PBB telah menanda-tangani Deklarasi tersebut, tetapi sampai sejauh mana negara kita terikat untuk memperlakukannya sebagai hukum positif, tidak begitu jelas.

Walaupun demikian, Undang-undang Dasar kita yakni UUD '45 yang telah lahir sebelum lahirnya Deklarasi PBB sudah mencantumkan beberapa hak azasi, seperti pasal 27, 28, 29, 31.

Hak-hak azasi bahkan dalam UUDS 1950 telah lebih banyak lagi dituangkan yakni sampai 28 pasal.

Sebelum merdeka pun hak-hak azasi itu sebagiannya sudah juga tercantum dalam peraturan-peraturan/Undang-undang Belanda, seperti antara lain-lain yang terdapat dalam :

1. Ketentuan-ketentuan mengenai hak-hak pribadi dalam BW.
2. Pasal 1 KUHP
3. Ketentuan-ketentuan dalam HIR yang mengatur hak-hak dan kebebasan-kebebasan azasi dalam hal penangkapan, penahanan, penggeledahan rumah-rumah, penyitaan surat-surat dan hak-hak milik lain.

Sesudah orde baru, MPRS pun pernah membicarakan tentang hak-hak azasi, tetapi bagaimana kesudahannya, masih belum jelas pula.

IV. Masalahnya

Walaupun hak azasi ini menjadi masalah dari segenap umat manusia, namun bagaimana menganggapnya, merumuskannya dan menghadapinya, bangsa-bangsa dan negara-negara berbeda-beda satu daripada yang lain.

Walaupun demikian, pada dasarnya menurut R. Claude, ada 4 masalah pokok, yakni :

1. Masalah kebebasan politik
2. Masalah jaminan hukum
3. Masalah Hak-hak persamaan dan partisipasi.
4. Masalah kebijaksanaan hak-hak positif.

Sejarah hak-hak azasi manusia membuktikan bahwa kebebasan politik lebih banyak bersifat masalah praktek kehidupan politik daripada masalah filsafat. Mengenai apa yang disebut kebebasan politik, John Locke pernah memberi definisi : "Tidak menjadi subyek dari kemauan orang lain yang tidak konsisten, tidak tentu tidak diketahui dan semenang-wenang"'

Pemikiran filsafat telah banyak memberi petunjuk kepada umat manusia tentang bagaimana hubungan seseorang dengan orang lain, antara seorang warga dengan pemerintah dan sebaliknya, tetapi kelakuan manusia dalam praktek kehidup-

an sehari-hari tidak jarang berbeda dan bahkan bertentangan dengan ajaran-ajaran filsafatnya sendiri.

Itulah sebabnya maka diperlukan jaminan hukum. Hak-hak seorang warga negara terhadap negara dan sebaliknya harus dijamin secara timbal balik; untuk itu diperlukan ahli-ahli hukum (pengacara) yang professional dan mempunyai ketrampilan khusus yang diperlukan untuk menangani masalah-masalah ini. Dengan berkembangnya sistim ekonomi baru yang membuka hubungan-hubungan yang lebih luas bukan saja antar warga negara tetapi juga antar bangsa/negara, maka ketrampilan-ketrampilan khusus itu menjadi lebih luas ruang lingkupnya.

Asas persamaan hak mengandung konsekwensi bahwa setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperhatikan dan membicarakan masalah-masalah bersama mereka. Tidak ada hak monopoli bagi sesuatu golongan untuk menangani masalah-masalah bersama. Hak itu bahkan harus meliputi juga hak berpartisipasi. Karena dengan diperlakukannya hak berpartisipasi itu lebih mendekatkan orang kepada tanggung jawabnya yang langsung terhadap kehidupan bersama mereka.

Kemudian daripada itu, kesadaran umat manusia mengenai hak-hak dan kewajibannya, bukan hanya terbatas pada hak-hak politik dan persamaan/perlindungan hukum, melainkan juga pada hak-hak jaminan sosial, hak untuk pekerjaan , hak berlibur dan lain-lain. Hak-hak semacam itu pada zaman dahulu hanya menjadi kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang yang mempunyai kelebihan daripada orang lain, secara individuil, tetapi pada zaman ini telah menjadi kewajiban bersama untuk memperhatikannya.

V: Penutup/Kesimpulan

1. Hak-hak azasi adalah menunjukkan keagungan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan yang membedakannya dari makhluk-makhluk Tuhan lainnya.
2. Hak-hak itu hidup dalam hati sanubari setiap orang,
3. Walaupun demikian, hak-hak itu dalam gelombang-gelombang pasang surutnya sejarah, pernah hilang dalam pergaulan umat manusia.
4. Karena itu, timbullah perjuangan-perjuangan untuk mendapatkan kembali hak-hak itu dalam berbagai bentuknya.

BACALAH
MIMBAR ULAMA NOMOR DEPAN BERTHEMAKAN :
"MENYONGSONG PELITA III DENGAN PENUH PENGHARAPAN".

KEBEBASAN BERAGAMA

MENURUT ISLAM

Oleh Prof. Dr.H.M.Rasyidi

FASAL 29 daripada UUD '45 kita berbunyi sebagai berikut :

(1) Negara berdasarkan atas ke–Tuhanan Yang Maha Esa.
(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Fasal 29 atau fasal yang mengenai agama dalam UUD '45 tersebut adalah singkat tetapi jelas dan terang.

Fasal yang semacam itu terdapat pada tiap-tiap konstitusi modern dan dengan begitu maka Indonesia hanya merupakan satu daripada negara-negara yang mengakui kebebasan beragama.

Saya mengatakan bahwa fasal 29 daripada UUD '45 itu singkat, jelas dan terang. Akan tetapi setelah 33 tahun merdeka, ternyata bahwa belum semua warga negara Indonesia bahkan belum semua orang-orang Indonesia terpelajar memahami arti kebebasan beragama tersebut. Akibatnya sampai saat kita memasuki tahun 1979 atau tahun Hijrah 1399, kita masih menghadapi bermacam-macam kesulitan yang timbul karena salah memahami fasal 29 UUD '45 tersebut.

Di bawah ini akan kami sajikan penjelasan yang kami harap dapat menghilangkan keragu-raguan atau kesalah fahaman yang mungkin terjadi.

Arti Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama atau **religious freedom** adalah salah satu daripada kata-kata yang dalam perkembangannya telah kehilangan artinya yang bersifat ilmiyah dan pasti. Biasanya kebebasan beragama disalah fahamkan dan dianggap sama dengan kemerdekaan berfikir (**freedom of thought**), padahal orang yang menganjurkan kemerdekaan berfikir belum tentu setuju dengan kebebasan beragama. Kemerdekaan berfikir adalah dasar filsafat yang menganggap dirinya mempunyai kebenaran mutlak sedangkan kemerdekaan beragama hanya merupakan suatu prinsip yuridis yang mengatur hubungan luar antara beberapa individu-individu atau kelompok-kelompok.

Kebebasan beragama, menurut Rufini (**La liberte religiosa, 1901**, terjemahan Inggeris 1912) berarti : menciptakan suatu kondisi dalam masyarakat di mana seorang manusia dapat menuntut tujuan-tujuan spiritual yang tertinggi dengan tidak dihalangi orang lain. Dengan begitu maka syarat dapat terciptanya kemerdekaan beragama, di samping adanya pemerintah dan lebih dari satu agama dalam negara, adalah pendidikan moral yang cukup berkembang, sehingga kepribadian individu

dalam masyarakat tersebut dapat dianggap mampu untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri.

Menurut gambaran tersebut di atas, kebebasan beragama nampak dalam tiga aspek. **Pertama** : autonomi individu untuk menentukan agama yang ia sukai, **kedua** : autonomi suatu kelompok masyarakat agama untuk melakukan hal-hal yang mengenai masyarakat tersebut; dan **ketiga** : persamaan hak-hak agama dari segi hukum dan pemerintah.

Untuk menjamin persamaan tersebut di atas ada dua jalan, pertama **jurisdictionalism** dan kedua **separatism**. Cara pertama atau jurusdictionalism dianut di Eropa. Di sana pemerintah menjaga kedudukan yang sama bagi tiap-tiap agama dalam daerah pemerintah tersebut dengan cara memperhatikan aktivitas agama dengan cara yang ketat. Cara kedua atau separatism, yaitu cara yang dipakai di Amerika Serikat juga bertujuan menjaga kedudukan yang sama bagi tiap-tiap agama, akan tetapi dengan jalan lain, yakni dengan menyerahkan urusan-urusan khusus kelompok agama itu kepada mereka sendiri. Pemerintah akan campur tangan hanya bila keselamatan bangsa terancam. Dua cara tersebut di atas, masing-masing mempunyai argumentasi sejarah dan doktrin yang jika dipraktekkan akan menjamin kebebasan beragama.

Kedua cara tersebut di atas, yakni jurisdictionalsm atau separatism tidak tumbuh sekaligus, tetapi melalui perkembangan-perkembangan dan tahap-tahap kemerdekaan beragama yang tidak sempurna, yaitu yang dinamakan : **relitious toleration**. Kita biasa memakai kata Belanda : **mentolerir**, yakni : membiarkan, membolehkan hal yang tidak semestinya terjadi. Jadi toleration mengandung konsessi daripada yang mentolerer kepada yang ditolerer. Konsessi yakni pemberian atas dasar kebaikan hati dan bukan hak. Hal seperti ini terjadi di negeri Inggeris terhadap orang-orang yang tidak mau bersumpah menurut agama Anglican. Mereka dibolehkan bersumpah dengan tidak mengikuti cara sumpah menurut agama Anglican tetapi mereka itu tidak dibolehkan menjabat jabatan pemerintahan.

Dalam sejarah kuno tidak terdapat contoh intolerasi keagamaan. Di negeri Yunani, yakni pada zaman kira-kira 3 abad SM, tak terdapat theologi yang ketat atau kelompok khusus ahli agama; agama-agama kebudayaan lokal membawa ciri kekaburan dan ketidak-stabilan malahan bangsa Yunani menunjukkan daya kritik dan filsafat. Oleh karena itu tak ada fanatisme agama.

Dalam Kerajaan Romawi juga tidak terjadi intoleransi keagamaan, karena Kerajaan Romawi hanya mempunyai praktek keagamaan yang bersifat ritual dan institusional. Penganiayaan terhadap ummat Kristen selama 3 abad M yang pertama, menurut Giudo de Ruggiero, penulis dalam **Encyclopedia of Social Sciences**; bukan karena fanatisme orang Romawi terhadap agama Kristen tetapi karena orang-orang Kristen tidak dapat menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan Kerajaan Romawi, atau upacara Kerajaan yang dipandang sebagai kewajiban yang harus ditaati oleh rakyat Kerajaan Romawi. Keprcayaan-kepercayaan lain yang terdapat dalam Kerajaan Romawi diperlakukan dengan baik, dan dewa-dewanya kemudian dimasukkan ke dalam alam Dewa-dewa Yunani.

Agama Yahudi mempunyai theologi yang ketat dan oleh karena itu mestinya

mengandung benih intoleransi. Akan tetapi oleh karena agama Yahudi menjadi agama nasional, kecil dan selalu hidup sebagai minoritas, maka intoleransi tidak terjadi.

Agama Budha, mengandung pandangan yang **nihilist** (menuju kepada kelenyapan) kepada alam, serta mengajarkan etika yang **passive**. Akibatnya agama Budha juga tidak menunjukkan intoleransi. Hanyakadang-kadang karena sesuatu sebab maka terjadi intoleransi yang tidak inheren seperti yang terjadi di Jepang pada abad 17 ketika Kaisar Jepang mewajibkan orang Jepang menjadi pengikut Budhisme, yaitu untuk menjaga supaya negara Jepang tidak hancur disebabkan oleh effek-effek aktivitas Missi Kristen. Begitulah dikatakan oleh **Encyclopedia of Social Sciences.**

Perintang kebebasan beragama adalah agama Kristen

Dalam sejarah, perintang kebebasan beragama adalah agama Kristen, karena beberapa sebab.

Pertama : intoleransi memang ada dalam warisan agama Israel atau Perjanjian Lama.

Kedua : dengan dijadikannya oleh Paulus menjadi agama Universal, maka bertambahlah unsur intolerasnsi di dalamnya.

Ketiga : dogma agama Kristen adalah ketat; orang harus percaya kepada Nabi Isa sebagai Putera Allah untuk dapat selamat.

Keempat : tiga unsur di atas cukup untuk menjadikan agama Kristen itu intoleransi. Tetapi ada tambahan lagi, faktor keempat, yang menjadi Gereja sebagai perantara antara Tuhan dan manusia.

Empat faktor tersebut di atas mendapat kekuatan baru pada abad IV M, yaitu ketika agama Kristen menjadi agama resmi Kerajaan Romawi, karena diresmikan oleh Kaisar Konstantin. Selama Kerajaan Romawi masih kuat, maka Gereja Masehi hanya menjadi apparat atau bagian daripada kerajaan. Akan tetapi dengan pasang surutnya keadaan politik, gereja dapat mencapai soal-soal politik dan administrasi dan mengisi fikiran-fikiran elite yang berkuasa dengan prinsip-prinsip gereja. Begitu besar hasil perkembangan gereja itu, sehingga gereja dapat mengingkari prinsip kemerdekaan agama bagi mereka yang membangkang kepada gereja. Agustinus (354—430), Uskup Hippo (sekarang suatu kota di pantai Al Jazair) memakai kata-kata yang tersebut dalam Injil Lukas XIV, 23 sebagai berikut :

> "Maka kata tuan itu kepada hambanya : 'Keluarlah engkau pergi ke jalan-jalan raya dan tempat semak, dan ajaklah orang masuk, supaya rumahku penuh.."

sebagai dasar untuk intoleransi Kristen. Bluntschili SK dalam karangannya **Geschichte des Rechts der religiosen Bekenntnis Freiheit** (1867) meringkaskan uraian Agustinus sebagai berikut : "Jika kekeliruan itu (yang bukan agama Kristen) menang maka ummat Kristen harus mendengung-dengungkan kebebasan beragama. Akan tetapi jika sebaliknya, jika benar itu (agama Kristen) yang berkuasa, maka sudah semestinya untuk memakai paksaan".

Doktrin Agustinus tersebut memang mendapat tantangan dari Maximus Madaura dan pemimpin gereja lainnya yang faham akan arti kebebasan beragama;

akan tetapi, akhirnya doktrin Agustinus tersebut menguasai seluruh gereja pada abad Pertengahan. Pada tahun 1184, Paus Lucius III mengadakan persetujuan dengan Frederick Barbarossa yang maksudnya : "Persatuan agama (hanya agama Katolik) harus dipaksakan dengan segala cara yang dahsyat" Hal tersebut dilaksanakan pada zaman Paus Innocent III, Gregory IX dan Innocent IV, tanpa mendapat tantangan dari rakyat karena waktu itu belum timbul nilai perorangan. Pernah terjadi bahwa Marsilius dari Padua menulis peringatan pada pertengahan pertama abad XIV bahwa "Injil tidak menyuruh memakai kekerasan terhadap orang-orang yang berlainan pendapat dengan gereja".

Pada zaman Renaissance abad XV dan Reformasi (permulaan abad XVI) muncullah rasa kepribadian perorangan, dan hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan kebebasan beragama.

Laboulaye mengatakan dalam karangannya **La liberte religieuse** 1875, bahwa "Kebebasan beragama mendapat dukungan dari ide-ide Reformasi seperti : hak untuk berontak melawan kekuasaan (yang disalahgunakan) gereja, hak untuk menyelidiki kebenaran agama tanpa batas apapun dan ide tentang hubungan langsung antara Tuhan dan manusia".

Pengaruh ide-ide Reformasi tersebut telah menjerumuskan Europa ke dalam peperangan yang hebat, dan mengalihkan perhatian dari segi keagamaan menjadi segi urgensi praktis. Dan oleh karena kedua fihak sama kuatnya maka penyelesai an problema dilakukan dengan jalan kompromis, agar perdamaian dapat kembali atas dasar yang lebih berperikemanusiaan.

Di negeri Belanda, Coornhert menyerang dogma Kristen tentang **dosa asal** dan tentang legalitasnya penganiayaan terhadap orang yang menentang gereja. Hugo Grotius telah mendorong dikeluarkannya SK Pemerintah Belanda tahun 1614 yang mewajibkan toleransi.

Di Inggris, John Lock menulis **Letter concerning toleration** (London 1689). dan mengatakan bahwa "hak kemerdekaan beragama adalah hak alamiyah (natural right)". Ia telah merintis juridictionalism yang berarti pemerintah perlu mengawasi tindakan-tindakan pemeluk agama yang menimbulkan keresahan masyarakat.

Di Perancis, Voltaire (1694—1778) menulis artikel-artikel yang dikumpulkan dalam **Traite sur la tolerance** (1793) telah mendorong kepada kemerdekaan beragama.

Di Jerman, Lessing menulis drama **Nathan der Weise** (Nathan yang Bijaksana, tahun 1779), yang isinya mendorong kepada toleransi.

Di Eropa, pelaksanaan kebebasan beragama terhambat oleh politik raja yang berkuasa. Pada Perayaan peringatan Santo Bartholomew pada tanggal 24 Agustus 1572, orang-orang Protestant (Heguenot) sebanyak 10.000 (baca : sepuluh ribu) orang dibunuh dengan pengkhinatan oleh Raja Katolik. Orang-orang Inggeris terpaksa campur tangan, menggulingkan Raja Katolik dan menobatkan Raja Protestan, Henry ke IV.

Pada tahun 1555 terjadi Perdamaian Augusburg di Jerman antara Charles V,

sebagai Holy Roman Emperor dan sejumlah pangeran-pangeran Protestant yang bergabung dalam Liga Schmalkaden. Perjanjian tersebut mengandung ketentuan ketentuan **(Ecelsiastical reservations)** yang maksudnya "pegawai gereja Katolik yang menjadi Protestant harus menyerahkan tanah yang dikuasainya kepada gereja Katolik".

Fasal tersebut tidak diakui oleh orang-orang Protestant. Di samping itu perjanjian tersebut hanya mengakui agama Katolik dan aliran Luther, sedangkan aliran Calvin yang banyak pengikutnya tidak diakui.

Di belakang sengketa agama ini bermainlah politik. Pada tahun 1608, para pembesar feodal yang beragama Protestant mendirikan **Protestant League. Dan** pada tahun berikutnya, para pembesar yang beragama Katolik mendirikan **Catholic League.**

Di Bohemia, rakyatnya beragama Protestant dan menikmati toleransi, yakni pengakuan terhadap agama Protestant. Ketika Ferdinand daripada keluarga Hapsburg menjadi raja, dan ia beragama Katolik, toleransi tersebut ditiadakan. Rakyat Bohemia berontak dan mengundang Frederick dari Palatinate yang beragama Protestant untuk menjadi raja. Peperangan 30 tahun mulai berkobar. Tetapi raja Frederick yang beragama Protestant kalah. Agama Protestant dilarang di Bohemia.

Peperangan 30 tahun meningkat ke fase kedua. Di Denmark raja Christian IV daripada Denmark dan Norway, memimpin kaum Protestant melawan raja Hapsburg yang beragama Katolik dan berusaha menguasai pelabuhan-pelabuhan di Lautan Utara. Raja Christian yang beragama Protestant itu kalah dan terpaksa menerima perjanjian tahun 1629. Akan tetapi kemudian raja Sweden, Gustavus Adolvus yang beragama Protestant membela. Tentara Sweden menang tetapi raja Guxtavus tewas terbunuh. Kemudian pada tahun 1635, terjadilah kompromi, dengan adanya "Perjanjian Prague" ketika itu.

Kemudian terjadi pula peperangan antara keluarga Bourbons dari Perancis yang beragama Protestant, dengan keluarga Hapsburg di Spanyol yang beragama Katolik, pada tahun 1647—1648. Bourbons yang Protestant mengalahkan Hapsburg yang Katolik. Akhirnya diadakan perjanjian perdamaian yang disebut **Perjanjian Wesphalia** pada tahun 1648, yaitu perjanjian yang mengakui kemerdekaan Switzerland dan Belanda.

Dalam bidang agama, Perjanjian Wesphalia mengandung hal-hal yang penting. Aliran Calvinisme diakui. Tanah-tanah dikembalikan kepada orang-orang yang dahulu memilikinya pada tahun 1624, baik ia pengikut agama Protestant atau agama Katolik. Hakim-hakim Protestant dan Katolik diangkat dalam jumlah yang sama.

Toleransi agama baru diresmikan pada tahun 1787 dalam Konstitusi Amerika Serikat. Daripada uraian di atas jelaslah bahwa toleransi adalah ide Barat, dalam masyarakat antar Kristen yang bersekte-sekte, terjadi pada abad ke XVII.

Toleransi tidak berarti bahwa kita harus diam jika kaum Penginjil mengkristenkan kaum awam yang beragama Islam.

Begitulah sejarah ringkas ide kebebasan beragama di Europa dan Amerika.

Sejarah tersebut di atas dapat kita ringkaskan sebagai berikut :

Gereja Katolik yang menguasai kehidupan manusia di dunia dan akhirat selalu berusaha untuk melenyapkan penantangnya dengan segala macam kekejaman. Timbulnya agama Protestant dan Renaissance atau Enlightenment mendorong dicetuskannya ide toleransi. Kekuatan kedua belah fihak yang seimbang memaksakan kompromi, yang sekarang menjadi hak yang diakui di seluruh dunia.

Semua kejadian tersebut adalah terbatas antara pemeluk agama Nasrani dengan sekte-sektenya. Tetapi di samping itu ada segi lain yang penting, yaitu hubungan antara orang Nasrani dan orang Islam.

Rasa kebencian itu meluap pada abad XI Masehi (abad V Hijri) dengan meletusnya Perang Salib yang terjadi selama 200 tahun dalam 8 gelombang.

Pada abad XI M, Palestina jatuh di bawah kekuasaan orang Turki Seljouk. Dalam keadaan peperangan, tempat suci agama Nasrani tak dapat dikunjungi oleh orang-orang Nasrani. Paus Urbain II mengundang Consili Clermont pada tahun 1095 dan memutuskan untuk merebut tempat-tempat bersejarah bagi Kristen dari tentara Turki. Beribu-ribu orang Kristen dari berbagai tempat di Europa mengangkat senjata untuk merebut Palestina. Mereka memakai pakaian bertanda-gambar salib. Oleh karena itu peperangan tersebut dinamakan Perang Salib **(The Crusade)**.

Gelombang pertama terjadi pada tahun 1095–1099 dalam dua kelompok Kelompok pertama dihancurkan oleh Sultan Nicea, tetapi kelompok kedua yang jauh lebih kuat dan lebih teratur akhirnya dapat berhasil menguasai Yerusalem pada tahun 1099. Pemimpinnya, yaitu Godefray de Bocullon diangkat menjadi raja Yerusalem. Di samping kerajaan Yerusalem, juga didirikan kerajaan-kerajaan kecil di Antioch, Edessa dan Tripoli.

Gelombang kedua terjadi pada tahun 1147 sampai 1149, dipimpin di antara nya oleh Raja Perancis, Louis VII, untuk merebut Damascus, akan tetapi tak berhasil.

Gelombang ketiga terjadi pada tahun 1189–1192. Gelombang ini adalah reaksi daripada jatuhnya Yerusalem kembali ke tangan Salahuddin Al Ayyubi. Para pemimpin-pemimpinnya tak mampu merebut Yerusalem dan mengadakan perdamaian dengan Sultan Salahuddin.

Gelombang keempat terjadi pada tahun 1202–1204. Tentara Salib tidak jadi pergi ke benua Asia, dan hanya sampai Konstantinopel.

Gelombang kelima terjadi pada tahun 1219–1221, menyerang Mesir tetapi tidak berhasil.

Gelombang keenam terjadi pada tahun 1228–1229; tentara Salib menang dan dapat menguasai Yerusalem selama 10 tahun. Akan tetapi pada tahun 1244, orang-orang Islam mengusir mereka, dan Palestina kembali ke tangan kaum Muslimin.

Gelombang ketujuh terjadi pada tahun 1248–1259, dipimpin oleh Raja Perancis Lous VII. Ia kalah di Mansurah dan ditawan. Guna melepaskan diri dari tawanan, ia terpaksa menyerahkan kembali kota Dimyat di Mesir.

Gelombang kedelapan dan terakhir terjadi pada tahun 1270. Pemimpinnya,

Raja Louis IX meninggal ketika baru sampai di Tunis, pada saat kota-kota di Palestina satu persatu dikuasai kembali oleh kaum Muslimin.

Perang Salib selama 2 abad antara ummat Kristen dan ummat Islam meninggalkan kesan yang mendalam dalam hati ummat Kristen. Enam setengah abad kemudian, pada tahun 1918, ketika Panglima Tentara Inggeris (Lord Allenby) menduduki Yerusalem, ia mengucapkan kata-katanya yang masyhur: "Sekaranglah selesai peperangan Salib".

Menang setelah Perang Dunia I, daerah-daerah Turki jatuh ke dalam kekuasaan Barat, yakni : Inggeris, Perancis dan Itali. Syria di bawah Perancis. Irak di bawah Inggris. Palestina dan Yordan di bawah Inggeris. Mesir diduduki Inggeris. Tunisia dan Marokko di bawah lindungan Perancis. Sedang Al Jazair disatukan dengan Perancis.

Di samping perubahan peta politik di Timur Tengah, Inggeris sudah berkuasa di benua India (India–Pakistan) dan Malaysia sejak abad XVIII. Sedang Belanda menjajah Indonesia semenjak 3 abad (yakni abad XVI).

Dengan begitu maka seluruh umat Islam di dunia, secara langsung atau tidak langsung jatuh di bawah kekuasaan bangsa-bangsa yang beragama Kristen.

Imperialisme dan kolonialisme merupakan satu tahap dalam hubungan Islam dan Kristen. Bangsa-bangsa imperialis dan kolonialis Barat menciptakan teori : **Mission Sacree** (Tugas Suci) bangsa kulit putih terhadap bangsa-bangsa berwarna.

Agama Nasrani disiarkan di seluruh dunia, mula-mula oleh Ramon Lull (orang-Spanyol) pada permulaan abad XIII. Tugas Penginjilan diambil alih oleh Paus Gregory XV yang membentuk badan propaganda Katolik pada tahun 1622.

Agama Nasrani Protestant yang muncul karena tindakan protes Martin Luther pada tahun 1511 mengadakan gerakan-gerakan yang tidak mengikuti sesuatu koordinasi. Gerakan-gerakan itu kemudian dioordinasikan dalam bentuk-bentuk konperensi-konperensi. Konperensi pertama terjadi di kota Edenburg pada tahun 1910. Ketuanya, seorang Amerika yang bernama John Raleigh Mott, mencetuskan slogan : "Pengkristenan seluruh dunia dalam generasi ini juga".

Selama periode kekuasaan Barat terhadap daerah-daerah Islam bertubi-tubi serangan Kristen kepada Islam. Islam dicaci-maki sebagai agama penghambat kemajuan, agama takut, agama fanatik, agama kebodohan dan lain-lain sebagainya.

Hal-hal tersebut berlangsung sampai tahun 1965 yang lalu secara resmi, tetapi sampai saat ini (tahun 1979) tetap berlangsung.

Untuk jelasnya kami terangkan sebagai berikut :

Pada tahun 1962–1965 telah terjadi Konsili Vatikan II di Roma. Hasil daripada Konsili terbesar dalam sejarah itu dikumpulkan dalam satu buku yang diberi judul **The Documents of Vatican II**, terdiri atas 800 halaman, dan berisikan 4 Konstitusi, 9 Dekrit dan 3 Pernyataan.

Empat Konstitusi tersebut pokoknya mengenai urusan-urusan dalam gereja. Pertama tentang gereja dengan judul **Lumen Centium** yang berarti **Sinar Dunia**. Kedua : tentang wahyu, dengan judul **Dei Verbum** yang berarti : **Kata-kata Tu-**

han. Ketiga tentang Liturgi dengan judul **Sacrosanctum Concilium** yang berarti : **Konsili Suci.** Keempat tentang gereja dalam dunia sekarang dengan judul **Caudium et spes** yang berarti : **Kebahagiaan dan Harapan.**

Di antara sembilan dekrit yang menjadi keputusan Konsili Vatikan II, yang penting bagi kita ummat Islam adalah dekrit mengenai Aktivitas Missi Gereja yang berjudul **ad gentes,** yakni : kepada orang-orang yang belum percaya kepada agama Katolik.

Sedang di antara tiga pernyataan atau deklarasi, yang penting bagi kita adalah pertama : Deklarasi tentang kebebasan beragama dengan judul **Dignitates Humanae** yang berarti : **kehormatan manusia.** Dan kedua : Deklarasi tentang hubungan gereja dengan agama-agama lain, khususnya agama Yahudi. Judul deklarasi ini adalah **Nostra Aetate** yang berarti : **Kehidupan kita.**

Inti daripada dekrit tentang Missi Katolik adalah sebagai berikut :

(1) Apa yang telah disampaikan oleh Tuhan Yesus (Lord) untuk menyelamatkan manusia harus disiarkan ke seluruh pelosok dunia (Perbuatan Rasul-rasul 1 : 8).
(2) Missi berarti menyiarkan ajaran Injil dan menanam gereja di antara orang-orang yang belum percaya kepada Kristen.
(3) Jika tahap penanaman gereja sudah selesai, kewajiban menyiarkan Injil tetap diteruskan untuk orang-orang yang lebih jauh.
(4) Aktivitas missi berlandaskan kepada kemauan Tuhan yang menginginkan seluruh manusia selamat dan mengetahui kebenaran. Karena hanya ada satu Tuhan dan satu perantara antara Tuhan dan manusia. Perantara itu sendiri adalah manusia, Yesus Kristus, yang menjadikan dirinya tebusan untuk semua (1 Timotius 2:4—5). Tak ada keselamatan selain itu (Perbuatan Rasul-rasul 4 : 12).

Catatan kaki : Sebab pokok untuk kewajiban penginjilan orang-orang yang belum memeluk agama Kristen adalah universalitas dan menyeluruhnya kehendak Tuhan untuk menyelamatkan manusia. Walaupun pribadi orang-orang bukan Kristen dapat selamat tanpa pembaptisan, tetapi bangsa yang tidak percaya kepada Kristus tidak dapat hidup dan berkembang tanpa menjadi satu dengan badan-Nya, yakni : gereja.

Komentar (M. Rasyidi) :

Ini adalah aneh sekali. Orang bukan Kristen dapat selamat. Tetapi kelompok bukan Kristen tidak dapat selamat tanpa percaya kepada Yesus Kristus.

Intisari Deklarasi Hubungan Gereja Dengan Agama-Agama lain

Inti daripada deklarasi tentang hubungan gereja dengan agama-agama selain agama Nasrani adalah sebagai berikut :

(a) Ada bermacam-macam agama di dunia ini seperti agama Hindu dan Budha. Gereja Katolik tidak menolak hal-hal yang benar dalam agama-agama tersebut.

Paragraf ini mendapat catatan kaki sebagai berikut ;

Paragraf ini menunjukkan faham tradisional daripada gereja Katolik. Justin

Martyn pada permulaan masa agama Kristen mengatakan bahwa kebenaran dalam agama non Kristiani itu didasarkan kepada Kalimat Tuhan yang memberi petunjuk kepada tiap manusia yang hidup di dunia ini dan konsep ini terdapat dalam permulaan Injil Yahya. Meskipun begitu, para penginjil selama berabad-abad berpendapat bahwa agama agama selain agama Kristen adalah buatan syetan. Deklarasi ini menunjukkan pendekatan baru. Untuk pertama kali agama lain dianggap sebagai kesatuan-kesatuan yang harus diajak dialog.

(b) Terhadap ummat Islam, gereja Katolik menunjukkan rasa hormat. Mereka itu menyembah Tuhan Yang Satu, Yang Hidup, Yang Langgeng, Maha Pemurah dan Maha Kuasa. Meskipun mereka tidak percaya kepada Yesus sebagai Tuhan, namun mereka menghormatinya sebagai Nabi. Mereka juga menghormatinya sebagi Nabi. Mereka juga menghormati Maryam, ibunya yang perawan. Mereka juga percaya kepada Hari Kiyamat, dan karena itu mereka menjunjung tinggi kehidupan moral, dan menyembah Tuhan dengan doa, sedekah dan puasa. Walaupun selama berabad-abad terjadi perkelahian dan permusuhan antara ummat Kristen dan ummat Islam, Majelis yang suci ini mengajak untuk melupakan yang sudah-sudah dan berusaha untuk mencapai pengertian timbal-balik (mutual understanding). Atas nama seluruh ummat manusia, hendaklah mereka itu bekerja untuk menciptakan keadilan sosial. nilai-nilai moral, perdamaian dan kebebasan.

Intisari Deklarasi Kebebasan Beragama

Lebih dahulu, saya peringatkan para pembaca bahwa Dokumen Vatikan II banyak mengandung kontradiksi. Yang menyusun adalah komisi yang berlain-lainan dan terdiri atas pendeta-pendeta yang berlain-lainan bangsa dan cara berfikirnya. Diharap pembaca jangan heran jika menemukan kontradiksi-kontradiksi yang besar.

(a) Disebutkan ayat dari Injil Matius 28 : 19—20 yang berbunyi : "Pergilah dan carilah murid dari segala bangsa. Baptiskanlah mereka atas nama Bapa, Allah Putera dan Ruhul Kudus, serta ajarkanlah kepada mereka supaya melakukan apa yang Aku perintahkan kepadamu".

(b) Semua manusia mencari kebenaran (truth), khususnya yang mengenai Tuhan dan gerejanya. Mereka itu harus menerima kebenaran tersebut serta berpegang dengan kebenaran itu sekuat-kuatnya.

(c) Yang dinamai truth itu terdapat dalam gereja, diajarkan oleh gereja dan diyakini oleh gereja. Kebenaran itu harus diajarkan kepada seluruh manusia dan seluruh bangsa-bangsa. Dengan begitu maka kebebasan beragama adalah yang sangat diperlukan oleh **kebenaran agama sebagai yang difahamkan oleh gereja.**

(d) Tak ada orang yang boleh mengatakan "Ini bukan urusan saya" terhadap kebenaran yang dibawa oleh gereja. Kebenaran tersebut setelah diberikan oleh Kristus kepada gerejanya yang benar, agama gereja menjadi satu-satunya jalan bagi manusia untuk berbakti kepada Tuhan dan menyelamatkan diri mereka.

(e) Argumentasi yang lengkap dan sistematis untuk kebebasan beragama dise-

rahkan para schelars (ahli) dan bekerja sama dengan para pemimpin-pemimpin agama-agama lain, dan dalam spirit peri kemanusiaan.

(f) Perlu dibedakan antara : kesaksian Kristen (**Christian witness**) dan proselytism. Proselytism adalah penyelewengan daripada kesaksian Kristen dengan memakai cara-cara paksaan yang terselubung yang tidak layak bagi penginjilan.

Dengan mengetahui intisari dekrit tentang missi dan deklarasi tentang sikap Katolik terhadap orang Islam dan dekrit tentang kebebasan beragama, kita mendapat kesan :

(1) Ada hal-hal yang bertentangan dalam dekrit dan deklarasi tersebut. Hal ini dapat difaham karena banyaknya peserta konsili serta perbedaan faham para pemimpin gereja.

(2) Di antara kontradiksi-kontradiksi tersebut dapat kita cantumkan di sini :
   a. Gereja Katolik harus mengkristenkan bahkan mengkatolikkan seluruh dunia, tetapi dari segi lain ia tidak menolak unsur-unsur yang baik daripada agama lain.
   b. Dengan tetap kepada perlunya kristenisasi dunia, konsili mengatakan bahwa ia memandang ummat Islam dengan rasa hormat.
   c. Dalam deklarasi kebebasan beragama, gereja mengatakan bahwa orang harus menerima kebenaran (truth), dan kebenaran itu hanya satu, yaitu kebenaran gereja Katolik.

Dengan kesan-kesan tersebut di atas, kita harus waspada jika membaca buku kecil **Orientasi Untuk Dialog Antara Kristen dan Islam**, buku yang diterbitkan oleh Sekretariat (Departemen) Urusan-urusan non Kristen. Dalam buku tersebut diterangkan bahwa orang katolik harus membersihkan diri dari prasangka-prasangka terhadap Islam yang disebutkannya secara terperinci :

I. Prasangka bahwa Islam itu agama fatalisme, yakni agama yang mengatakan bahwa manusia tak perlu berusaha, karena tiap-tiap orang itu sudah ditakdirkan.

II. Prasangka bahwa Islam itu agama yuridisme atau agama hukum : sedikit-sedikit dipersoalkan boleh atau tidak boleh dan hal tersebut sifatnya adalah sifat luar. Islam memang mempunyai hukum-hukum, akan tetapi hukum-hukum itu adalah disiplin dan latihan. Dasarnya adalah niat yang baik dan ketulusan hati.

III. Prasangka bahwa Islam adalah agama takut. Memang di antara **Al Asmaa-ul Husna** ada nama Jabbar dan Qahhar yang memberi kesan-kesan yang menakutkan. Tetapi semua itu dalam konteks memperingatkan orang-orang yang melakukan pelanggaran. Tetapi nama-nama Tuhan yang memberi kesan : Belas Kasihan, Maha Pengampun, Pemberi, Pemurah dan lain-lain adalah banyak.

IV. Prasangka bahwa Islam adalah agama kebejatan moral (laxisma), karena membolehkan polygami. Polygami dibolehkan dengan syarat-syarat tertentu, dan bukan untuk memuaskan nafsu.

V. Prasangka bahwa Islam adalah agama fanatisma. Gambaran bahwa Islam hanya memajukan dua alternatif : memeluk Islam atau dibunuh adalah gambaran yang salah. Jihad dalam Islam berarti mempertahankan diri.

VI. Prasangka bahwa Islam adalah agama beku. Prasangka ini tidak benar. Ijtihad adalah sumber hukum Islam di samping Al Qur'an dan Sunnah.

Dengan ringkas, kita dapat menyimpulkan bahwa sikap gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II adalah jauh lebih maju daripada sebelum konsili tersebut. Akan tetapi gereja Katolik belum dapat membebaskan diri daripada perasaan bahwa gereja adalah juru selamat dan perantara antara Tuhan dan manusia.

Seorang guru besar dan pastor dalam karangannya yang berjudul **The faith of other men** menulis bahwa pada waktu ini orang Barat sudah harus meninggalkan "dichotomy" bahwa manusia itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu kelompok ummat Kristen yang selamat (saved) dan kelompok yang bukan Kristen (non Christian) yang celaka (damned). Orang-orang Barat juga harus meninggalkan anggapan bahwa cara **the way of life** mereka harus dipandang sebagai yang terbaik secara mutlak (absolute). Kalau segala sesuatu harus dilaksanakan menurut contoh Barat (Western pattern) maka hal itu tidak akan terlaksana, dan akan mendapat tantangan; **it will not work, it will be resented.**

Sarjana Barat tersebut lebih lanjut menulis demikian :

"Orang Barat mempunyai dua **allegiance** atau dua loyalitas. Pertama loyalitas kepada Creece dan Rome sebagai loyalitas kebudayaan, dan yang kedua loyalitas kepada Palestina sebagai loyalitas kepercayaan dan keagamaan. Karena keadaan inilah maka orang Barat dapat berfikir secara secular dalam hal hal yang mengenai ekonomi dan masyarakat dan dapat pula melakukan kehidupan keagamaan dalam kehidupan perseorangan".

"Bagi orang di Timur", kata Smith lebih lanjut, "loyalitas kepada agama itu begitu besar dan meliputi segala lapangan kehidupannya sehingga ia berfikir, merasakan dan bertindak menurut ajaran agamanya. (**He thinks, he feels and he acts religiously**). Oleh karena itu jika soal-soal yang mengenai keagamaan ini tersinggung tentu akan menimbulkan reaksi yang keras".

Sarjana Wilfred Cantwell Smith lebih lanjut menulis :

Di samping orang-orang yang membagi manusia menjadi dua kelompok, kelompok orang yang beragama Kristen yang selamat dan kelompok orang yang bukan Kristen yang celaka, yang mereka itu harus meninggalkan sikap ini, disamping mereka ada pula orang-orang yang mengambil sikap realism, artinya orang-orang yang menganggap bahwa bukannya agama orang Timur itu salah, akan tetapi agama orang Timur itu tak perlu diperdulikan; **not that the oriental belief is wrong but that it does not matter.** Sikap semacam itu juga merupakan sikap yang keliru. Kepercayaan orang-orang yang bukan Kristen (**the belief of non christians**) bukannya kepercayaan yang tidak perlu dipedulikan, akan tetapi adalah sangat penting, karena sebagai tersebut di atas, seorang Timur berfikir, merasa dan bertindak dalam rangka agamanya".

Dalam hubungan ini, Sarjana W.C Smith menulis lebih lanjut :

"Jika kita ingin menyelamatkan dunia daripada bahaya Komunisme, maka ja-

lannya ialah bahwa kita harus mempertahankan agama Kristen di Barat; tetapi hal ini juga berarti bahwa kita harus mempertahankan agama-agama lainnya : agama agama Islam, agama Hindu, agama Budha dan seterusnya".

Pada tahun 1976, di Geneva telah diadakan **Konperensi Meja Bundar Dakwah Islam dan Missi Kristen**. Hasil daripada konperensi tersebut telah saya laporkan kepada bangsa Indonesia pada waktunya. Di sini saya ulangi memuatkan pokok-pokok keputusan itu sebagai berikut :

Keputusan Konperensi Geneva Missi Kristen Dan Dakwa Islamiyah

(1) Berhubung karena Missi Kristen dan Dakwah Islam merupakan kewajiban yang pokok (**essential**) dalam agama Kristen dan agama Islam, maka oleh Dewan Gereja Dunia dengan bekerjasama dengan **Islamic Foundation** (Yayasan Islam) di Leicester telah diadakan konperensi pada tanggal 28 Jumadil Akhir – 4 Rajab 1396/26–30 Juni 1976. Selain menyelidiki watak (**nature**) daripada Dakwah Islamiyah dan Missi Kristen, tujuan daripada konperensi adalah untuk memupuk kefahaman (**understanding**) yang timbal balik antara ummat Islam dan ummat Kristen dan untuk menyelidiki usaha-usaha atau jalan tengah yang akan menjamin kesejahteraaan ruhani bagi semua fihak.

(2) Konperensi menyetujui sepenuhnyá bahwa masyarakat masing-masing, bilamana merupakan minoritas penduduk sesuatu negara, harus mempunyai wujud (existensi) de jure; bahwa tiap-tiap kelompok keagamaan harus diberi hak untuk menghayati kehidupan keagamaannya dalam kebebasan yang penuh. Konperensi menjunjung tinggi prinsip kemerdekaan beragama dan mengakui bahwa ummat Islam dan ummat Kristen harus mempunyai kemerdekaan untuk meyakinkan (orang lain) dan meyakini (untuk diri sendiri) dan untuk mengamalkan kepercayaan mereka dan mengatur kehidupan keagamaan mereka menurut hukum-hukum dan prinsip-prinsip agama itu sendiri, dan tiap-tiap perorangan berhak sepenuhnya untuk mempertahankan keimanan keagamaannya dengan mengikuti prinsip-prinsip agamanya dan dengan patuh akan identitas keagamaannya.

(3) Konperensi setuju bahwa kehidupan keluarga adalah suatu lembaga yang wajib dilakukan dan yang sangat berharga. Konperensi menyatakan perhatiannya yang sungguh terhadap bahaya disintegrasi dan secularisasiyang mengancam lembaga kekeluargaan, dan konperensi menganjurkan agar hukum agama mengenai keluarga, baik agama Islam maupun agama Kristen jangan sampai diganggu atau diganti oleh fihak di luar tradisinya. Konperensi menyetujui pula bahwa keluarga dan ummat harus mempunyai hak untuk menjamin pendidikan agama bagi anak-anak mereka, dengan mengorganisir sekolahnya sendiri, atau dengan memakai guru-guru dari agamanya untuk mengajarkan agama kepada anak-anak mereka di rumah sekolah atau dengan cara lain yang baik. Bagaimana pun juga, mereka harus diizinkan mengorganisir (mengatur) kehidupan spirituil dan kulturil mereka dengan tak ada campur tangan dari luar.

(4) Konperensi merasa sedih mendengar bahwa sebagian ummat Kristen di suatu negara Islam tidak dibolehkan mendirikan gereja. Para peserta konperensi

yang beragama Islam memandang perlakuan tersebut sebagai bertentangan dengan hukum agama mereka, dan hak mereka untuk mempunyai dan mengurus lembaga-lembaga yang diperlukan menurut prinsip-prinsip dan hukum-hukum agama mereka sebagaimana warga negara yang sama haknya.

(5) Para peserta konperensi yang beragama Kristen menyampaikan rasa simpati yang dalam kepada ummat Islam terhadap kejahatan moral yang mereka derita daripada kaum penjajah, neokolonialism (penjajahan dengan cara baru) dan kaki tangan mereka. Konperensi menyadari bahwa hubungan Islam-Kristen telah dinodai dengan ketidak-percayaan, suuzh zhaan (suspicion) dan rasa takut : ummat Islam dan ummat Kristen telah jauh satu daripada lainnya dan tidak bekerjasama untuk kebaikan kedua belah fihak. Setelah periode kolonialisme selama lebih dari satu abad dan selama itu misionaris membantu keperluan-keperluan negara penjajah secara sadar atau tidak sadar, orang-orang Islam merasa tidak suka untuk kerjasama dengan umamt Kristen yang telah mereka perangi sebagai pembantu daripada penjajah mereka. Walaupun sudah pasti bahwa waktu telah datang untuk membuka halaman baru dalam hubungan Islam – Kristen, namun ummat Islam masih segan-segan untuk mengambil langkah ke arah itu. Oleh karena itu suu-uzh zhan (keraguraguan) mereka terhadap niat orang Kristen tetap ada. Adapun sebabnya adalah fakta yang tak dapat diingkari bahwa banyak pengabdian-pengabdian Kristen dalam masyarakat telah dilakukan untuk tujuan yang lebih jauh, yaitu tujuan mengganti agama (proselytisme) dengan mengambil kesempatan kebodohan ummat Islam, hajat ummat Islam kepada pendidikan, kesehatan, pengabdian kulturil dan kemasyarakatan, dan dengan mengambil kesempatan tekanan-tekanan dan krisis-krisis politik umamt Islam, ketersandaran ekonomi, perpecahan politik ummat Islam serta kelemahan-kelemahan umum, untuk mencapai maksud-maksud yang tak dapat dikatakan "maksud yang luhur".

Hubungan-hubungan antara sebagian dari pengabdian-pengabdian Kristen dengan kantor inteligence dari negara-negara Besar yang akhir-akhir ini telah terungkap, membenarkan dan menambah kegentingan situasi yang sudah berbahaya. Konperensi menghukum keras terhadap penyalah gunaan Diakonia.

Para peserta konperensi yang beragama Kristen menyatakan atas nama agama Kristen bahwa diri mereka bersih dan tak ada hubungan dengan pengabdi kepada tujuan-tujuan yang lain daripada AGAPE (rasa cinta). Mereka menyatakan bahwa diakonia (pengabdian kepada masyarakat) yang dilakukan untuk suatu tujuan yang lebih jauh adalah suatu alat propaganda dan bukan suatu expressi (penjelmaan) dari pada AGAPE. Mereka bersepakat untuk mempergunakan kekuasaan mereka dan memakai segala cara yang mereka miliki untuk menyadarkan gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen tentang situasi ini.

(6) Dengan rasa sedih konperensi menyadari bahwa sikap ummat Islam terhadap missi Kristen telah banyak dipengaruhi oleh penyalah-gunaan diakonia (pengabdian kepada masyarakat) itu dan menganjurkan dengan keras agar gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen untuk sementara menghentikan

aktivitas pengabdian masyarakat (diakonia) di Dunia Islam. Tindakan yang radikal ini adalah perlu untuk membersihkan suasana hubungan Islam–Kristen dan untuk mengarahkannya kepada pengakuan timbal balik dan kerjasama yang layak bagi kedua agama besar ini.

Konperensi menganjurkan supaya sedapat mungkin segala bantuan materiel yang diberikan untuk gereja-gereja dan organisasi-organisasi agama di luar negeri, mulai sekarang dibagi-bagikan melalui saluran Pemerintah atau dengan bekerjasama dengan Pemerintah negara di mana bantuan itu diperuntukkan dengan mengindahkan kehormatan dan kepribadian bangsa yang bersangkutan.

(7) Konperensi menganjurkan bahwa segera setelah tindakan tindakan yang tersebut dalam kedua paragraf di atas diselenggarakan, ummat Islam dan ummat Kristen agar dipanggil ke dalam suatu persidangan antara wakil-wakil kedua kepercayaan untuk membicarakan methode missi Kristen dan dakwah Islam serta aturan-aturan bagi tiap-tiap agama tersebut, dan untuk mencari jalan tengah agar tiap-tiap agama dapat melakukan missi atau dakwahnya menurut kepercayaan masing-masing.

Konperensi mengakui bahwa missi dan dakwah adalah kewajiban agama yang pokok bagi agama Kristen dan Islam, dan pemberhentian sementara dari diakonia (kebaktian kepada masyarakat) yang disalah-gunakan adalah semata-mata untuk membina lagi missi Kristen dikemudian hari atas dasar yang sehat yang dapat diterima oleh semua fihak. Sidang wakil-wakil Islam dan Kristen tersebut dapat pula mendirikan suatu badan permanent yang terdiri atas pribadi-pribadi Muslim dan Kristen, dan badan tersebut bertugas mengawasi dan memperhatikan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi terhadap persetujuan (understanding) Islam dan Kristen oleh salah satu dari kedua belah fihak.

(8) Konperensi menyadari bahwa hubungan persahabatan dan kerjasama antara Islam dan Kristen tidak akan terwujudkan atau langsung ada kecuali jika didasarkan atas faham yang timbal balik mengenai theology, sejarah, doctrine hukum dan moral, theori-theori sosial dan politik serta problema penyesuaian kebudayaan (acculturation) dan modernisasi daripada kedua kepercayaan itu. Untuk maksud tersebut konperensi menganjurkan agar Dewan Gereja Dunia, Vatican dan organisasi-organisasi Islam Internasional mensponsori sidang-sidang yang diadakan secara teratur di mana soal-soal tersebut diselidiki dan didiskusikan.

(9) Konperensi khususnya para peserta yang beragama Islam, menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada DGD dan pemimpin **Majalah Internasional mengenai Missi** untuk undangannya dan bantuannya terhadap konperensi ini. Semua peserta menyampaikan rasa gembiranya bahwa Tuhan telah memberikan kepada mereka kesabaran dalam berunding dan rasa simpati, satu dengan lainnya. Mereka berterima kasih kepada Tuhan bahwa konperensi ini telah dapat memberikan sumbangan untuk menjernihkan suasana hubungan Islam dan Kristen, dan mereka berdoa mudah-mudahan hubungan antara penganut-penganut agama yang diwakilinya berkembang menjadi persaudaraan spirituil untuk keagungan Tuhan sendiri.

Setelah mengetahui arti kebebasan beragama menurut Gereja Katolik dan Gereja Protestent, sekarang mari kita bandingkan dengan petunjuk-petunjuk yang kita dapatkan dalam Islam.

Pertama : Islam adalah agama Tuhan yang terakhir yang mengoraksi agama-agama yang sebelumnya :

: "Sesungguhnya agama yang benar di hadirat Allah adalah agama Islam". (Q.S. Ali 'Imran : 19).

: "Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di Akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (Q.S. Aal 'Imran : 85).

Kedua : Di dunia ini harus ada rasa saling hormat menghormati, antara agama. Kalau tidak begitu akan terjadi kekacauan.

: "Dan sekiranya Allah tidak melindungi manusia sebahagian dari mereka dengan sebahagian yang lain (dengan diakuinya prinsip kebebasan beragama) niscaya telah dirobohkan oranglah tempat-tempat pertapaan dan gereja-gereja Kristen dan tempat-tempat sembahyang Yahudi dan masjid-masjid yang banyak disebut nama Allah padanya." (Q.S. Al Hajj : 40).

Ketiga : Orang yang melakukan dakwah harus dengan sopan santun.

: "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasehat yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (Q.S. An Nahl: 125).

: "Tak ada paksaan dalam agama. Telah nyata kebenaran dari kesesatan." (Q.S. Al Baqarah : 256).

Keempat :

: "Dan jika Tuhan menghendaki, tentu berimanlah semua manusia yang ada di bumi. Karena itu patutkah engkau memaksa manusia se hingga mereka jadi mu'min (percaya)." (Q.S. Yunus : 99)

Hubungan antara ummat Islam dan orang-orang yang tidak Islam yang hidup di antara mereka adalah hubungan yang mesra. Hak-hak mereka terjamin.

Pada zaman Nabi Muhammad berada di Madinah terdapat di kota itu orang-orang Yahudi dan Nasrani. Begitu juga pada zaman Khulafa ar-Rasyidin, ketika Islam berkuasa di daerah yang sebelumnya telah dikuasai oleh kerajaan Romawi.

Sir Thomas Arnold menulis dalam bukunya **The Preaching of Islam** sebagai berikut :

"Setelah Islam berkuasa di daerah-daerah Kerajaan Romawi, Gereja Kristen bukannya mendapat hambatan, yang terjadi adalah sebaliknya. Gereja Nestor (sekte pengikut Nestor, seorang pendeta di Timur Syria) malah mengalami perkembangan yang pesat. Di bawah kekuasaan Khalifah karena mereka menikmati aman di negeri mereka, mereka itu dapat mengirim missi ke luar negeri : ke Cina

dan India. Kalau sekte-sekte lain tidak menunjukkan keaktifan itu bukan salahnya ummat Islam. Semua sekte Kristen diperlakukan dengan baik oleh Pemerintah Agung, dan mereka dilarang berkelahi satu dengan lainnya."

Tentang peperangan salib, Sir Thomas Arnold menulis :

"Dalam perjalanan ke Yerusalem melewati Asia Kecil, tentara salib mengalami kekalahan di jalan gunung-gunung Phrygia pada tahun 1148. Dengan susah payah mereka sampai ke pelabuhan Attalia. Dari sana, mereka yang dapat membayar ongkos tinggi yang diminta oleh saudagar-saudagar Yunani, dapat naik perahu ke Antioch. Mereka yang jatuh sakit atau luka-luka, tinggal di tempat kekalahan itu. Mereka diserahkan kepada sahabat-sahabat mereka : Orang Yunani, yang telah diberi uang oleh Raja Louis sebanyak 500 marks untuk memelihara yang sakit sampai mereka sembuh dan dapat menyusul. Akan tetapi setelah tentara salib berangkat, sahabat-sahabat bangsa Yunani tersebut melaporkan mereka kepada orang-orang Turki Islam. Orang-orang Turki tersebut dapat memukul 3 atau 4 ribu kaum salib yang mencoba lari dan dengan begitu mereka berhasil menghancurkan tentara salib tersebut. Orang-orang yang masih hidup di antara tentara salib tersebut sangat menderita. Orang-orang Turki yang Islam dan musuh tentara salib tersebut memperlakukan mereka dengan sangat baik. Yang luka diobati, mereka semua diberi makanan yang cukup, bahkan uang Perancis yang diambil oleh orang Yunani, dikembalikan kepada mereka. Sungguh sangat besar kontrast antara perlakuan yang diterima oleh tentara salib daripada orang-orang yang tidak percaya (orang Islam Turki) dan kezaliman yang mereka terima dari saudara-saudara mereka seagama Kristen, yakni : orang-orang Yunani yang mewajibkan kerja paksa kepada mereka, memukul mereka dan mengambil dengan paksa sedikit harta benda mereka yang tersisa, sehingga banyak daripada tentara salib tersebut yang dengan sukarela memeluk agama Islam."

Sir Thomas Arnold mengutip tulisan ahli sejarah tentara salib sebagai berikut:

"Dengan memisahkan diri dari saudara-saudara mereka seagama (orang-orang Yunani) yang sangat kejam terhadap mereka, mereka itu mendapatkan damai di antara orang-orang yang tidak percaya (orang-orang Turki Islam) yang menunjukkan rasa belas kasihan mereka. Akibatnya kami dengar bahwa lebih dari 3 ribu di antara mereka menggabungkan diri dengan orang-orang Turki. Aduh, belas kasihan yang lebih kejam daripada pengkhianatan. Orang Turki itu memberi mereka roti, tetapi merampas Iman Kristen dari mereka. Yang pasti, orang-orang Turki puas dengan pekerjaan tentara salib itu, tetapi tidak memaksa mereka itu untuk meninggalkan agama mereka".

Kesimpulan

Setelah melihat ajaran Islam dan ajaran Kristen tentang kemerdekaan beragama kita dapat menyimpulkan sebagai berikut :

(1) Injil ingin mengkristenkan orang-orang yang bukan Kristen sehingga seluruh dunia menjadi Kristen. Dokumen Vatikan II tentang missi juga senada dengan itu. Sedang konperensi missi di Edinburg tahun 1910, slogannya adalah : Mengkristenkan dunia dalam generasi ini juga.

(2) Islam dalam Qur'an yang diwahyukan 14 abad yang lalu, memberi prinsip:

menghormati agama-agama lain. Bahkan memberikan gambaran bahwa di dunia ini akan tetap selalu ada banyak agama. Kalau mau, Tuhan berkuasa untuk menjadikan ummat manusia semuanya memeluk agama Islam. Tetapi Tuhan menghendaki kesadaran tiap-tiap manusia.

(3) Dalam sejarah, Islam selalu bersikap baik terhadap Kristen dan ummatnya. Akan tetapi orang-orang Kristen selalu membenci Islam dan pemeluk-pemeluknya.

(4) Dalam akhir abad XX atau lebih tepat pada tahun 1979 ini, semangat pengkristenan atau gerakan missi kristenisasi tetap bernyala-nyala seperti pada zaman perang salib dulu.

A. **Ecumenical Press Sevice** tanggal 15/VI/1978 memuat berita sebagai berikut :

"Pada permulaan tahun 1979 akan diadakan usaha pengumpulan dana sebanyak USA dollar 1.000.000.000 untuk Gerakan Penginjilan di seluruh dunia. Ketuanya, Mr. Wallace E. Johnson, salah seorang pendiri perusahaan Holiday Inn (perhotelan) telah menyampaikan proyek ini kepada Dewan Gereja se Dunia di Geneva.

Tujuan daripada proyek 5 tahun ini adalah untuk menyampaikan agama Kristen dengan perantaraan aktivitas sosial dan keagamaan ke seluruh dunia dengan jalan memasukkan agama secara halus (**saturation discipleship**) dan bahan-bahan serta strategi Evangelisasi (pengkristenan) dan dengan bekerja sama dengan Gereja-Gereja Nasional dan organisasi-organisasi Kristen. Ini adalah didasarkan atas strategi mengkristenkan kampus-kampus (campus Crusade for Christ International) suatu gerakan yang bekerja di 100 negara dan mempunyai 6.000 orang staf permanent.

Untuk tahap pertama dibutuhkan US dollar 100.000.000 Sepertiganya sudah atau dijanjikan diberi oleh industrialis-industrialis, organisasi-organisasi dan perorangan".

B. Ada gerakan lain bernama **Center for Young Adults** (Markas Remaja) di kota Basel – Switzerland. Siaran bulan September 1978 antara lain mengatakan :

"Kita berterima kasih kepada Yesus atas meningkatnya terhadap missi dan usaha pribadi untuk evangelisasi (pengkristenan) orang Islam, di negara-negara yang mayoritasnya beragama Islam dan di daerah-daerah dan kota-kota di negara-negara Kristen, sebagai kita mengetahui berjuta-juta orang Islam belajar di Amerika Serikat dan Europa.

(5) Dengan mengingat hal-hal yang sudah dipaparkan di atas, satu-satunya jalan untuk membina suasana damai dan rukun diantara agama-agama, adalah dengan mengetrapkan usaha-usaha Pemerintah (prinsip Jurisdectionalism)

(6) SK Menteri Agama No. 70 dan 77 meletakkan dasar Juridectionalism tersebut. Dan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tanggal 2 Januari 1979 telah menyusun cara pelaksanaannya.

(7) Tinggal satu hal lagi yang perlu dikerjakan untuk landasan bagi kerukunan antar agama. Kewajiban memberi pendidikan agama Islam bagi murid-murid

dan mahasiswa-mahasiswa Islam perlu dilaksanakan di sekolah dan universitas Swasta yang dikunjungi siswa-siswa Islam.

Dengan jalan tersebut akan menjelmalah Kebebasan beragama yang sesungguhnya dalam negara Republik Indonesia yang kita miliki bersama. ***

Forum Ukhuwah Islamiyah MUI, diskusi ilmiah dalam menyongsong abad XV Hijriyah.

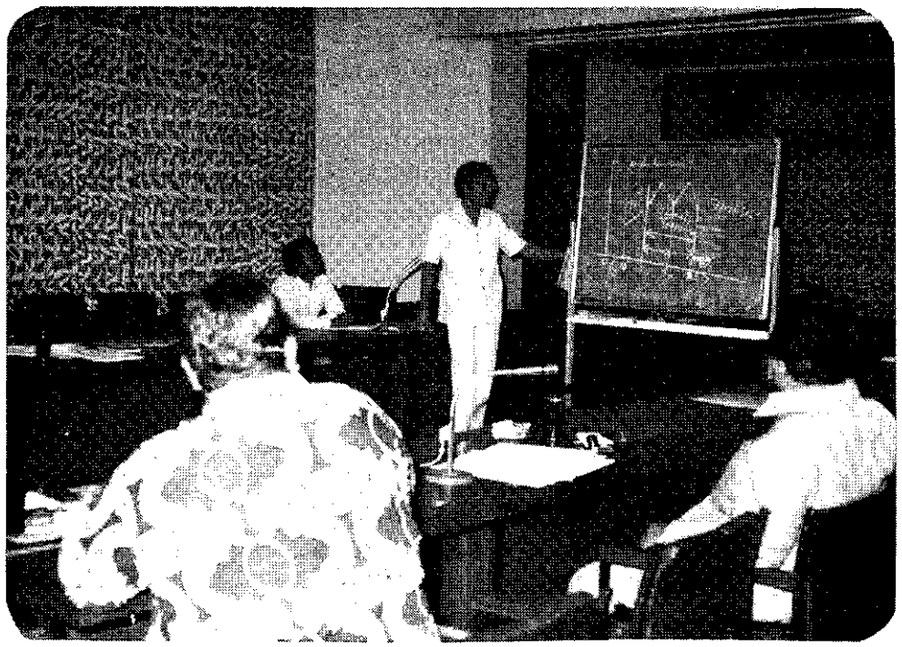

Komisi Fatwa membicarakan K.B.

KARAKTERISTIK

KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW

Oleh M. Yunan Nasution

JIKA MUNCUL bulan Rabi'ul-Awwal tiap-tiap tahun, maka kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia serentak memperingati hari-hari Nabi Muhammad SAW yang terlebih terkenal dengan sebutan Maulid Nabi. Peringatan-peringatan itu bukanlah masuk dalam rangkaian ubudiyah, hanyalah semata-mata satu kelaziman, yang dapat mendatangkan manfaat, bukan pula karena maulid Nabi itu satu Hari Besar yang harus dirayakan, sebab Hari Raya menurut ajaran Islam hanyalah Idul Fithri dan Iedul-Adha saja. Titik berat peringatan-peringatan itu diletakkan kepada dua motif, yaitu membutiri mutiara yang terpendam dalam sejarah kehidupan dan perjuangan Rasulullah, dan untuk menunjukkan dan meningkatkan syiar Islam.

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada hari Senin tanggal 20 April 571 M. Beliau diutus menjadi Rasul, menerima wahyu yang pertama, juga pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke–40 hari kelahiran beliau (6 Agustus 610 M). Pada hari Senin juga tanggal 12 Rabiul-Awwal tahun ke–52 dari hari-kelahirannya (28 Juni 622M), dalam rangka hijrah, beliau sampai di kota Madinah,yangdipandang oleh ahli-ahli sejarah sebagai "titik-awal dari perkembangan/kemajuan Islam" (Starting-point of the Islamic era). Tepat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul-Awal tahun ke– 11 Hijriyah (7 Juni 632 M), beliau wafat sesudah berhasil melaksanakan satu perobahan besar (revolusi) yang belum ada taranya dalam sejarah revolusi dunia.

Semua itu terjadi pada hari Senin, sehingga hari yang penting itu dimuliakan oleh Rasulullah dengan melakukan puasa pada hari tersebut (kemudian ditambah oleh beliau dengan mempuasakan hari Kamis). Hal ini disebutkan dalam suatu Hadists, sebagai berikut :

عَنْ اَبِى قَتَادَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ : اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ
عَنْ صَوْمِ يَوْمِ اثْنَيْنِ فَقَالَ : ذٰلِكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيْهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ فِيْهِ اَوْ
يَوْمٌ اُنْزِلَ عَلَيَّ فِيْهِ (رواه مسلم)

Dari Abi Qatadah, bahwa Rasulullah SAW ditanyakan orang tentang puasa hari Senin: Beliau menjawab : Hari (Senin) itu aku dilahirkan; hari itu juga aku diutus menjadi Rasul, dan hari itu pula diturunkan kepadaku (Al Qur'an)". (riwayat Muslim).

Oleh sebab itu, hari Senin, atau secara umumnya bulan Rabiul-Awal, bukan saja hari lahir Rasulullah, tapi dapat dikatakan bulan yang mengandung nilai-nilai historis dalam kehidupan dan perjuangan Nabi Akhir Zaman itu.

Apabila dibuat satu analisa sejarah tentang watak (karakteristik) kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam hubungannya dengan beberapa keistimewaan reputasi perjuangannya, dapatlah dikemukakan enam hal yang amat menonjol, sebagai berikut :

1). **Mengangkat Umat-Manusia Dari Lumpur Kebinasaan**

Tatkala Nabi Besar Muhammad SAW mula-mula diutus menjadi Rasul, keadaan umat-manusia baik di jazirah Arabia maupun di benua-benua lainnya di dunia ini. sedang terbenam dalam lumpur kebinasaan yang amat dalam. Dibidang kehidupan politik merajalela keganasan, kesewenang-wenangan dan penindasan yang didasarkan kepada kegagahan dan kekuatan. Dalam bidang kehidupan ekonomi terjadi "penghisapan manusia atas manusia", dimana orang-orang yang lemah dan tidak berdaya diperlakukan sebagai "sapi perahan". oleh orang-orang yang kaya, tuan-tuan tanah dan lain-lain. Di bidang kehidupan sosial terdapat kepincangan-kepincangan dan perbedaan-perbedaan (diskriminasi) yang memecah-mecah manusia menjadi beberapa derajat dan tingkatan; sedang dalam bidang kebudayaan, kemerosotan akhlak semakin meluncur. Meskipun di benua Eropa sebelumnya sudah berdiri kerajaan Rumawi yang megah dan kuat, sedang di benua Timur tegak kerajaan Persia, dynasti Tiongkok, India, yang sebelumnya terkenal sebagai pusat kebudayaan, ilmu, filsafat, dan lain-lain, tapi pada saat itu cahayanya sudah mulai redup-redup dan menunggu saatnya akan pudar. Agama Yahudi dan Nasrani yang sebelumnya juga sudah berkembang di jazirah Arabia, tidak dapat berbuat banyak untuk menahan kemerosotan dan kehancuran itu.

Ke tengah-tengah masyarakat dan umat manusia yang terbenam dalam lumpur kebinasaan itulah Nabi Besar Muhammad SAW diutus Tuhan, sehingga fungsi beliau tak obahnya sebagai seorang dokter spesialis yang harus melakukan operasi terhadap pasien yang sudah parah dihinggapi bermacam-macam penyakit (komplikasi). Dalam waktu yang relatif pendek (kurang dari 1/4 abad), beliau telah berhasil mengangkat umat-manusia dari lumpur kebinasaan dengan sukses yang tidak ada taranya dalam sejarah. Tidak heran apabila penyusun "Encyclopedia Brittanica" menyimpulkan: "Dari sejarah perjuangan Pemimpin-pemimpin Agama dunia yang besar, Nabi Muhammad adalah yang paling berhasil dan sukses"'

2) **Sasaran yang bersipat Universil dan Kosmopolitis**

Seperti diketahui, Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad hanya diutus kepada satu-satu kaum yang tertentu, dengan tugas yang tertentu pula dan untuk satu masa (periode) yang terbatas, kemudian digantikan lagi oleh Rasul-rasul yang lain. Antara satu kaum dengan kaum yang lain tidak ada hubungan dan

komunikasi, masing-masing hidup diapit oleh dinding-dinding geografis dari lingkungan daerah/negeri masing-masing. Muhammad Ali dalam bukunya "Muhammad, the prophet" mengibaratkan Rasul-rasul yang diutuskepada berbagai-bagai kaum itu laksana pembawa obor yang menerangi tiap-tiap kamar dari satu ruangan rumah yang besar, dan tiap-tiap obor tersebut hanya menerangi dan memancarkan cahaya dalam batas tembok kamar masing-masing. Adapun Nabi Besar Muhammad SAW diutus untuk seluruh ummat manusia di seluruh penjuru dunia, sehingga missionnya bersipat universil, yaitu untuk seluruh umat manusia dan pri-kemanusiaan, lagi bersipat kosmopolitis, yaitu untuk seluruh dunia, tidak bersipat lokal atau regional. Tak obahnya laksana matahari yang memancar menerangi alam jagat raya ini, dan dengan sendirinya tidak diperlukan lagi obor-obor kecil yang hanya dapat menerangi lingkungan-lingkungan yang terbatas.
Allah SWT menyatakan dalam Al Qur'an :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبأ، ٢٨)

"Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan kepada ummat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'i'. (Saba' : 28).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء، ١٠٧)

"Dan tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi rahmat bagi semesta alam". (Al—Anbiya' : 107).

3). **Menggalang Persatuan Bangsa-Bangsa**

Watak ketiga kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan merupakan perbedaan yang besar dari Rasul-rasul sebelum beliau ialah mengenai sasaran mission yang beliau laksanakan. Sasaran perjuangan Rasul-rasul yang dahulu hanyalah sekedar mengumpulkan pribadi-pribadi (individu) menjadi satu masyarakat dalam lingkungan satu kaum ata bangsa (nation).

Adapun sasaran tugas dan perjuangan Nabi Muhammad SAW ialah mengumpulkan dan mempersatukan bangsa-bangsa yang kecil-kecil dan terpencar-pencar itu menjadi satu ikatan kekeluargaan raya yang dipertalikan oleh satu akidah (kepercayaan) dan pandangan hidup (way of life), yang dinamakan Ukhuwah Islamiyah, yaitu Persaudaraan Islam yang tidak dibatasi oleh perbedaan-perbedaan bangsa dan kebangsaan, perbedaan warna kulit, perbedaan bahasa dan lain-lain sebagianya. Yang memperhubungkannya ialah tali sutera halus yang disebut Iman, sesuai dengan firman Ilahi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (الحجرات ١٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah bersaudara". (Al Hujurat 10)

Persaudaraan manusia sejagat itulah yang menjadi landasan ideil dari ajaran yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad SAW, sedang sasaran yang bersipat strukturil ialah untuk mempersatukan berbagai-bagai bangsa yang terpisah-pisah itu di dalam satu ikatan Persatuan Bangsa-bangsa yang bersipat internasional.

Tuhan menyatakan dalam Al Qur'an :

يَآأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا (الحجرات ١٣)

"Hai manusia! Sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan (kemudian) kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan berkaum-kaum, supaya kamu saling kenal-mengenal". (Al Hujurat : 13).

4). **Menghimpun segala sipat-sipat Kepemimpinan (Leadership).**

Apabila Rasul-rasul yang dahulu titik berat sipat kepemimpinannya hanya terletak pada satu-satu kekhususan dan kemampuan, dan di dalam bidang-bidang yang tertentu, maka pada diri Nabi Muhammad SAW terhimpun sipat-sipat dan syarat-syarat yang diperlukan bagi seorang Pemimpin. Beliau adalah pemuka Agama, seorang diplomat, seorang Panglima, seorang pembangun akhlak, seorang pendidik dan lain-lain. Pada dirinya terkumpul sipat keberanian, kepemurahan, kesabaran, keuletan, kesetia-kawanan, keikhlasan, kesederhanaan, kerendahan hati, dan lain-lain sipat dan watak kepemimpinan. Prof. 'Athiyah al Abrasyi menyimpulkan : "Dalam pribadi Muhammad SAW didapati sipat keberanian Nabi Musa, sipat kepemurahan Nabi Harun, sipat kesabaran Nabi Ayub, sipat keteguhan hati Nabi Daud, sipat kebesaran/keagungan Nabi Suleman, sipat kegembiraan Nabi Yahya, dan sipat kepengasihan Nabi 'Isa". (Uzmatur Rasul, hal. 99).

5). **Prestasi di segala lapangan**

Prestasi yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW meliputi segala bidang dan lapangan.

Beliau telah berhasil mengangkat bangsa Arab pada khususnya dan umat manusia pada umumnya dari lumpur kebinasaan dan kehancuran ke puncak kejayaan yang paling tinggi, sehingga menjadi faktor subyek yang menentukan sejarah perkembangan revolusi umat manusia.

Dari bangsa dan umat yang sama sekali buta terhadap ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad telah berhasil mengembangkan ilmu dan mendorong umat supaya cinta dan gemar menuntut ilmu pengetahuan, sampai-sampai beliau berkata : "Tuntutlah ilmu pengetahuan itu walaupun ke negeri Cina". Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai keliang lahat". Di bidang pembangunan akhlak dan moral, beliau meletakkan dasar-dasar dari budi pekerti yang mulia, dan berusaha meyakinkan umat manusia, bahwa kemuliaan atau kemerosotan budi pekerti itu erat sekali hubungannya dengan kemajuan atau kejatuhan sesuatu kaum dan bangsa, Beliau sendiri menegaskan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحاكم)

"Aku hanyalah diutus (titik beratnya) untuk mengembangkan dan meningkatkan ahklak yang mulia". (Riwayat Al— Hakim).

Di bidang kehidupan Negara, Rasulullah telah berhasil membangun satu pemerintahan Islam (Daulah Islamiyah), yang antara lain-lain bersipat demokratis dan sosialistis, yang dapat dijadikan landasan bagi kehidupan Negara di zaman modern ini.

6). **Meletakkan Dasar-Dasar Perdamaian**

Sipat kepemimpinan Rasulullah yang keenam ialah meletakkan dasar-dasar kerukunan hidup dan perdamaian. Diajarkannya supaya antara sesama umat manusia saling bantu-membantu dan bertolong-tolongan. Diumpamakannya hubungan antara sesama umat manusia, terutama antara yang sama-sama seiman dan seakidah, laksana satu kesatuan tubuh, dimana satu bagian daripada nya akan turut merasakan derita apabila bagian tubuh yang lain ditimpa sakit. Atau ibarat satu bangunan (rumah) yang menguatkan dan menupang satu bagian kepada bagian yang lain, fondasi menjadi sandaran dari dinding, dinding ditupang oleh kayu atau besi beton, tonggak menahan atap dan lain-lain sebagainya. Ini berarti bahwa, orang-orang yang kaya harus menyantuni orang-orang yang miskin, anak-anak muda hormat kepada orang-orang tua, kaum dewasa sayang kepada anak-anak, antara tetangga sesamanya harus hidup dalam kerukunan, antara satu bangsa dengan bangsa yang lain haruslah menggalang perdamaian dan menyelesaikan segala perbedaan pendapat dengan perundingan dalam iklim dan suasana kekeluargaan.

Demikianlah pokok-pokok watak kepemimpinan Rasulullah, yang harus dibuat menjadi suri-teladan, uswatun hasanah, sesuai dengan firman Ilahi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب ٢١)

"Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri-teladan yang baik untuk kamu, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (rahmat) Ilahi dan (kedatangan) hari akhirat, dan banyak (senantiasa) mengingat Allah". (Al — Ahzab : 21).

PERINGATAN MAULID

UNTUK PERAYAAN ANAK-ANAK

Oleh H. Amiruddin Siregar

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan tiadalah Kami mengutus engkau melainkan (menjadi Rasul) untuk membawa berita gembira dan peringatan kepada seluruh ummat manusia; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (As–Saba' 28).

Nabi Muhammad SAW yang lahir pada waktu subuh hari Senin tanggal 12 Rabiulawal tahun Fiel bertepatan dengan tanggal 20 April 571 Masehi diutus Allah SWT untuk membawa khabar gembira dan memberi peringatan. Sewaktu beliau wafat dalam usia 63 tahun, beliau telah dapat melaksanakan apa yang dirisalahkan kepadanya. Memberi khabar gembira dan memberi peringatan. Pada tanggal 9 Zulhijjah tahun ke 10 Hijriyah di Padang Arafah turun ayat :

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Hari ini Aku sempurnakan bagimu Agamamu dan Aku lengkapkan untukmu ni'matKu dan Aku ridhakan bagimu Islam sebagai Agamamu (Al Maidah – 3).

Dengan turunnya ayat ini khatamlah semua wahyu Allah SWT yang dimulai sejak Nabi Adam a.s melalui beribu-ribu Nabi dan beratus-ratus Rasul. Muhammad SAW menjadi penutup segala Nabi dan Rasul-Rasul. Ia penutup dari segala ajaran yang diperlukan ummat manusia.

Ia menjadi Rasul yang membawa risalah terakhir untuk seluruh ummat manusia. Risalah sudah khatam, lengkap dan sempurna sebagai ajaran untuk ummat manusia dimana sajapun berada. Dari ajarannya (Al Qur'an dan Sunnah) Rasullullah SAW telah dapat menggembirakan seluruh kehidupan :

- Islam telah dapat menempatkan martabat manusia sebagai "human being" dengan segala hak azasinya manusia dan sebagai khalifah dimuka bumi. Ajaran Islam telah memberi cahaya kepada kehidupan manusia untuk menikmati akhirat di dalam ridha Allah.
- Islam telah memberikan kedudukan kepada setiap anak lahir dengan "fithrah" sebagai modal bagi kebersihan hidup seseorang; yang dengansemangatkebersihan dapat dan berani menghadapi hidup dan dengan "peringatan" berusaha untuk menghindar dari godaan syetan yang terkutuk.
- Islam telah memberikan fungsi yang cukup tinggi dan terhormat bagi kedudukan wanita. Wanita adalah tiang negara. Kalau wanita baik baiklah negara, kalau wanita rusak, maka rusak pula negara. Lebih tinggi lagi martabat wanita itu disisi Allah dengan pernyataan Nabi :

اَلْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ

Syurga itu di bawah telapak kaki ibu.

- Allah telah menempatkan laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga dengan segala kemampuan yang ada padanya untuk memimpin rumah tangga dan keluarga bahkan masyarakat, dan negara.
- Allah telah menyusun dan Rasul telah mencontohkan bagaimana cara hidup berkeluarga, bertetangga, berjama'ah, bermasyarakat dan bernegara itu dengan baik.
- Rasul telah memberi khabar gembira tentang kehidupan dunia dengan ucapannya

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ

"engkau lebih mengetahui tentang urusan duniamu" yang membuka luas kepada jalan hidup yang berkembang menurut ilmu pengetahuan dan tetap berjalan pada rel yang digariskan oleh Allah.

Demikianlah mengungkap beberapa masalah dimana seorang muslim harus bergembira bahwa ia telah mendapat hidayah memeluk agama Islam, agama yang gembira dan menggembirakan, tegak dan menegakkan. Atas dasar itulah seorang mukmin akan lebih mengutamakan hidup menurut ajaran Islam itu daripada lainnya, untuk menyelamatkan diri di dunia dan diakhirat kelak.

Merayakan Maulid Nabi dengan penuh kegembiraan

Islam telah menyebar keseluruh pelosok dunia, dianut oleh hampir segala bangsa-bangsa di dunia. Indonesia mendapat tempat yang cukup menonjol dari hitungan jumlah dan fanatisme pendirian. Jumlah sekitar 131 juta dengan sebahagian terbesar penganut ajaran mazhab Syafii yang cukup ketat, dan yang dengan fanatisme ketekunan untuk beribadah bermuamalah, turut membangun sebuah negara yang terbesar ke 5 di dunia menurut jumlah penduduk. Bukankah semua itu patut dirayakan dengan gembira. Terutama apabila difahami bahwa memperingati maulid Nabi, sekali gus memperingati wafatnya, berarti memperingati segala perjuangannya sejak anak-anak sampai tua dan meninggalkan dunia yang fana. Dari gurun tandus di jaziratul Arabia memancar cahaya kehidupan yang mengga-

irahkan hidup di dunia ini dengan berpedoman kepada agama Allah terakhir : Islam.

Sekedar arti perayaan dan peringatan Hari-Hari Besar Islam

Masih belum dibagi-bagi dari hari-hari besar Islam yang ada dalam bentuk peringatan atau perayaan peringatan. Ummat Islam mempunyai beberapa hari-hari besar Islam yang karena pengaruhnya (sebagai penduduk terbesar dari bangsa Indonesia yaitu 90 %) hari besar Islam itu merupakan hari libur nasional.

Hari-hari Besar Islam yang merupakan libur Nasional itu adalah :

1	Muharram	= pergantian tahun hijriyah
12	Rabiul-awal	= maulid-nya Nabi Besar Muhammad SAW
27	Rajab	= Isra' Miraj Nabi Besar Muhammad SAW
17	Ramadhan	= Nuzul al Qur'an
1-2	Syawal	= Hari Raya Idul Fithri
10	Dzulhijjah	= Hari Raya Qurban

Ke enam Hari Besar Islam yang dijadikan hari libur Nasional itu tentulah mempunyai ciri-cirinya sendiri-sendiri yang seyogiyanya diperingati atau dirayakan menurut riwayat, atau fungsi ibadah dari hari besar tersebut. Satu Muharram adalah hijraturrasul dari Mekkah ke Medinah, yang penuh perjuangan heroik dan permulaan ditegakkannya daulat islamiyah. Tentunya peringatan akan berthema mengungkap sejarah perjuangan Rasul dan sahabat serta ummat Islam sedunia. Maulidnya Nabi karena mengandung sejarah kehidupan Nabi, banyak sekali aspeknya baik yang menyangkut sejarah, akhlaq dan ibadah serta muamalah. 27 Rajab atau Isra' Miraj merupakan suatu peristiwa ghaib yang suci dan agung, tentulah menyangkut masalah-masalah iman dan aqidah, yang seyogianya diperingati dengan penuh keperihatinan. 17 Ramadhan, turunnya al Qur'an hampir tak berbeda tentang kedudukannya sebagai suatu peristiwa ghaib dan bersejarah yang agung dan suci. Peringatan ini dapat mengungkapkan kandungan al Qur'an kepada ummat manusia untuk memperingatkan sampai dimana ajaran Islam itu dilaksanakan dengan konsekwen. Hari Raya Idul Fithri adalah suatu hari kemenangan dari suatu perjuangan (puasa menahan nafsu untuk mengendalikan diri) patutlah dirayakan dengan bentuk kemenangan dan kegembiraan, tetapi bernilai ibadah. Silaturrahmi saling mengeratkan persaudaraan dan saling memaafkan. Hari Raya Qurban (Hari Raya Haji) merupakan hal yang patut dirayakan, terutama untuk mengingatkan ummat Islam tentang hajji dan qurban. Nikmatnya idul Adha tentunya ialah dengan melaksanakan amalan qurban. Melihat kedudukan dari hari-hari besar Islam tersebut hendaknya ada yang berwujud peringatan yang membawa kepada suasana perihatin seperti : Isra' Miraj, Nuzul al Quran dan 1 Muharram. Keperihatinan terhadap dua peristiwa pertama adalah karena dasar ajaran agama yang memperingatkan kita terhadap dua peristiwa, sedangkan 1 Muharram dijadikan peringatan yang prihatin karena perjuangan ummat Islam Indonesia bahkan Dunia masih jauh daripada cita-cita Islam. Zulhijjah dan Syawal mempunyai ciri sendiri yang khas perayaannya adalah perayaan ibadah. Miladnya Nabi mempunyai ciri khas oleh karenanya harus diperingati khas pula.

Maulid Nabi Muhammad SAW dengan perayaan

Suatu hal yang sangat berkesan pada penulis ialah pada tahun 1962, sewaktu

menjadi Pengurus Mesjid Agung Al Azhar. Anak-anak Islam berkunjung kepada tetangganya merayakan hari Natal. Mereka bernyanyi-nyanyi, bergembira dan mendapat kado dari Sinyokolas. Apalah salah anak itu, kalau dia ingin bergembira dengan teman-teman mereka. Timbullah fikiran untuk membuat Maulid Nabi (Milad : Arab Natal : Latin) yaitu hari kelahiran Nabi Muhammad SAW merupakan perayaan yang utama ditujukan kepada anak-anak Islam. Penulis terfikir bahwa ummat Islam kurang memikirkan masalah anak-anak, ilmu jiwa anak-anak. Pemimpin-pemimpin banyak yang menyesalkan saja kalau anak-anak Islam itu bernatalan kerumah sebelah. Tentunya yang paling baik adalah berbuat sesuatu yang sesuai dengan dunia kanak-kanak. Maulid Nabi dirayakan dengan mengadakan PEKAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW. Isinya adalah pembacaan deklamasi oleh anak-anak, karnaval, perlombaan-perlombaan menyanyi. Pementasan drama. Tentunya tetap ada masalah-masalah sosial juga. Pekan Maulid Nabi berkembang keseluruh Indonesia. Hanya isinya belum diarahkan dengan sebaik-baiknya. Tentunya lebih baik dicurahkan untuk keperluan anak-anak dalam usaha mengimbangi dakwah fihak agama lain dengan Natalannya. Anak-anak ingin bergembira, ingin bermain, ingin berlomba, ingin tertawa dan menyanyi. Dunia kanak-kanak memberikan gambaran masa indah dari dunia manusia dan waktu yang baik untuk pemupukan mental. Pengaruh lingkungannya mudah melekat pada diri nya. Tentunya kita harus membuat lingkungan Islam pada diri si anak, agar ia menjadi muslim yang baik dikemudian hari. Salah-lah pendapat orang-orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka kesekolah Kristen yang mengatakan : biarlah dia sekolah disana, karena mutu sekolahnya baik dan dirumah saya undang guru mengaji untuk mengajari anak-anak itu agama Islam. Orang tua demikian itu belum memahami ilmu jiwa anak-anak. Mereka akan terpengaruh kepada apa yang mereka lihat, apa yang mereka rasakan. Berbeda kalau sudah mahasiswa.

Cara merayakan maulid Nabi untuk memajukan anak-anak

Tentunya anak-anak sejak kecil telah diperkenalkan dengan riwayat hidup (tarikh) Nabi Muhammad SAW secara anak-anak. Dengan mengadakan perlombaan karang-mengarang tentang tarikh Islam dimulai dari kelahiran Nabi. Membuat sajak-sajak serta perlombaan deklamasi tentang kelahiran Nabi sangat mendorong kereativitas anak-anak kebidang sastra. Muskik adalah suatu media ampuh yang dapat menarik anak-anak tentunya dengan menyanyi. Festival rebana, festival nyanyi bertemakan maulid akan sangat bermanfaat. Tidaklah janggal kalau maulid ini pun dimeriahkan dengan pertandingan pertandingan olah-raga dikalangan anak-anak remaja. Lomba gerak jalan, senam dan bela diri semuanya hal-hal yang dapat dilakukan dalam perayaan maulid. Karena yang melaksanakannya ummat Islam dan bertema Maulid, kiranya segala bentuk kegiatan harus dijaga tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pementasan/drama merupakan media dakwah yang cukup ampuh dan sekali gus dapat menghibur. Pembuatan film perayaan Maulid dan pemutarannya sebagai alat-alat penerangan/tabligh (tentunya mahal) dapat juga diusahakan. Sebagai anak muslim tidak perlu dibiasakan anak-anak menerima kado. Kalau hadiah seperti sinyo-kolas pada hari Natal bukanlah pendidikan yang baik untuk Islam walaupun maksudnya baik. Lebih utama pada saat yang demikian ditanamkan rasa persaudaraan dari anak-anak sesama mereka, yang kaya dan

yang kurang punya bisa bersama-sama merayakan maulid. Tidak perlu ditonjolkan mengadakan pesta makan anak-anak fakir miskin secara eksklusif.

Tuntunan Perayaan Maulid Nabi oleh Departemen Agama

Untuk tahun 1399 H. Departemen Agama Republik Indonesia telah mengeluarkan suatu pedoman menyambut Maulid Nabi dengan judul : CATUR AMAL HARI BESAR ISLAM. Catur artinya : empat. Jadi empat amal hari besar Islam yang terdiri dari : peresmian bangunan-bangunan Islam yang baru, amal-sosial, perlombaan-perlombaan dan hiburan religious. Untuk kanak-kanak tentulah dapat disesuaikan dengan kepentingannya dan kemampuannya. Tetapi penulis berpendapat bahwa adalah paling utama kalau diperhatikan anak-anak Islam yang berusia 5 tahun s/d 17 tahun untuk diarahkan kepada pemuasan berhibur dan berhibur di dalam acara ummat Islam sendiri agar tidak dihibur orang lain, seperti tertarik kepada acara-acara Natal, nyanyi-nyanyi Kristen dan lain-lain. Kiranya setiap pengurus organisasi Islam, pengurus Maulid Nabi dalam rangka memperingatinya. Maulid Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan hari bergembira anak-anak Islam!

Tuntunan itu adalah sebagai berikut :

A. DASAR.

1. Bahwa Maulid Nabi merupakan peristiwa penting kelahiran Nabi Muhammad SAW di kota Makkah tanggal 12 Rabi'ul Awal bertepatan dengan tanggal 20 April tahun 571 Masehi.
2. Bahwa peristiwa tersebut untuk mengingatkan kembali betapa rahmat dan anugerah Allah SWT yaitu dengan diutusnya Nabi Muhammad SWT sebagai Rasul dan Nabi akhir zaman untuk kebahagiaan ummat manusia di dunia dan diakhirat.

B. PELAKSANAAN.

Hendaknya mengingat kembali dan melaksanakan "CATUR AMAL HARI ISLAM", atau Empat Amaliah Hari Besar Islam :

1. MONUMENTAL :

Yaitu kegiatan yang mengandung nilai historis tidak habis begitu saja, misalnya peringatan Maulid yang ditandai dengan peresmian bangunan baru seperti :

1.1. Islamic Center
1.2. Pondok Pesantren
1.3. Madrasah
1.4. Sekolah-sekolah
1.5. Masjid
1.6. Musholla
1.7. Langgar
1.8. Poliklinik
1.9. Dan lain-lain yang bermanfaat bagi kepentingan umum.

2. SOSIAL :

Yaitu kegiatan yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat banyak, seperti :

2.1. Khitanan massal
2.2. Menyantuni anak yatim/orang jompo/fakir miskin
2.3. Bekerja bergotong royong membersihkan saluran air/got
2.4. Membersihkan jalan-jalan kampung
2.5. Mengadakan gerakan kesehatan gratis bagi umum
2.6. Membuat WC/sumur untuk umum
2.7. Mengumpulkan dana korban bencana alam
2.8. Menerima/membagi-bagikan pakaian baru/bekas
2.9. Donor darah
2.10 Dan lain-lain.

3. PERLOMBAAN :

Yaitu menyelenggarakan berbagai pertandingan/perlombaan, seperti :

3.1. Sayembara mengarang
3.2. Perlombaan kerapihan sholat
3.3. Perlombaan Tahfidz Jus "Amma, MIQ
3.4. Perlombaan Adzan
3.5. Pemilihan Masjid/Musholla Telaean
3.6. Perlombaan ketrampilan seperti : merias, merenda, dekorasi, memasak dan lain-lain.
3.7. Festival kesenian bernafaskan Islam
3.8. Dan lain-lain.

4. HIBURAN RELIGIOUS :

Yaitu mengadakan tontonan yang bersifat tuntunan bagi masyarakat yang dinafasi dengan nilai keagamaan seperti :

4.1. Pembacaan Puitisasi Terjemahan Al—Qur'an
4.2. Penampilan Rebana, Qasidah, Gambus, Samrah, Koor.
4.3. Pertunjukan Film Dakwah
4.4. Pertunjukan khas daerah sepanjang berisikan Dakwah Islam.
4.5. Pementasan Drama.

C. SYI'AR

Untuk syi'ar dan semaraknya Maulid Nabi, hendaknya diselenggarakan :

1. Pementasan Sandiwara/Langen suara Maulid di TVRI/RRI/Radio non RRI.
2. Pagelaran-pagelaran seni Religious.
3. Pemasangan sepanduk-sepanduk
4. Pameran-pameran
5. Pertunjukan Film
6. Bazaar
7. Penerbitan Brosur-brosur
8. Pawai Drum Band, Pramuka, kendaraan/sepeda hias.
9. Pembuatan gapura-gapura hias, hiasan-hiasan jalan, toko, rumah, Madrasah, Masjid/Musholla dan lain-lain.

D. PEMBIAYAAN

Pembiayaan pelaksanaan perayaan Maulid Nabi diharapkan digali dari swadaya masyarakat setempat, dermawan/hartawan dan senantiasa berkonsulta-

si dengan Pemerintah Daerah setempat dengan catatan tidak memberatkan masyarakat.

E. PANITIA

Kegiatan-kegiatan hendaknya dilakukan oleh sesuatu Panitia, seperti PHBI (Panitia Hari-Hari Besar Islam) setempat dan lain-lain.

F. EVALUASI

Setiap kegiatan hendaknya selalu diadakan evaluasi untuk mengetahui jalannya pelaksanaan pekerjaan serta meneliti kekurangan-kekurangannya demi kesempurnaan pelaksanaan tahun-tahun mendatang.

G. LAIN–LAIN

Semua kegiatan dan aktivitas dalam pelaksanaan Maulid Nabi supaya didasari keikhlasan dengan harapan semata-mata karena Ridla Allah SWT.

INNA LILLAHI WAINNA ILAIHI ROJIUN

Dewan Pimpinan Redaksi Mimbar Ulama dan seluruh Karyawan Majelis Ulama Indonesia menyatakan turut berduka cita atas berpulangnya ke rahmatullah pada hari Sabtu, tanggal 27 Januari 1979 di Jakarta :

Z. Z A E N A L

(Bag. Iklan dan Pemasaran Majalah Mimbar Ulama)

Semoga Allah SWT membalas segala amal kebajikannya dan kepada keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran dan ketabahan Iman.

BANTUAN KORBAN BANJIR

Banjir masih saja melanda dimana-mana, termasuk Ibukota. Korban telah berjatuhan, yang mati dan banyak yang menderita. Perkiraan mengatakan bahwa curah hujan masih akan lebih banyak, berarti kemungkinan bahaya banjir masih harus kita hadapi.

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dengan segala keprihatinan menyerukan Marilah bersama-sama membantu Pemerintah meringankan penderitaan korban banjir dengan mengusahakan penampungan sementara serta keperluan-keperluan yang mereka butuhkan, termasuk masalah-masalah kesehatan.

Apabila banjur telah melanda terasalah betapa kuasanya Allah dan lemahnya manusia tanpa daya menghadapi kekuasaan–Nya.

Allah telah berfirman dalam al–Qur'an :

ظهر الفساد فى البر و البحر بما كسبت ايدى الناس
ليذيقهم بعض الذى عملوا لعلهم يرجعون (الروم ٤١)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut akibat perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka mau kembali ke jalan yang benar". (Ar–Rum 41).

Pada hakekatnya terjadilah banjir melanda lebih banyak dan lebih besar disebabkan akibat perbuatan manusia sendiri. Hutan-hutan yang ditebangi tanpa aturan telah mengakibatkan hutan menjadi gundul dan menimbulkan erosi, pembangunan-pembangunan tanpa izin/perencanaan di kota-kota menyebabkan saluran-saluran air tertutup, membuang sampah tanpa aturan, semuanya menyebabkan mudahnya banjir.

Melihat derita dan kerugian akibat banjir seyogianyalah setiap kita memelihara kelestarian alam dan lingkungan dengan disiplin nasional yang tinggi.

Akhirnya marilah kita lebih banyak memohon ampun kepada Allah terhadap segala kesalahan-kesalahan kita, bertaubat dan mengharap pertolongan-Nya atas segala kekurangan-kekurangan kita.

A m i n.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
Ketua Umum,

PROF.DR. HAMKA

Kewiraswastaan

PEDAGANG KAKI LIMA JATINEGARA*)

Oleh Siliwoloe Djoeroemana

Latar Belakang Penelitian

DI KALANGAN penduduk Jakarta, para pedagang kaki-lima tergolong penduduk miskin. Bila ditempatkan dalam pola pembagian pendapatan masyarakat di Jakarta, mereka tergolong dalam 40% penduduk berpendapatan terendah yang pada tahun 1970 menerima 11,6% dari pendapatan masyarakat Jakarta, pada hal di pihak lain 20% penduduk berpendapatan tertinggi menerima 54,43% dari pendapatan masyarakat Jakarta. Sebab itu, masalah umum fundamental yang dihadapi para pedagang kaki-lima adalah masalah peningkatan taraf hidup melalui pengembangan usaha dagangnya.

Kemiskinan para pedagang kaki-lima ditandai oleh (1) modal usaha yang kecil, (2) pendapatan yang rendah, dan (3) kekurang mampuan memupuk modal. Ketiga hal ini dipandang sebagai penyebab mengapa para pedagang kaki-lima tidak atau kurang mampu memajukan usaha dagangnya, dan selanjutnya tidak dapat meningkatkan taraf hidupnya. Sebab itu banyak disarankan agar kepada para pedagang kaki-lima diberikan bantuan modal. Akan tetapi dengan bantuan modal saja, belum merupakan jaminan bahwa para pedagang kaki-lima dapat memajukan usaha dagangnya. Masih ada satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: kewiraswastaan mereka.

Dalam dunia usaha faktor kewiraswastaan merupakan faktor yang teramat penting untuk memajukan usaha, bahkan dipandang lebih penting daripada modal usaha. Yang dimaksudkan dengan kewiraswastaan ialah kemampuan mengadakan pembaharuan cara-cara berusaha secara berani dan tekun untuk memajukan usaha dagang. Kewiraswastaan yang tinggi dalam kegiatan usaha dagang dapat memajukan usaha dagang, dan selanjutnya dapat meningkatkan pendapatan para pedagang kaki-lima di Jakarta yang pernah diadakan belum secara khusus memperhatikan kewiraswastaan mereka. Sebab itu dirasakan perlu untuk mengadakan studi mengenai kewiraswastaan para pedagang kaki-lima.

*) Tulisan ini merupakan ringkasan hasil penelitian sebagai peserta pada Pusat Latihan Ilmu-Ilmu Sosial (PLPIIS).

Penelitian ini merupakan usaha awal dari studi mengenai keadaan kewiraswastaan para pedagang kaki-lima. Disadari pula bahwa kewiraswastaan para pedagang kaki-lima dalam kegiatan usaha dagang mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor-faktor yang melekat pada diri para pedagang kaki-lima maupun faktor-faktor yang berada di luar dirinya. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang diperhatikan hanyalah faktor-faktor yang melekat pada diri para pedagang kaki-lima yang diperkirakan secara langsung mempengaruhi kewiraswastaan mereka. Faktor-faktor yang dimaksudkan adalah faktor-faktor yang tergolong dalam latar belakang pribadi para pedagang kaki-lima, faktor-faktor yang dipandang mencerminkan ketrampilan dagang mereka, dan faktor-faktor yang digunakan oleh mereka untuk menjalankan usaha dagangnya. Dengan perkataan lain, masalah khusus yang hendak diperhatikan dalam penelitian ini ialah bagimana melukiskan keadaan kewiraswastaan para pedagang kaki-lima dan faktor-faktor yang mempengaruhi kewiraswastaan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai signifikansi sosial dan akademis. Dari segi sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintah Jakarta untuk memperoleh informasi tentang ciri-ciri kewiraswastaan para pedagang kaki-lima. Informasi ini selanjutnya bantuan-bantuan apa yang perlu diberikan kepada para pedagang kaki-lima agar mereka mampu meningkatkan kewiraswastaannya. Dari segi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang ciri-ciri dan dinamika kewiraswastaan dalam kegiatan usaha dagang para pedagang kaki-lima. Pengetahuan ini selanjutnya dapat memperkaya kepustakaan di bidang studi masyarakat daerah perkotaan.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui sejauh mana keadaan kewiraswastaan para pedagang kaki-lima di Jatinegara; dan (2) mengidentifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kewiraswastaan para pedagang kaki-lima di Jatinegara.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kewiraswastaan para pedagang kaki-lima di Jatinegara ialah (1) umur, (2) pendidikan formil. (3) pengalaman sebagai pedagang kaki lima, (4) kemampuan usaha dasar, (5) kepandaian tawar-menawar, (6) kepandaian jual, (7) cara hitung rugi-laba, dan (8) usaha modal.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hipotesa-hipotesa yang akan diuji dalam studi ini ialah :

Hipotesa 1

Di kalangan para pedagang kaki-lima di Jatinegara, kelompok orang yang memiliki sifat kewiraswastaan tinggi lebih kecil daripada kelompok-kelompok orang yang tidak atau kurang memiliki sifat kewiraswastaan.

Hiporesa 2

Di antara para pedagang kaki-lima di Jatinegara, antara kewiraswastaan dan setiap faktor umur, pendidikan formil, pengalaman sebagai pedagang kaki-lima, kemampuan usaha dasar, kepandaian tawar-menawar, kepandaian jual, cara hitung rugi-laba, modal usaha, terdapat hubungan erat.

Metode-Metoda Penelitian

Subyek penelitian ini adalah 140 orang pedagang kaki-lima.Keseratus empat puluh orang ini mewakili sepuluh kelompok pedagang kaki-lima menurut jenis barang-barang atau jasa-jasa yang dijual. Keseratus empat puluh orang ini ditarik dari kurang lebih 1700 orang pedagang kaki-lima di Jatinegara. Teknik penarikan contoh yang dipergunakan adalah teknik **proportionate stratified random selection of elements**. Besar contoh dari setiap kelompok ditentukan berdasarkan jumlah pedagang kaki-lima dalam setiap kelompok terhadap populasi.

Kerangka penelitian ini ialah mengidentifikasikan ada tidaknya pengaruh setiap faktor umur, pendidikan formil, pengalaman sebagai pedagang kaki-lima kemampuan usaha dasar, kepandaian tawar-menawar, kepandaian jual, cara hitung rugi-laba, modal usaha, yang diperlakukan sebagai variabel-variabel bebas terhadap faktor kewiraswastaan yang diperlakukan sebagai variabel tak bebas.

Rangkuman dilakukan dengan sistim skala (**scaling system**) dan sistim penghitungan (**counting system**).

Dalam pengumpulan data di lapangan dipergunakan metoda wawancara dan observasi. Tahap pertama di lapangan digunakan untuk menciptakan suasana akrab dengan para responden. Tahap kedua barulah digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada setiap variabel.

Hasil-Hasil Penelitian Serta Pembahasannya

Dari hasil analisa pendahuluan maupun hasil analisa uji-hipotesa, nampak bahwa di kalangan para pedagang kaki-lima di Jatinegara, kelompok yang memiliki sifat kewiraswastaan. Pada sample kelompok yang memiliki sifat kewiraswastaan tinggi sebesar 5,00%, kelompok yang kurang memiliki sifat kewiraswastaan sebesar 49,28%, dan kelompok yang tidak memiliki sifat kewiraswastaan sebesar 45,71%. Ditaksir bahwa di kalangan para pedagang kaki-lima di Jatinegara kelompok yang memiliki sifat kewiraswastaan tinggi hanya sebesar antara 2,05%–7,90%; sedangkan selebihnya yang merupakan bahagian terbesar termasuk ke dalam kelompok yang tidak atau kurang memiliki sifat kewiraswastaan. Keadaan ini memperlihatkan bahwa secara keseluruhan para pedagang kaki-lima di Jatinegara tidak atau kurang memiliki sifat kewiraswastaan.

Dalam kaitannya dengan kemampuan memajukan usaha dagang, keadaan kewiraswastaan seperti di atas menunjukkan bahwa para pedagang kaki-lima menunjukkan bahwa para pedagang kaki-lima kurang mampu untuk memajukan usaha dagangnya sehingga kurang mampu pula meningkatkan pendapatannya. Alhasil mereka tetap berada dalam kemiskinan.

Dari hasil-hasil analisa uji-hipotesa terdapat empat faktor yang mempunyai hubungan erat secara langsung dengan kewiraswastaan, yaitu : (1) pendidikan formil, (2) kemampuan usaha dasar, (3) cara hitung rugi-laba, dan (4) modal usaha. Antara pendidikan formil dan kewiraswastaan terdapat hubungan yang amat sangat nyata ($tau_c = 0{,}52^{***}$) Ini berarti makin tinggi pendidikan formil seseorang makin tinggi pula kewiraswastaannya. Antara kemampuan usaha dasar dan kewiraswastaan terdapat hubungan yang amat sangat nyata ($tau_c = 0{,}53^{***}$). Ini

berarti makin tinggi kemampuan usaha dasar seseorang makin tinggi pula kewiraswastaannya. Antara cara hitung rugi-laba dan kewiraswastaan terdapat hubungan yang amat sangat nyata ($tau_c = 0{,}56^{***}$). Ini berarti makin sistimatis seseorang mencatat perhitungan rugi-laba makin tinggi pula kewiraswastaannya. Antara modal usaha dan kewiraswastaan terdapat hubungan yang sangat nyata ($tau_c = 0{,}16^{**}$). Ini berarti makin besar modal usaha seseorang makin tinggi pula kewiraswastaannya.

Antara masing-masing faktor pendidikan formil, kemampuan usaha dasar, cara hitung rugi-laba, dan modal usaha terdapat saling hubungan erat. Pendidikan formil mempunyai hubungan yang amat sangat nyata dengan kemampuan usaha dasar ($tau_c = 0{,}45^{***}$). Pendidikan formil mempunyai hubungan yang amat sangat nyata dengan cara hitung rugi-laba ($tau_c = 0{,}62^{***}$). Pendidikan formil mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan modal usaha $tau_c = 0{,}19^{***}$). Kemampuan usaha dasar mempunyai hubungan yang amat sangat nyata dengan cara hitung rugi-laba ($tau_c = 0{,}55^{***}$). Kemampuan usaha dasar mempunyai hubungan yang sangat nyata dengan modal usaha ($tau_c = 0{,}17^{***}$). Cara hitung rigi-laba mempunyai hubungan yang amat sangat nyata dengan modal usaha ($tau_c = 0{,}28^{***}$).

Oleh karena antara masing-masing keempat faktor di atas terdapat hubungan erat, dilakukan lagi pengujian untuk menguji murni tidaknya hubungan masing-masing faktor itu dengan kewiraswastaan. (digunakan analisa uji first order partial correlation). Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan yang ada antara modal usaha dan kewiraswastaan merupakan hubungan semu; sedangkan hubungan masing-masing faktor pendidikan formil, kemampuan usaha dasar, dan cara hitung rugi-laba dengan kewiraswastaan merupakan hubungan yang murni. Dengan demikian faktor modal dinyatakan tidak mempunyai hubungan dengan kewiraswastaan, sedangkan ketiga faktor lainnya tetap mempunyai hubungan erat dengan kewiraswastaan.

Selanjutnya, walaupun tidak diadakan analisa lebih lanjut untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing faktor pendidikan formil, kemampuan usaha dasar, dan cara hitung rugi-laba terhadap kewiraswastaan, namun melihat kekuatan hubungan yang ada dapat ditafsirkan terdapat hubungan pengaruh. Masing-masing ketiga faktor di atas mempengaruhi kewiraswastaan.

Dalam kegiatan usaha dagang para pedagang kaki-lima faktor pendidikan formil tidak menampakkan diri secara nyata. Ini dapat dipahami karena pendidikan yang telah ditempuh sebelum para pedagang kaki-lima terjun ke dunia usaha dagang kaki-lima. Di sini pendidikan formil merupakan latar belakang pribadi para pedagang kaki-lima dalam hal pendidikannya. Dalam kaitannya dengan kewiraswastaan, pendidikan formil dapat dipandang sebagai persyaratan dasar yang di perlukan untuk memunculkan atau meningkatkan kewiraswastaan. Faktor-faktor kemampuan usaha dasar dan cara hitung rugi-laba merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam peningkatan kewiraswastaan para pedagang kaki-lima.

Dalam hal pendidikan formil, ditaksir bahwa secara keseluruhan para pe-

dagang kaki-lima di Jatinegara berpendidikan cukup tinggi (rata-rata ialah mencapai kelas satu sekolah Lanjutan Pertama). Dalam hal kemampuan dasar, ditaksir bahwa para pedagang kaki-lima di Jatinegara yang agak memiliki kemampuan usaha dasar. Dalam hal cara hitung rugi-laba, ditaksir bahwa para pedagang kaki-lima di Jatinegara yang menghitung rugi-labanya berdasarkan catatan sistimatis sebesar antara 15% – 27%; sedangkan selebihnya menghitung rugi-labanya berdasarkan catatan tidak sistimatis atau ingatan.

Dari lukisan di atas nampak bahwa dari ketiga faktor yang mempunyai hubungan erat dengan atau mempengaruhi kewiraswastaan, kelemahan terletak pada faktor kemampuan usaha dasar dan cara hitung rugi-laba. Kelemahan pada kedua faktor ini yang menyebabkan bahagian terbesar dari para pedagang kaki-lima di Jatinegara tidak atau kurang memiliki kewiraswastaan.

Berdasarkan lukisan ini, bantuan yang dapat diberikan kepada para pedagang kaki-lima adalah pembinaan dalam segi kemampuan usaha dasar dan cara hitung rugi-laba. Persyaratan minimal yang diperlukan untuk melakukan pembinaan ini dipunyai oleh para pedagang kaki-lima. Persyaratan yang dimaksudkan ialah pendidikan formil dan umur. Dalam kedua hal ini, para pedagang kaki lima di Jatinegara rata-rata berpendidikan cukup tinggi, dan mereka rata-rata berusia muda. *****

DI MANA ANDA MENDAPATKAN MIMBAR ULAMA ?

LAMPUNG

– Sdr. Hasan Masri
Depot Buku "HIDAYAT"
Stasion Panjang – Lampung.

– Sdr. Syaiful Anwar
"LUDY LUCY AGENCY"
Jln. Pajajaran No. 3 Rawa Laut
Tanjung Karang.

– Sdr. Baharuddin St Endah
"SMEN AGENCY" Komplek Wisma Ria
Tanjung Karang

– Sdr. Rafiuddin Rasid BA
Kantor DPRD Tk II Lampung Tengah.

METRO.

BERITA PERPUSTAKAAN

Pusat Yayasan P.T.D.I. (Pendidikan Tinggi Dakwah Islam) di Jalan Taman Cut Mutia No. 1 Jakarta Pusat, telah menyelenggarakan perpustakaan Umum.

Pengunjung dapat membaca di tempat, tanpa dipungut bea. Buka setiap hari Senen s/d Kamis antara jam 09.00 s/d 13.00 W.I.B.

AL QUR'AN
Dan
Kewjiban Ummat Islam

Oleh Dr. Abdul Hamid Al-Hasyimi

(Guru Besar dan kepala Departemen Ilmu Jiwa Fakultas Tarbiyah Universitas King Abdul Aziz, Makkah Al Mukarramah)

Alih Bahasa : Judi Al-Plasani (Pondok Modern Gontor)

Pertama

Al-Qur'anul Karim adalah wahyu Allah yang kekal abadi, diturunkan kepada Nabi Muhammad Al-Amin SAW agar supaya menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam hidupnya, aqidah, hukum, akhlak dan tingkah lakunya,

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ (البقرة ١٨٥)

Artinya :

Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil) (Al-Baqarah 185).

Kedua

Kewajiban kita yang utama sebagai orang muslim adalah mengerjakan apa yang diperintahkan Al-Qur'an. Maka aqidah yang benar dan pengamalan (ajaran) Al-Qur'an itulah kehidupan muslim yang sebenar-benarnya, karena Al-Qur'an itu sejak awal mula hingga akhir zaman tetap menjadi kitab petunjuk dan pendidik yang direalisir.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ
الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (الإسراء ٩)

Artinya :

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira pada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra' 7).

Ketiga

Sesungguhnya suri teladan yang mulia itu telah kita miliki. Rasulullah SAW adalah manusia yang paling sempurna menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Shadiqoh binti Shadiq umul mukminin menerangkan kepada seseorang yang bertanya kepadanya tentang akhlak Rasulullah, maka ia berkata (Akhlaq Rosulullah adalah Al-Qur'an); mengikuti perintah-perintahnya, menjauhkan larangan-larangannya, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan memberi kabar gembira kepada kaum mukminin dengan Al-Qur'an tersebut.

Keempat

Musuh-musuh Islam benar-benar senantiasa di bawah panji-panji kaum permissive (kaum yang selalu menghalalkan segala sesuatu), komunis, nasrani, kolonialis dan/atau zionis dalam usaha menghancurkan Al-Qur'anul Karim dengan bermacam-macam cara yang mereka lakukan sehingga mereka katakan bahwa kita tidak akan berbahagia selama-lamanya kecuali jika kita mengingkari Al-Qur'an Makkah al-Mukarramah, dan Madinah al-Munawwarah. Puncak tujuan musuh Islam adalah menjauhkan kaum Muslimin dari mengerjakan, mempelajari dan menelaah Al-Qur'an.

Kelima

Kewajiban kita yang primer pada dewasa ini di mana saja adalah menghidupkan al–Qur'an dan menjaga kelestariannya. Oleh karena itu kita harus menyingkirkan tipu daya musuh-musuh hingga habis sama sekali. Allah SWT adalah penolong kita selama kita masih menolong (mengerjakan) ajaran-ajaran Al-Qur'an. Demikianlah janji Allah dzat yang maha menepati janji.

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ
فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَ
نَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (الحج ٤٠ - ٤١)

Artinya :

Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)Nya, bahwasanya Allah sungguh maha kuat lagi maha perkasa. Yaitu orang-orang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allah lah kembali segala sesuatu (Al-Haj ayat 40 – 41).

Keenam

Wajib berkali-kali ummat Islam menderita musibah-musibah dan kegoncangan-kegoncangan di zaman dahulu dan/maupun sekarang. Dan telah berulang kali musuh-musuh ummat Islam bersusah payah melenyapkan kepribadian Islam mereka, namun mereka ummat Islam yang mulia bisa melalui musibah-musibah tersebut, tetap menjadi ummat yang bertahan, sabar dan di bawah panji-panji Islam berkat penjagaan mereka terhadap Al-Qur'an dan pengamalan serta penelaahnya sehingga Al-Qur'an tetap hidup (berjalan) dan menjadi ikutan.

Allah akan tetap melindungi kita selama kita tetap mengamalkan dan berpegang teguh dengan Al-Qur'an. Itulah kabar gembira yang benar dari Allah.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر ٩)

Artinya :

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami (pulalah) yang memeliharanya (Al-Hijr 9).

Ketujuh

Wajib membina muda mudi semenjak kecil untuk memahami dan menelaah isi Al-Qur'an dan merealisasinya, karena sesungguhnya anak-anak kecil itu sangat cepat menerima, mendalam dan melekat apa yang ditanamkan kepada mereka. Rumah merupakan tempat belajar (madrasah) yang pertama kali dari tiap insan. Kedua orang tua atau orang yang menggantikan mereka itulah yang bertanggung jawab menanamkan ajaran-ajaran Islam yang termaktub dalam Al Qur'an pada anak-anak. Mereka anak-anak itu adalah amanat Allah, dipundaknya terdapat amanat ummat.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya :

Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Majusi atau Nasrani.

Kedelapan

Guna mempelajari Al-Qur'an dan menelaahnya adalah untuk diamalkan dan diikuti semua petunjuk-petunjuknya di dalam masyarakat. Sebenarnya Al-Qur'an itu mudah dipahami dan wajib diikuti.

Kini para pembela Al-Qur'an dari beberapa Group/kelompok telah bersatu padu untuk mendalaminya. Dan ada sebuah ayat dalam satu surah (al–Qomar) yang diulangi empat kali (dengan maksud) sebagai penguat/ta'kid bahwasanya Al-Qur'an itu menarik, mudah di ingat-ingat dan dimengerti.

Ayat tersebut yaitu :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَّكِرٍ (القمر ١٧,٢٢,٣٢,٤٠)

Artinya :

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ? (Al—Qomar 17,22, 32 dan 40).

Kesembilan

Menetapkan masuknya Al-Qur'an ke dalam kurikulum yang telah resmi dan tertentu di negara-negara Islam pada tiap-tiap tingkatan pendidikan anak laki-laki ataupun perempuan; Taman kanak-kanak, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi. Al-Qur'an adalah santapan rohani. Untuk kita harus senantiasa dan tetap berhubungan dengannya sehingga ia benar-benar menjadi guru, pemberi peringatan dan petunjuk bagi kita. Allah berfirman :

وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْئَلُونَ (الزخرف ٤٤)

Artinya :

Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu yang besar bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggungan jawab. (Az-Zukhruf 44).

Kesepuluh

Al-Qur'an adalah timbangan yang tepat dan ukuran yang baik untuk mengetahui kehidupan orang Islam. Maka dari itu hendaklah seorang muslim itu senantiasa menghitung-hitung (mencocokkan) dirinya secara teliti dan mendalam dengan Al-Qur'an yang merupakan bacaan hariannya itu. Apabila ia dapatkan dirinya telah mengerjakan dan mengikuti Al-Qur'an, maka ia terus memuji Allah, memohon kepadaNya untuk tetap continue (mengerjakan dan mengikuti Al-Qur'an) serta mendoakan orang-orang yang ada disekitarnya semoga dapat mengikuti dan mengerjakan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Dan apabila ia dapatkan dirinya kurang atau jauh dari Al-Qur'an, maka ia bertobat kepada Allah; sesungguhnya Allah senang kepada orang-orang yang bertobat dan mensucikan diri serta memohon ampun kepada-Nya. Sesungguhnya sebenar-benarnya tobat dan kembali itu hanyalah dengan sebenar-benarnya amal dan ikutan. Demikian pula sebenar-benarnya seruan dan nasehat.

Kehidupan para sahabat salaf yang shaleh di dalam pergaulannya sehari-hari selalu berlandaskan Al-Qur'an, pergaulan yang penuh peringatan dan di dalam kehidupan praktisnya senantiasa bertingkah laku dan berakhlak Al-Qur'an. Allah berfirman :

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (الأنبياء ١٠)

Artinya :

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya? (Al-Anbiya 10).

Kesebelas

Perlu didirikannya lembaga-lembaga, madrasah-madrasah, akademi-akademi dan institut-institut yang menspesialisasikan Al-Qur'an, menjaga bahasa dan tulisan Arab sehingga para alumni lembaga pendidikan spesialis Al-Qur'an itu menjadi sebaik-baik manusia yang menyebar luaskan Al-Qur'an dan menyampaikan risalahnya dengan i'dad (persiapan) yang husus dan lengkap.

Kedua belas

Menyebar luaskan Al-Qur'an dengan segala macam jalan; percetakan, siaran dan bacaan yang benar. Walaupun Al-Qur'an itu merupakan kitab yang paling banyak tersebarnya di dunia ini, tapi sayang sekali jumlah itu selalu kurang, belum mencukupi lebih-lebih Al-Qur'an yang bercetakan baik.

Ketiga belas

Berusaha sungguh-sungguh, cepat dan teratur untuk menyebarkan Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang hidup; bahasa Inggeris, Perancis, Jerman, Italia, Isbania, Portugal, Cina, Rusia, Jepang dan lain-lainnya. Di samping itu juga diterjemahkan ke dalam bahasa bangsa-bangsa Islam seperti bahasa Persia, Turki, Urdu, Indonesia dan lain-lainnya. Hal itu dikarenakan adanya kewajiban untuk menyebarkan luas Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada bangsa-bangsa (kaum) awam dan kaum muslim terutama di daerah Islam yang tersebar di segala penjuru dunia yang sangat menghajatkan sekali kepada Al-Qur'an tersebut. Terjemah Al-Qur'an dan cetakannya itu harus dan wajib dibawah lindungan yayasan/lembaga yang dapat dipercaya benar-benar. Wajib bagi kita untuk membakar dan menghancurkan cetakan-cetakan dan terjamah Al-Qur'an yang dikeluarkan oleh kaum Zioniz, missionary, orientalis, dan partai-partai lain yang sesat dan menyesatkan.

Keempat belas

Dorongan membentuk group ahli (Al-Qur'an) ditiap-tiap Rt, kampung, dan kota di mana kaum musliminnya termasuk golongan mayoritas ataupun minoritas. Tugasnya adalah menjaga, mempelajari, menelaah, mengamalkan dan menghafal Al-Qur'an tersebut.

Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :

Sebaik-baik di antara kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.

Kelima belas

Inilah suatu kesimpulan demi kepentingan hal yang telah disebutkan di atas yaitu :

Perlu adanya pergerakan yang mendorong untuk hal-hal sebagai berikut demi terpeliharanya Al-Qur'an :

1. Mendirikan group atau kelompok ahli di setiap Rt, desa, dan kota Islam yang mendorong memberanikan anak-anak, pemuda-pemuda, pemudi-pemudi mempelajari, memahami, melaksanakan ajaran Al-Qur'an dan jika mungkin menghafalnya. Sesungguhnya Al-Qur'an itu untuk dipercayai dalam hati, diamalkan, dijaga dan dibaca. Kewajiban utama tiada lain adalah menghidup-hidupkan Al-Qur'an, mengamalkan dan mengikutinya.
2. Menyelenggarakan musabaqoh-musabaqoh di beberapa kesempatan di dalam bidang ilmu pengetahuan Al-Qur'an, pengajaran, hafalan, penerbitan dan penyiarannya yang bisa menjangkau setiap insan.
3. Mengadakan musyawarah-musyawarah ilmiyah di tiap-tiap negara Islam yang membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengamalan Al-Qur'an dan penyampaiannya, atau di dunia Islam yang membicarakan tentang pengetrapan Al-Qur'an di segala bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan.
4. Mengadakan konferensi-konferensi Al-Qur'an tingkat internasional di mana semua lembaga Islam kompak menjaga Al-Qur'an dan melangkah menyebar luaskan serta mendorong semua manusia untuk mengamalkannya.
5. Mengajak kaum muslim baik secara individu atau kelompok untuk menjaga dan menyiarkan al–Qur'an di hadapan kelompok Islam dan kelompok lainnya serta memasukkannya ke dalam rencana pengajaran.
6. Berjerih payah dalam segala tingkatan untuk andil pembiayaan proyek-proyek, yayasan-yayasan dan organisasi-organisasi penjagaan Al-Qur'an.

AGEN MIMBAR ULAMA DI KALIMANTAN TIMUR

- Toko Kitab "INDRA" Jl.KH.Mas Temenggung 26 Samarinda
- Toko Buku "SETIA STAR" Jl. Pasar Lingkat, Tarakan.
- M. Sabri Amir Hasan
  Karang Jati Rt. III G/4, Po. Box. 192 Balikpapan.
- Majelis Ulama Daerah Tingkat I
  Kalimantan Timur Jl. KH. Abdul Hasan SK 27/35
  Samarinda.
- Majelis Ulama Daerah Tingkat II Pasir
  D/a. Balai Dakwah Islam
  Jl. Jend. A. Jani, Tanah Grogat.

Rente Dan Riba

Oleh **Prof. Ki Moesa'l Machfoed**

Catatan Pengantar

TULISAN Dr. Abdul Monem El-Gammal dalam "Mimbar Ulama" 25 Th. III tentang "Bank Islam dan Hukum Riba", itu telah mengilhami saya untuk menulis maqalah ini. Tidak untuk polemik dengannya, melainkan malahan justeru untuk berterima kasih kepadanya. Karena, tulisannya itu tiba-tiba mengingatkan kembali kepada saya akan suatu peristiwa sedih dalam Sejarah Perjuangan kita Kaum Muslimin Indonesia yang lk. 50 tahun yang lampau diwarnai oleh Bapak H.O.S. Tjokroaminoto dengan keberanian, kecakapan, kesubliman pimpinannya. Rencana besar H.O.S. Tjokroaminoto dengan Syarikat Islamnya ialah mendirikan Bank Muslimin di Surabaya, sebagai sarana menyusun kekuatan ekonomi putra Nusantara. Rencana ini digagalkan oleh lawannya (penjajah, Red) dengan dinamit politik ber "cap" hukum riba.

Lebih kurang 50 tahun yang lampau di rumah Bendahara Badan Persiapan Bank Muslimin (Bapak Haji Abdulgani), ayah kandung Dr. Roeslan Abdulgani kita sekarang ini, Bapak HOS. Tjokroaminoto dan kawan-kawan terima laporan. Dari modal baku statuter Bank Muslimin F. 100.000 (seratus ribu gulden), baru masuk F. 25.000. Padahal, idzin resmi menyatakan, Bank Muslimin boleh dibuka dan mulai bekerja, barulah apabila dengan sedikitnya tiga-perempat modal baku statuternya. Artinya jadilah, Bank Muslimin akan belum bisa dibuka resmi pada waktu yang sudah direncanakan. K.H.A. Dahlan dari Yogyakarta, anggauta pimpinan Central Partai Sarekat Islam & Badan Persiapan Bank Muslimin, yang juga hadir di sana ketika itu, mengajak para hadirin untuk bersama-sama dengan khusyu' hati melisankan Ayat Al Qur'an :

نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

"Pertolongan dari Allah dan kemenangan sudah dekat dan gembirakanlah hati para orang Mu' min".

Beberapa hari kemudian. Bapak Haji Abdulgani berkunjung di rumah Bapak HOS. Tjokroaminoto, membawa tamu. Seorang Belanda totok, "raja onderneming" di Banyuwangi, namanya Otolander. Dia mengaku sudah masuk Islam dengan ikrar Sjahadatain di depan Panghulu Banyuwangi, pada ketika akad nikah dengan gadis dari kawasan Blambangan, isteri satu-satunya. Dari itu maka minta diberi kesempatan ikut serta membantu akan berdirinya Bank Muslimin, dengan setor uang F. 50.000 kontan sebagai saham atau lainnya.

Menjadi bukan buatan girang hati Bapak Tjokroaminoto karenanya seraya bersyukur kepada Allah SWT, dan menyatakan rasa terima kasihnya yang mendalam kepada Otolander atas bantuannya itu seraya saling bergoncangan tangan berhangat-hangat ketika tamu itu minta diri. Jadilah Bank Muslimin sudah pasti bisa dibuka resmi pada waktu yang tepat menurut rencana, yaitu sebulan lagi. Abdul Muis dari Betawi sudah tiba di Surabaya. Berdua dengan Tjokrosoedarmo, saudara kandung Tjokroaminoto, kedua calon pejabat Direksi Bank Muslimin itu sudah segera mulai aktif memimpin pekerjaan mempersiapkan segala sesuatu yang perlu untuk Bank Muslimin, dibantu oleh korps calon pegawai. Tapi apa lacur?

Beberapa hari lagi semua pekerjaan mempersiapkan itu akan sudah selesai. Raden Achmad, Sekretaris Central Partai Sarekat Islam merangkap Sekretaris Ba- dan Persiapan lapor kepada Presiden Central Partai, Bapak Tjokroaminoto sendiri, banyak sekali surat masuk dari mereka yang sudah setor uang andil modal baku Bank Muslimin, minta kembali mereka itu uang andilnya. Redaksi suratnya saling berlainan, tapi alasan permintaannya sama serupa, yaitu karena Romo Kiyai bilang, Bank itu perusahaan riba, dan riba itu haram mutlak hukumnya. Romo Kiyai juga bilang, itu berasal dari Fatwa Ndara Sayid Mufti Betawi, maka barangsiapa makan riba, berdekatan dengan perusahaan riba, apalagi membantu berdirinya perusahaan riba, niscaya pasti di neraka jahannam, karena belepotan dengan riba. Na'udzu billahi min dzalik. Akhirnya fatwa Ndara Sayid Mufti Betawi, berbunyi: ingatlah firman Allah :

قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

"Peliharalah/selamatkanlah diri dan keluarga kalian dari api neraka".

Demikianlah menurut catatan Vice-Presiden Lokal Partai Sarekat Islam di Kutoarjo, Ulama pendamping HOS. Tjokroamonoto dalam suka dan duka, K.R.H.M. Mahfoedz, almarhum (mentua saya). Tarikh mencatat angka tahun 1346 H.

Hasil penelitian para aktifis Partai menunjukkan, penyebar-ratakan Fatwa ..ndara sayid mufti Betawi" itu adalah "kiyai-kiyai bayaran" Politik Ekonomischen Bond (PEB) di bawah pimpinan seorang pensiunan Residen, Engelenberg namanya, Direktur Sekolah Bestir di Betawi, yaitu sekolah calon-calon Wedana, Patih, Bupati.

Ekonomi inlander tidak boleh kuat, kata politik PEB. Kalau ekonominya kuat, inlander akan menjadi tidak hormat kepada Nederland, mungkin malahan akan putuskan tali hubungan dengan Nederland. Kemungkinan itu harus diberan-

tas sejak dari tanda-tanda permulaannya, lengkap dengan prasarana-prasarananya.

Peninggalan Politik PEB

Yang dimaksud dalam fatwa media politik PEB tersebut dengan kata istilah riba itu jelas, ialah rente. Coute que coute, rente dipersamakan saja dengan riba. Juga hukumnya, yaitu serba haram. Tapi macam "hukum haram", yang hanya terdapat dalam kamus Fiqh politik imperialisme Belanda PEB & Co ndara sayid mufti Betawinya.

Sungguhpun demikian, namun Fatwa Alat Politik imperialisme itu masih meninggalkan dalam masyarakat kita hingga kini, khususnya dalam masyarakat wiraswasta pengusaha kecil dan sedang, suatu pengertian atau tepatnya ialah anggapan hukum, yang tidak menguntungkan kepada kepentingan perusahaan mereka masing-masing.

Anggapan atau Sangka Hukum mereka demikian itu, hemat saya, perlu ditolong dengan Pengertian Hukum oleh putusan sesuatu Majlis Ahli Hukum Islam. Majelis ini, menurut hemat saya tiada lain adalah Majelis Ulama Indonesia.

Uluran tangan Pemerintah

Dari sejak REPELITA II yang kini sudah akan segera meningkat ke babak ke III nya, Pemerintah kita memberi kepada masyarakat wiraswasta pengusaha kecil maupun sedang kesempatan luas untuk memperoleh kredit guna keperluan produksi. Namun dikonstatir, dari jajaran wiraswasta kita itu kalau dibandingkan dengan yang non-pribumi, relatif memang cukup banyak bilangannya, khas dalam soal memanfatkan macam Uluran Tangan Pemerintah tersebut, masih kurang cukup pula lagi jumlahnya. Atas pertanyaan, alasannya mereka yang absen itu, intinya selalu serba sama, sama-sama berkisar di sekitar soal semacam rumus aljabar, rente = riba = haram = neraka.

Sepanjang usia Republik Indonesia kita 33 tahun hingga kini, Ormas-ormas Islam kita kaliber besar memang sudah pernah dalam Muktamar masing-masing membahas soal hukum Bank dan Rente. Malahan ada yang berulang membahasnya itu dalam Sidang Majelis khususnya. Tapi putusan masing-masing tampak dalam pernilaian masyarakat umum dan khusus, ada yang masih "remeng-remeng" positifitasnya, ada pula yang berat sebelah, hanya berdasarkan pengetahuan yang serba agamis belaka, tanpa yang agak ilmiah 'umumiah langsung tentang Perbankan dalam kwantum yang sekedar layak sebagai dasar membuat ponis perkara Bank dan Rente. Soal Hukum Riba – kata mereka, para wiraswasta yang bersangkutan, kita orang Islam sudah tahu sejak masih mengaji, tapi pengajian kita pada umumnya kan tidak ada yang membahas Hukum Rente berdasarkan ilmu pengetahuan yang relevant. Maka perlulah jadinya, kata mereka kemudian, akan adanya ponis perkara Perbankan yang pembahasan sebelumnya berdasarkan, ya ilmu pengetahuan agamis, ya ilmu pengetahuan yang relevant.

Filsafat Sejarah Perbankan

Segala kekayaan semesta alam ini dalam serba macam jenis dan bentuk serta namanya diciptakan Allah SWT, untuk manusia. Maka segala harta benda, misalnya antara lain uang, ialah rizki karunia Allah SWT, itu menduduki Funksi Sosial.

Artinya, harus berputar untuk kemaslahatan dan kemanfaatan insan bersama.

Hal itu sama sekali bukan menurut a.b.c. sosialisme, bukan pula menurut Ajaran Al Qur'an, antara lain pada permulaan Surat Al Baqarah, yang menyatakan Sifat Muttaqin Haqiqi, yakni

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

yang dapat diartikan "dan memperedarkan sebagian dari rizki karunia-Ku kepada mereka, demi kemaslahatan dan kemanfaatan manusia bersama".

Jadi, tiap orang Muttaqin tulen harus memperedarkan harta benda rizki, antara lain uang misalnya sebagai rizki karunia Allah SWT yang serba surplus, serba kelebihan dimilikinya.

Memperedarkan uang kelebihan yang dimilikinya itu, prinsipiil Agamis harus, haruslah serba pantang safih, pantang mubaddzir. Melainkan harus sesuai dengan fungsi Sosial harta benda itu sendiri. Yaitu, untuk kemaslahatan dan kemanfaatan manusia bersama.

Soal, apa jalannya dan bagaimana caranya? Inilah yang perlu kita rumuskan.

Pengaruh Islam di Eropah

Bangsa Barat, "pencipta" Bank awal mula pertama dan lain-lain barang keajaiban technologi modern dalam aneka bidang, menerima pengertian Ajaran Al Qur'an tentang Funksi Sosial harta benda rizki karunia Allah SWT sebagai tersebut di atas dan masih banyak sekali pengertian "modern" lain-lainnya lagi, mula pertama ialah via Al-Jami'atul Islamiyah di Cordoba (Spanyol kuno), kemudian via Akademi Filsafat di Napels (Prusia kuno) yang disponsori dan selanjutnya dilindungi adanya oleh Frederik II, Raja Prusia. Yang baku, pada Akademi Filsafat di Napels itu, orang mempelajari isi naskah-naskah bertulis tangan huruf dan berbahasa Arab peninggalan Universitas Islam di Cordoba, sisa yang sempat diselamatkan dari ribuan lainnya yang dimusnahkan dalam pembakaran atas perintah Karel Martel, setelah ia berhasil merebut Spanyol dari kekuasaan Khilafah Islam di sana. Isi naskah-naskah peninggalan Cordoba yang sempat atas perintah Frederik II diselamatkan di Napels itu, selain Ajaran Al Qur'an, Al Haditsh dan Aqwalul Ulama Islam, pun Teori Filsafat Aristoteles dan lain-lain yang dikomentari oleh Ibnu Rusydi, serba macam a.b.c. ilmu politik, sosial, ekonomi, technologi, kimia, alam, falaq dan lain-lain, yang kesemuanya bersumberkan Al Qur'an. Tidak sedikit bilangan Padri Katholik yang belajar di sana. Yang benar-benar menguasai tulisan dan bahasa Arab, atas perintah Frederik II menterjemahkannya dalam bahasa Latin demi kepentingan sesama mahasiswa dan umum yang memerlukannya.

Hingga Dr. Annie Besant, ketua PP Theosofi Internasional, dalam buku karyanya : "Muhammad, De Profeet" (= Muhammad, Rasul Allah itu) menulis sebagai berikut : "Sesungguhnyalah, bangsa Barat itu berutang atas budi besar ummat Islam. Segala kemajuan dalam aneka macam bidang ilmu pengetahuan dan technologi serta politik yang bangsa Barat telah peroleh sejauh ini, hingga sempat bangsa Barat merajai bentangan daratan dan lautan di bawah langit selama ini, hal itu di-

mungkinkan oleh ketekunan bangsa Barat mengecap sari isi Kitab Suci peninggalan Muhammad Rasul Allah dan keberaniannya menerapkan hasil cecapannya itu dalam segi hidup duniawinya, walaupun bangsa Barat tanpa menyimpan Kitab Al Qur'an. Sebaliknya, bahwasanya ummat Islam sendiri kini, makin hari makin terdesak ke belakang dari kedudukannya yang semula di jaman Cordoba dan Baghdad paling depan, hal itu dikonstatir karena kurang beraninya mengecap sari isi Kitab Suci warisan Nabi Rasul junjungannya selain bagian Kitab Suci tersebut yang langsung bertalian dengan soal hidup keagamaan, meskipun ummat Islam menyimpan Al Qur'an itu dengan amat sangat menghormat dan fannatik kepadanya".

Arthur W. Wolaston, dalam buku karyanya, "The Koran" (= Itu Al Qur'an) menulis : " Dari sejak kekuasaan Paus Cilvaster II, (alumni Cordoba), maka tidak sedikitlah perubahan dalam artian perbaikan yang diadakannya dalam kebijaksanaan kegerejaan, lk. menurut pola hasil studinya di Cordoba. Sebagai Rahib-Mahasiswa di Cordoba, ia dalam studinya di sana sangatlah terkesan oleh Al Qur'an yang bukan saja hanya sebagai Kitab Suci Islam, melainkan malahan juga sebagai Kunci Kudus, pembuka rahasia kejadian dan keadaan semesta alam ini, yang sebagai obyek studi sama sekali tanpa ujung penghabisan. Dari hal perbaikan yang nota bene malahan menyerupai pembaharuan kebijaksanaan kegerejaan, antara lain yang paling menonjol adalah sebagai berikut :

Hukuman kegerejaan yang dahulunya merupakan laksana siksaan, kini menjadi laksana pendidikan menuju ke arah peningkatan mutu kepribadian manusia yang bersangkutan, diilhami oleh Ajaran Muhammad, ajaran yang ditemukan, di Cordoba juga, maka siasat kebijaksanaan Gereja dalam menyiarkan, dalam mempropagandakan ajaran-ajarannya, tindak-tanduk dan tutur-kata menjadi serba menyenangkan hati lagipun serba gampang dimengerti isinya"'

Ajaran Nabi kita SAW yang disebut telah mengilhami itu, agaknya ialah sabdanya ini :

عَلِّمُوا وَيَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا

"Mengajarlah yang serba gampang, dengan serba menyenangkan hati, agar orang tidak lari meninggalkanmu".

"Mercu suar" Akademi Filsafat di Napels itu menyinari jiwa Frederik II dan insan Jerman pada umumnya, sehingga tercatatlah dalam Sejarah bahwa Frederik II sekeluarga masuk Islam dengan suka rela hati atas kemauan sendiri. Demikian pula halnya para bangsawan, cendikiawan, hartawan, terkemukawan di Prusia.

Bangsa Jerman menjadi kesohor hingga kini sebagai bangsa "serba ilmu pengetahuan". Konsensus internasional mengakui, bahasa Jerman menjadi bahasa persaudagaran, dan bahasa Perancis sebagai bahasa kenegarawanan.

Penemuan-penemuan ilmiah serba baru berkadar penting dalam bidang-bidang aneka technologi, farmasi, kimia, kedokteran dan lain-lain, terjadi di Jerman. Murid Jerman yang kini paling menonjol dalam aneka bidang tersebut dan men-

jagoi Jagad ini, ialah Jepang.

Mushhaful Qur'an cetakan huruf Arab indah yang mula pertama adalah hasil aktifitas otak dan otot Jerman di Heidelberg pada pertengahan Abad ke XIX. Demikian pula halnya mesin-mesin dan aneka macam letter cetak karakter Arab, antara lain sebagai yang untuk mencetak Mushhaful Quran Stambuli, kitab-kitab diniyah edisi Mesir, Beirut dan lain-lain. Mesin tulis berhuruf Arab yang mula pertama pun hasil cipta Jerman.

Pemanfaatan uang kelebihan

Jalannya pemanfaatan uang kelebihan antara lain dengan menaruh uang-kelebihan itu pada suatu instansi keahlian khas yang bernama Bank, baik menaruhnya itu sebagai saham maupun deposito atau giro dan sebagainya, agar uang kelebihan itu dari sana akan selanjutnya menempuh jalan sirkulasinya.

Caranya, ialah cara kerja reglementer Perbankan, yang serba terjamin dan terjaga ketat keselamatan lalu-lintas uang lewat saluran cara kerja yang resmi reglementer itu.

Dinamakan Bank ialah instansi lembaga keahlian khas tersebut, karena pejabat karyanya mula pertama dahulu di atas "bangku" duduknya menghadapkan meja-kerjanya. "Bangku", perlisanan Indonesia dari perkataan bahasa asing : "bank".

Funksi Bank dalam Perbankan itu, sama dengan funksi 'Amil dalam urusan Zakat Fitrah. Kalau funksi 'Amil dalam urusan Zakat Fitrah itu adalah sebagai Perantara "si wajib bayar Zakat Fitrah" dan "si mustahiq terima bagian dari Zakat Fitrah", maka 'Amil dalam urusan Perbankan itu adalah sebagai Perantara "si pemilik duwit" pada Bank dan "si butuh kredit" dari Bank. Dengan kedua macam 'Amil itu sama-sama berhak terima "uang honorarium" sebagai bagian masing-masing dari ke 'Amil-annya.

Sebagai 'Amil, tugas Bank itu antara lain yang baku ialah : menerima uang titipan sebagai deposito atau giro, memelihara dan mengurusnya sebaik-baiknya, menjaga keselamatannya, memberi rente kepada penitipnya, dan : memberikan uang titipan itu sebagai kredit kepada peminta yang bonafide. Memberikan kredit itu hanya untuk keperluan produktif, sama sekali tidak untuk keperluan konsumtip seperti makan minum hari-hari atau pesta perkawinan dan sebagainya. Memungut rente dari sipenerima kredit, menuntut di depan Penadilan sipenerima kredit yang ingkar janji, hingga uang yang dihutangnya dibayarnya kembali sekali gus dengan rentenya, seluruhnya itu dalam bentuk yang ataupun harta benda lainnya yang sama senilai harganya.

Jadi, hubungan "segi tiga" antara "si pemilik uang" dan "Bank" dan "si penerima kredit" itu jelas "mudlhorobah" = saling memberi untung, dalam hal mana jelas pula sebagai yang termaktub dalam Al Qur'an :

لَاضَرَرَ وَلَاضِرَارَ

= ladlharara wa la dlhirara = tak ada aniaya pun tak ada yang teraniaya.

Rente

Kata istilah Perbangkan "rente" itu berasal dari perkataan bahasa Latin "rendeta", artinya : "hasil tanaman", antara lain misalnya di sawah, kebun, ladang.

Dasar pertimbangan memilih istilah "rente" itu untuk keperluan perusahaannya sebagai berikut :

Menanam bibit padi di sawah, itulah ibarat **menanam uang** harga bibit dan segala macam ongkos penanamannya. Padi **hasil tanaman** itu dalam panen, itulah ujud **keuntungannya.**

Menaruh uang di Bank sebagai saham ataupun deposito dan sebagainya, itulah ibarat **menanam bibit** padi di sawah. **Rente** dari kredit yang diberikan Bank hanya untuk keperluan produksi, itulah ibarat **hasil tanaman** padi di sawah, ujud **keuntungannya.**

Uang hasil penjualan produksi dari perusahaan produktif dengan uang kredit dari Bank, itulah ibarat **hasil tanaman** padi di sawah, ujud **keuntungan** perusahaan produktif yang bersangkutan. Jadi, **rente** itu **ma'nanya sama dengan hasil tanaman**, yang merupakan **ujud keuntungan.**

Prinsip Perbankan dengan memberi kredit itu, ma'na haqiqinya sama, yakni memberi didikan, agar dengan kredit itu, sesuatu perusahaan yang menerimanya berusaha keras agar beroleh untung, bukan rugi. Kalau tidak demikian, itulah safih namanya. Ialah perbuatan, yang justeru tercela dalam Islam !

Penutup

Dengan sengaja maqalah ini tidak menjawab sendiri pertanyaan seperti dalam judul. Kesengajaannya hanya supaya isinya menjadi tambahan bahan pertimbangan akan mengambil putusan yang "qath'i" dalam ulang bahas tentang Hukum Rente. Macam putusan, yang penting sekali artinya bagi masyarakat umum, masyarakat wiraswasta pengusaha kita pada khususnya, dalam kaitannya dengan kesempatan untuk memperoleh kredit yang tersedia pada Bank di masa meningkatnya Pembangunan Nasional kita ini.

Dengan sengaja pula maqalah saya ini tidak mengutik-utik Hukum Riba, tidak lain sebabnya, karena Hukum Riba itu sudah jelas, bukan masih "remeng-remeng" bagi tiap Muslim.

Namun kiranya akan ada gunanya kalau saya tuturkan ringkas di bawah ini, suatu peristiwa yang menggemparkan rakyat Mesir pada beberapa puluh tahun yang lalu dalam kaitannya dengan soal Hukum Riba dan Hukum Rente.

Pemerintah Mesir di kala itu bertegas-tegas menganjurkan rakyatnya untuk menyimpan uang kelebihannya dalam Possparbank. Maksud anjuran itu jelas, ialah memberantas pemborosan yang terbiasa diperbuat oleh rakyat Mesir dengan uang-kelebihannya.

Rakyat menjadi gempar, karena merasa dianjurkan Pemerintahnya supaya "makan barang haram" dalam bentuk rente dari simpanan uangnya pada Possparbank. Kegemparan itu jelas apa sebabnya. Yaitu rakyat menyamakan Hukum Rente dengan Hukum Riba. Kegemparan itu barulah menjadi reda, setelah ada

kejadian menyusul. Asshahibul Fadlilah Syaikh Mahmud Saltut, Syaikhul Azhar, mengumumkan fatwanya, bahwa :

"Uang dalam simpanan di rumah, itu menjadi terlepas dari sirkulai guna manfaatnya bagi umum, menjadi mubaddzir, saudaranya setan.

Yang dalam simpanan pada Possparbank, uang itu tidak tinggal diam di sana, tapi tetap berada dalam jalur sirkulasi guna manfaatnya bagi umum, ikut serta aktif dalam dunia perusahaan, perdagangan perindusterian, menjadi manfaat besar bagi insan merata. Itu menghasilkan keuntungan idiil dan materiil, bukan saja bagi sipenyimpan uang. Possparbank dan sipeminjam uang itu untuk modal usaha, melainkan juga bagi insan umum, pemanfaat hasil aneka macam usaha yang bersangkutan. Maka bagian keuntungan tersebut wenang (ibahah)-lah diterima dari Bank tersebut oleh para penyimpan uang di sana.

Dalam kegiatan kerjasama antara Sipenyimpan uang dan Possparbank dan Sipeminjam-uang guna-usaha itu, keadaannya jelas : "La dlharara wa la dlhirara" = tanpa aniaya pun tanpa teraniaya".

RAJA DAN PERMISURI YANG ARIF

Sudah menjadi kebiasaan di Keraton Surakarta pada zaman Kanjeng Sunan Pakubuwono X (sekitar 1339 H) diadakan pengajian khusus untuk keluarga Kraton dengan Guru bergilir. Waktu itu yang menjadi guru giliran Kiyai Imam Muhammad Syuhada II (ayah kandung Ki Moesa 'l Machfoe!d). Seusai pengajian, seorang Pangeran Sepuh mengajukan sebuah masalah sebagai berikut :

"Tiap perbuatan ibadah baik yang bersifat "muqayyad" maupun "mutlaq" itu harus diniyati dengan "lillahi ta'ala". Mengapa harus demikian? apa maksud dan tujuannya?"

Sang Guru menjawab : "Maksud tujuannya ialah agar setiap orang yang melakukannya memperoleh dua keuntungan, dobel pahalanya, yakni lahir dan bathin, dunia dan akhirat. Kalimah "lillahi ta'ala" itu, sarinya adalah pola pembangunan dan pembinaan watak dan kepribadian diri. Orang yang berkepribadian dengan watak lillahi ta'ala, apa dan siapapun, raja misalnya, maka raja yang demikian itulah yang bisa memimpin kerajaan dan rakyatnya memasuki pintu gerbang kejayaan dunia akhirat.

Jawaban sang Guru yang abstrak itu menimbulkan perdebatan dan pertanyaan dari Pangeran lainnya. Dengan senyum yang anggun, sang Guru menjelaskan makna "Lillahi Ta'ala" dengan pemaparan kisah seorang raja dan permaisuri yang arif.

Arkian adalah seorang Maha Raja Diraja yang beristeri empat orang. Dalam "ta'adduduzzaujat" (dalam poligaminya itu), Sang Maha Raja tersebut mentaati benar syarat utamanya yakni : Adil. Dia memberi semua isterinya itu, masing-masing sebuah istana indah sebagai tempat bersemayamnya, lengkap dengan perabotan dan peralatannya yang serba mewah, serba sama pula lagi kwalitas dan nilai harganya.

Pada suatu hari, Sang Maha Raja memberi thalaq kepada keempat isterinya seraya berkata : "Engkau telah berjasa besar kepadaku selama ini. Dalam suka maupun duka. Maka sebagai balas jasamu, engkau kuperkenankan memilih, mengambil untuk kau bawa

pulang ke rumah orang tuamu segala apa saja yang kau sukai dari isi istana tempat bersemayammu bersamaku pada hari-hari giliranmu. Ya, sekali lagi kunyatakan kepadamu kini semua apa isi istana tempat bersemayammu itu yang kau senangi & cintai selama ini kuberikan kepadamu untuk kau angkut pulang ke orang tuamu, sebagai barang-barang milikmu sendiri".

Tiga dari empat orang jandanya itu menjawab ketus, baiklah, seraya bersungut-sungut kemarah-marahan, tapi segera tampak senang lagi. Apa guna bersedih hati, pikir masing-masing agaknya. Orang masih muda ini dan bukan tak cantik pula lagi, meskipun janda, tapi belum beranak, dan kaya raya begini, hmm, siapa bilang akan tidak bisa lekas.... dapat suami baru!? Yang masih perjaka dan ganteng pula lagi, mungkin malahan "orang besar". Siapa sih orangnya laki-laki yang tak suka janda kaya raya, muda, cantik, tanpa anak?! Maka dengan pikiran sombong kemarah-marahan demikian itu, janda-janda tersebut, masing-masing segera melibatkan diri dalam kesibukan mengurus dan memimpin pekerjaan mengangkut barang-barang serba indah ke rumah tinggal orang tuanya dari istana bekas tempat bersemayamnya.

Hanya janda nomor empat saja seorang yang tetap tinggal diam, menundukkan kepala tanpa berkata-kata, sama sekali tak ambil peduli kepada kesibukan-kesibukan ketiga orang senasib sepenanggungannya itu, sehingga sangat menarik perhatian bekas suaminya. Sang Maha Raja datang menghampirinya dan bertanya :

Manis ! Mengapakah kau tinggal diam saja, tidak bergegas-gegas berbuat sama dengan apa yang diperbuat ketiga orang sesamamu itu? Mereka sekarang malahan sudah rampung dengan pekerjaan angkut-angkutnya segala benda barang harta isi istana kecintaannya. Kau pintar bodoh kalau sampai ketinggalan sama sekali! Akan sengsara hidupmu sebagai janda !.

Gusti ! Memang tak ada niyat patik untuk berbuat mengangkut-angkut harta benda barang-barang istana itu, meskipun telah Gusti karuniakan kepada diri patik, sebagai harta benda kekayaan milik pribadi patik sendiri. Semua itu tidak patik senangi, sama sekali tidak patik cintai. Dari isi istana tempat kediaman patik itu, hanya satu, satu saja tidak lebih, Gusti, yang benar-benar patik sukai, benar-benar patik cintai. Patik sekarang hanya tinggal tunggu saatnya yang baik untuk membawanya serta pulang ke rumah orang tua patik !.

Manis ! Mengapakah maka kau masih tunggu saat yang baik untuk itu? Apakah itu sekarang belum tiba? Ayo lekas, bawalah lekas pulang sertamu, barang yang hanya satu-satunya itu benar-benar kau cintai dengan sepenuh hati !.

Terima kasih, patik persembahkan beribu-ribu terima kasih, Gusti. Maka marilah kita berdua segera berangkat pulang bersama-sama.

Loh, mengapa maka diriku hendak kau bawa serta ?

Tentu, tentu saja, Gusti! Sebab, barang yang hanya satu-satunya dari isi istana itu benar-benar patik sukai, patik cintai dengan sepenuh hati, itu tidak lain ialah diri pribadi Gusti. Bukankah diri pribadi Gusti sendiripun juga isi istana kediaman patik itu, bahkan isi kamar tidur patik di sana meskipun tidak menetap selalu !.

O Manis ! Kalau itu yang kau kehendaki, baiklah kau tak usah pulang ke rumah kediaman orang tuamu. Kau kuruju' sekarang juga dan kita berdua, berdua saja, aku dan

bersambung hal. 80.

Forum Dialog

AL QUR'AN TIDAK MENGANDUNG KETENTUAN-KETENTUAN ILMIAH ???

Agak terkejut rasanya, setelah begitu asyik membaca "Mimbar Ulama" tahun III No.22, yang pada halaman 5 tertera sebuah statement : "Semaksimum-maksimumnya apa yang dapat diharapkan dari Al Qur'an adalah dorongan-dorongan untuk berfikir, menyelidiki dan menggalakkan penemuan-penemuan ilmiah. **Ia tidak mengandung ketentuan-ketentuan Ilmiah".**

Keterkejutan tersebut bahkan meningkat menjadi keheranan, begitu heran sampai-sampai muncul syak wasangka. Sekiranya bukan "Mimbar Ulama" yang buat statement, tentu dapat dimaklumi.

1. Ketentuan ilmiah.

Ada dua teori mengenai hakekat ilmu pengetahuan ini, yang karenanya ketentuan-ketentuan ilmiah dapat disusun. Satu teori yang disebut "realisme" mempunyai pandangan yang realistis terhadap dunia ini. Ilmu pengetahuan menurut teori ini adalah gambaran yang sebenarnya dari apa yang ada dalam alam nyata ini. Teori ini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan itu benar dan tepat apabila **sesuai dengan kenyataan.**

Teori kedua yang disebut "idealisme" yang berpendapat bahwa mempunyai gambaran yang benar-benar tepat dan sesuai dengan kenyataan adalah mustahil. Oleh karena itu ilmu pengetahuan bagi seorang idealis hanya merupakan gambaran subyektif dan bukan obyektif tentang kenyataan. Ketentuan-ketentuan ilmiah tentu saya berkisar pada batas-batas teori diatas.

Lain lagi, kalau kita tinjau tentang jalan/proses memperoleh ilmu pengetahuan ini, yaitu yang disebut "empericisme", dan "rasionalisme". Menurut empericisme, ilmu pengetahuan diperoleh dengan perantaraan panca indra, dan ilmu pengetahuan merupakan penyusunan dan pengaturan kesan-kesan dari berbagai rupa tersebut. Adapun menurut "rasionalisme", bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dengan perantaraan akal. Memang betul, bahwa dalam hal ini akal berhajat pada bantuan panca indera untuk memperoleh data dari alam nyata, tetapi akallah yang menghubungkan data yang ada satu dengan yang lain, sehingga terdapat apa yang disebut ilmu pengetahuan.

Data yang diperoleh tersebut yang merupakan hasil observasi dalam alam, kemudian dikumpulkan dan diambillah suatu kesimpulan, sebagai ilmu pengetahuan atau ketentuan-ketentuan yang bersifat ilmiah. Inilah yang **idealis kritis** *kata Emanuel Kant (1724—1804 M), yaitu bahwa ketentuan-ketentuan ilmiah timbul dari pengertian dan penginderaan.* **Kata Kant bahwa pengertian tak dapat melihat, dan indera tak dapat berfikir. Penggunaan kedua peralatan tersebut, maka tersusunlah ketentuan-ketentuan ilmiah.**

2. Alam ghaib dan alam nyata.

Ini dasar agama kita yang paling utama, yaitu bahwa alam yang kita lalui ini mengandung dua dimensi, yaitu dimensi ghaib dan dimensi nyata (riil).

Al Qur'an, sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Qur'an itu sendiri, mengandung petun-

juk-petunjuk tentang alam nyata, itulah yang tercakup dalam ayat-ayat **mukhkhamat,** *disamping tentang alam ghaib, yang tercakup dalam ayat-ayat* **mutasyabihat** *(Ali Imron, 7).*

Tentang alam ghaib, tentu saja mustahil ilmu pengetahuan empiris untuk menjamahnya, tapi tidak mustahil ilmu pengetahuan idealis menjangkaunya. Barang kali disini bidang ilmu kalam. Tapi, akan halnya tentang alam nyata, tentu saja sangat mungkin ilmu pengetahuan empiris menjangkaunya, apalagi ilmu pengetahuan idealis.

Memang Al Qur'an telah juga menegaskan bahwa ayat-ayat muhkhamat tersebut adalah **pokok-pokok** *saja (Ali Imron 7). Apakah pokok-pokok ini bukan ketentuan ilmiah ?*

Kita ambil beberapa contoh :

2.1. Tentang ke Esaan Allah SWT.
Surat Al Ikhlas menyebutkan bahwa "Allah itu Esa" Secara proses ilmu pengetahuan emperis, dengan mempelajari ciptaan-ciptaannya yang serba teratur dan manunggal, akal dapat menarik kesimpulan bahwa memang Allah itu ada dan Esa. Apakah ketentuan yang tertera dalam Al Qur'an yang menyebutkan bahwa "Allah" itu Esa bukan merupakan ketentuan ilmiah? Bahwa itu tidak masuk akal? Dengan satu contoh saja tersebut, bahkan yang ghaib, adalah masuk akal, yang berarti merupakan ketentuan ilmiah.

2.2. Kita coba ambil ayat yang lain tentang alam nyata.
"kalau kamu bermuammalah hingga masa yang ditetapkan hendaknya ditulis" (Al Baqarah, 282). Dapatkah kita membayangkan sekiranya ayat tersebut berbunyi: "kalau kamu bermuammalah hingga masa yang ditetapkan hendaknya **tidak perlu ditulis".**

Dapatkah kita bayangkan sekiranya kita (masyarakat) mengembangkan "cara bermuammalah" dengan "tanpa ditulis?" Makin banyak kita pertanyakan, maka makin terasa bahwa betapa ayat Al Baqarah 282 itu sebenarnya, bahwa akhirnya akan sampai pada kesimpulan bahwa ayat tersebut benar-benar merupakan **"ketentuan ilmiah".** *Coba saudara selidiki masyarakat modern, yang mengembangkan prinsip "ditulis" dan "tidak ditulis". Maka dari data yang ada akan dapat dibuktikan secara ilmiah bahwa masyarakat yang mengembangkan prinsip "ditulis" pasti yang benar. Memang Al Qur'an hanya menyebutkan yang pokok-pokok saja dan Al Qur'an memang bukan merupakan Text—Books, Tata Buku, tapi dari prinsip tersebut maka Tata Buku dikembangkan. Dan ini bukan* **hanya sekedar** *mendorong tapi telah* **menetapkan** *prinsip dasar ketentuan ilmiah tersebut.*

3. Tingkatan ilmiah.

Kita sangat memerlukan "pokok-pokok ketentuan ilmiah" tersebut tidak lain karena ilmu pengetahuan yang dapat kita susun terbatas atas dasar **kenyataan sebagian** *yang dapat kita kumpulkan.*

Oleh karena itu seorang ahli ilmu pengetahuan hanya mengadakan teori. Dan teori ini dipandang benar selama data yang datang kemudian memperkuat teori tersebut. Tapi kalau data tersebut yang datang kemudian memberikan gambaran lain, maka teori tersebut harus dirobah. Barangkali disinilah status "tafsir", yaitu semacam "teori", apabila hanya didasarkan pada akal. Dan tentunya kita tidak perlu serta merta unjuk kartu merah, sebuah hadist yang berbunyi "Barang siapa menafsirkan Qur'an semata-mata berdasarkan

fikirannya, hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka".

Paling jauh, kalau kita ingin menjadi wasit yang bijaksana, kita unjukkan **kartu kuning**. Belum lagi kalau kita persoalkan ayat Al Qur'an yang mana? Apa hantam kromo, baik ayat-ayat muhkhamat maupun ayat-ayat mutasyabihar ! ?

Hadist tersebut apa tidak ditujukan untuk ayat-ayat mutasyabihat?, sebagaimana dengan sangat gamblang ditunjukkan dalam Al Qur'an Ali Imron, 7. Pada ayat mutasyabihat sekalipun, Allah SWT masih menghimbau "Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang ber-akal (Ali Imron, 7).

Ketentuan ilmiah, adalah sejalan dengan kemampuan tingkat penggunaan akal kita. Semua teori dengan demikian tidak membawa kepada ilmu pengetahuan yang benar-benar memberi keyakinan. Kebenarannya masih di ragu-ragukan.

Dan inilah hakekat kebenaran ilmiah yaitu suatu kebenaran yang relatif adanya. Dan ditinjau dari perkembangannya ilmu pengetahuan yang relatif ini semula hanya sanggup **menerangkan** (to explain) gejala-gejala dunia (alam), namun kemudian telah berkembang kearah **diskripsi** (diskriptive). Dan dengan dipahaminya lebih lanjut tentang **prinsip-prinsip universil** yang terdapat dalam alam yaitu hukum-hukum alam, sehingga ilmu pengetahuan selanjutnya berkembang ketingkat **prediksi** (prediction).

Prinsip-prinsip universil inilah yang sangat dihayati oleh ahli ilmu pengetahuan, yang merupakan pokok-pokok kebenaran.

Sudahkah kita selidiki bahwa pokok-pokok kebenaran tentang alam nyata?. Itulah ayat-ayat muhkhamat? Sedangkan yang belum tertulis adalah kewajiban para ahli ilmu pengetahuan untuk menyelidikinya di alam nyata ini. Dan Allah SWT hanya menggariskan prinsip dari segala prinsip hukum alam ini, yaitu :

Ia, Allah SWT menjadikan **segala sesuatu**, lalu ditentukan Nya **ukurannya** (Al Furqon,2). Ayat inilah yang merupakan **landasan berpijak** para ahli ilmu pengetahuan modern!!!.

Marilah kita coba menyusun secara diskriptive sebuah ayat saja, yaitu Surat Al Kahfi, ayat 25, yang berbunyi : "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan atau ditambah sembilan tahun" (Al Kahfi, 25).

Ayat tersebut dalam status ilmu pengetahuan masih berada pada tingkat informatif untuk menerangkan (to explain) lamanya pemuda-pemuda itu ditidurkan. Banyak dimensi yang dapat kita kupas dari cerita tersebut.

Disini kami coba dari sudut astronomi, maka ayat di atas dapat dirumuskan sebagai:

$300\ X = (\ 300 + 9\ )\ Y$

X = perhitungan waktu syamsiyah (matahari).

Y = perhitungan waktu qomariah (bulan).

Mari kita pelajari secara diskriptif :

$300\ X = 309\ Y$

Kalau X kita anggap 365 hari (satu tahun perhitungan matahari) maka :

$300 \times 365 = 309\ Y.\quad Y = 354{,}37$ hari.

yang berarti satu tahun qomariah adalah lk. 354,37 hari. Kalau satu hari menurut perhitungan matahari adalah 24 jam, dan satu jam adalah 60 menit, maka akan diketemukan

$300 \times 24 \times 60$ menit $= 309\ Y$. Maka $Y = \frac{432000}{309} = 1398{,}05$ menit.

Satu hari matahari dengan ketentuan 24 jam per hari adalah 24 x 60 menit = 1440 menit.

Dengan perhitungan tersebut, bila matahari dan bulan "berangkat" dari ufuk yang sama (terbit) maka bulan tersebut akan tenggelam terlambat 1440 – 1398,05 menit = 42 dibandingkan dengan matahari, dilintang ashabul Kahfi itu berada !

Dengan dipahaminya secara diskriptif tersebut, yang merupakan **kebenaran universil** yang dapat dibuktikan kenyataan kebenaran tersebut oleh seorang kafir sekalipun.

Inilah kebenaran universil dari ayat al Qur'an. Dan apabila telah kita selidiki demikian, maka mungkin kita dapat menyusun suatu **prediksi** bahwa : "setiap tiga ratus tahun, tata surya kita yaitu matahari, bulan dan bumi kita akan berada pada posisi semula".

Prediksi tersebut dapat kita lakukan tanpa kita hidup lebih dari tiga ratus tahun. Dan teori ini dapat dikembangkan untuk teori-teori lain dibidang iklim, oceanographi, sosiology dan lain-lain bidang yang terlibat dalam proses klimatologis tersebut.

Apakah dengan demikian, ayat tersebut bukan ketentuan ilmiah? bahkan ilmiah empiris (bisa dibuktikan tiga ratus tahun lagi!). Apakah ayat-ayat muhkhamat lainnya juga tidak demikian, yaitu dapat diselidiki secara ilmiah empiris !!! ?

Ini pertanyaan besar yang harus dijawab diabad modern ini !!!

Semoga berguna. Amien 3 X.

Ir. Sahri Muhammad.
Kompleks Perumahan Dinas No. 15
Universitas Brawijaya
Jalan Mayjen. Haryono 161 Malang.

Mestinya Mimbar Ulama Begini

Secara pribadi, kami telah menelaah dengan seksama tentang pola dan gagasan yang dicetuskan oleh Saudara Abd. Rachman (Bawean), tentang Penyebaran Majallah ini yang dicantumkan dalam Majallah Mimbar Ulama No. 25/III itu. Dan beberapa hal kami sepakat dengan prakarsanya, yaitu soal pemasaran, agar Mimbar Ulama ini bisa terbaca oleh kaum Muslimin secara menyeluruh di kawasan masyarakat luas di pedesaan, itu maklum.

Namun jika kita membahas soal bentuk dan format, serta ukuran yang diusulkan maka sama sekali kami TIDAK setuju. Kami tetap bertahan, hendaklah Mimbar Ulama ini tetap mempunyai ciri khas, indentitas, serta Versi tersendiri. Jadi akan tetap "cantik-molek" seperti ini, tidak harus sama persis sebagaimana formatnya : Panjimas, Kiblat, Suara Muhammadiyah, Harmonis, Wahyu dan sebagainya. Mengapa harus demikian?. Adalah "tahayul" di dunia Pers, jika hal itu mesti dipersamakan. Karena itu, ukuran yang sedemikian inilah yang lebih praktis. Mimbar Ulama merupakan PRISMA-nya Orang Islam di Indonesia, apalagi ini diterbitkan oleh Majelis Ulama, maka agar berbeda soal missi dan versinya, justru harus berbeda dalam segala halnya dengan majalah-majalah tadi. Kami usul, hendaknya agar Mimbar Ulama lebih menitik beratkan pada soal Dokumentasi Ilmiyah Agama populer, dan khazanah Pengetahuan agama yang khusus juga, baik itu masalah Sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya. Jadi bukan sekedar laporan populer, yang berciri kotemporer sebagaimana majalah-majalah lain. Nah disini perbedaannya.

Karena itu, TAK usah dirubah formatnya dan tetap bertahan ciri khas seperti ini.

Merupakan forum Ilmiyah agama yang spesialis, yang BELUM ada Duanya di kawasan Republik ini, percayalah !!!.

Juga tentang naskah yang dimuat, hendaknya yang lebih bobot dan mutu, dan tetap pada bentuk Spesialis pada Thema dan topiknya setiap bulan penerbitan. Yaitu sebagaimana majalah PUSTAKA (ITB) dan PRISMA-nya (LP3ES). Karena itu, seyogyanyalah sebelumnya, hendaklah dicantumkan tentang Topik dan thema penerbitan bulan-bulan yang akan datang di Majalah Mimbar Ulama ini, begitu lebih afdhol.

Demikian tentunya akan mempermudah para kollumnis dan penulis lainnya untuk menyumbangkan karangannya kepada majalah ini. Ma'af, agaknya hal sedemikian ini belum dirintis oleh Redaksi di sini. Karena itu perlulah dilaksanakan oleh Redaksi Mimbar Ulama, dan kami yakin redaksi tentu mampu melaksanakannya.

Seterusnya, kami kurang setuju dengan usulnya Abd. Rachman, agar Mimbar Ulama ini dihiasi dengan gambar-gambar, illustrasi dan sebagainya. Kami tidak perlu, sebab Mimbar Ulama merupakan khazanah Ilmu Agama, dokumentasi ilmiyah populer. Dan kalaulah memang diberi Gambar atau Foto-Foto, hendaklah dibatasi hanya para penulis yang "kenamaan" saja. Kemudian seorang tokoh Ulama yang dibahas, atau seorang Pahlawan yang dimuat. Jadi harus terbatas lah. Sebab jika berhamburan dengan gambar-gambar, tentu akan mengurangi urgensi dan versi Mimbar Ulama ini sendiri.

Adapun usul Abd. Rachman tentang : adanya rubrik tambahan, seperti : ruang kesehatan kisah-kisah ringan, tanya-jawab agama dan sebagainya, perlulah dilaksanakan. Yang tentunya menambah semarak Da'wah majalah ini, tanpa mengurangi intensitasnya. Demikian urun rembuk dari kami. Seterusnya, kami kembalikan kepada Redaksi. Terima kasih.

Ghozi Dz.
Redaksi Majalah PESONA
Masjid Rahman – Surabaya

SURAT DARI JEPANG

Dr. Hamka Ketua Umum
Majelis Ulama Indonesia
J A K A R T A.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Perkenankanlah saya menyampaikan kegembiraan hati kepada Yang Mulia atas pesan-pesan yang tepat datang pada waktunya sewaktu kami mengadakan pertemuan Solidaritas Islam yang bersejarah yaitu tanggal 21 Desember 1978 di Tokyo Jepang. Pertemuan tersebut telah mendapat sambutan dari 45 Kepala Negara-negara Islam, Pemerintah, Menteri-Menteri dan 36 Pemimpin-pemimpin Islam dari 36 Negara serta dihadiri 7000 orang Muslimin Jepang termasuk 25 orang Duta Besar Negara-negara Islam di Tokyo.

Dengan berkat rahmat Allah SWT, pertemuan tersebut sangat berhasil baik dan telah mengikat persaudaraan 7000 orang Muslim Jepang dengan lk. satu billiun Muslim di seluruh dunia.

Yang Mulia Mohammed Komiyama juga sangat bergembira atas pesan-pesan Yang Mulia serta dorongan-dorongan yang telah sampaikan marilah kita sama-sama berkeyakinan bahwa panggilan uraian Islam akan lebih berkembang, baik pada orang-orang Pemerintah dan rakyat Jepang berkat usaha-usaha Japan Islamic Congres.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah kami memberi tahukan kepada Yang Mulia bahwa Yang Mulia Mohammed Komiyama (bekas Menteri Pos dan Telekomunikasi dan seorang negarawan. beragama Islam yang terpengaruh di Jepang) bekerja sama dengan Islamic Congres merencanakan untuk membentuk suatu Islamic Institute di Shinjuku-Tokyo pada bulan Januari 1979.

Tujuan dari Institut Islam tersebut adalah :

1. Untuk memperkenalkan pandangan-pandangan Islam kepada Pemerintah serta Parlemen Jepang.
2. Memberi pandangan-pandangan dunia Islam yang berpengaruh kepada rakyat serta pemimpin Jepang.
3. Menghimpun dokumentasi-dokumentasi dan hasil-hasil penelitian-penelitian untuk para Cendikiawan Jepang.
4. Memberikan tanggapan-tanggapan terhadap reaksi-reaksi Pemerintah Jepang mengenai dunia Islam.

Dengan lain perkataan Institut tersebut akan berfungsi sebagai lembaga Transnasional untuk memperkembangkan Islam baik tingkat Pemerintah dan rakyat dengan tujuan memperjuangkan dan mencita-citakan kekuatan Islam di Jepang.

Untuk memudahkan setiap partisipasi, kami mengharapkan dengan sangat kesediaan yang mulia untuk turut sebagai anggota dalam Dewan Penasihat Islamic Institute Tokyo dan sebagainya, agar yang mulia Mohammed Komiyama dapat menerima nasehat nasehat langsung dari yang mulia pelaksanaan "Jihad"nya mengembangkan Agama Islam. kepada Pemimpin-pemimpin politik Jepang lainnya.

Sekali lagi terima kasih atas fatwanya, dan mengharapkan sumbangan fikiran yang positip terhadap pembentukan Institut Islam", di Tokyo.

Semoga Allah membimbing kita semua kejalan yang lurus.

Wassalam,

ttd.

AL HAJI PROF. DR. SHAWQI FUTAKI

Presiden Japanese Islamic Congres.

Formulasi Baru Bidang Fiqih *)

Oleh Syekh Yusuf Al Qardhawi

Terjemahan Mas'ud Saiful Alam (Bachelor of Art)

Atas nama seluruh rakyat Qatar pada umumnya dan seluruh sivitas akademika Fakultas Syari'ah Qatar, menyampaikan salam persaudaraan ummat Islam :

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Pertama, saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk turut serta bersama saudara membicarakan dan menerima informasi yang menyangkut agama, dan ummat Islam, karena ada hadis yang artinya :

"Barangsiapa yang tidak memperhatikan persoalan Islam, maka ia tidak termasuk golongan Islam".

— Apabila Yth. Buya Hamka mengatakan bahwa janganlah merasa menjadi tamu di tempat ini, maka sebenarnya saya memang tidak merasa sebagai tamu, karena sesungguhnya saya berada di tengah-tengah saudara kami seagama, dan se—Iman, sama-sama mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan memang seharusnya di negara mana saja kita berada, yang di dalamnya terdengar suara azan dan kalimat tauhid berkumandang kita tak boleh merasa asing, karena pada hakekatnya kita berada di tengah-tengah keluarga sendiri, dan di tanah air sendiri, dalam Al Qur'an ada ayat yang menyatakan bahwa "sesungguhnya di antara orang-orang mukmin itu bersaudara".

Saya bersyukur kepada Allah, bahwa semua persoalan kaum Muslimin semakin membaik, ibarat seorang yang sedang sakit, yang sudah sedemikian parah penyakitnya sehingga sudah tak dapat bergerak lagi, semua orang sudah merasa putus asa, namun tiba-tiba orang yang sakit itu mulai pandai menggerak-gerakkan badannya, sudah dapat mulai berbicara yang merupakan pertanda kesembuhannya. Keadaan semacam itu saya saksikan di banyak negeri, di mana bidang kita ummat Islam sudah nampak dengan jelas, khususnya di negeri Indonesia yang indah ini, di mana pada tahun 1974 saya berkunjung ke Indonesia, dan pada waktu itu Majelis Ulama belum ada, dan sekarang Majelis Ulama sudah berdiri, yang merupakan satu bukti bahwa di Indonesia ini banyak pejuang-pejuang Muslim yang selalu memikirkan nasib dan martabat agama dan ummat Islam. Memang sudah tiba saatnya, ummat Islam harus menemukan kepribadiannya kembali; harus bangkit dari tidurnya, terutama harapan kami adalah kebangkitan itu dipelopori oleh Indonesia yang penduduknya 90% beragama Islam.

*)
Artikel ini diangkat dari ceramah Syekh Yusuf Al Qordawi tanggal 9 Januari 1979 di Majelis Ulama Indonesia.

Ada suatu kisah dalam perjalanan saya yang sangat menusuk perasaan kita ummat Islam, yaitu ketika saya berada di pesawat Garuda (milik Indonesia), saya bertanya kepada seorang Pramugari : "Apakah anda beragama Islam?" Lalu saya tanyakan juga kepada Pramugara : "Apakah anda beragama Islam?" Jawabnya : "Tidak, saya seorang Kristen, tetapi isteri saya seorang Muslimat". Ini merupakan satu musibah besar bagi agama kita. Pertanyaan ini saya ajukan, dengan keyakinan bahwa keduanya (Pramugari dan Pramugara tersebut) beragama Islam, mengingat bahwa Indonesia adalah negeri yang 90% penduduknya Muslim. Akhirnya saya turun dari pesawat dengan air mata yang bercucuran dan hati yang bagaikan tersayat, karena hal ini justeru terjadi di luar dugaan saya di mana bangsa dari suatu negeri yang mayoritas penduduknya Muslim dan merupakan negara Islam yang besar di dunia, terdapat hal-hal yang seperti ini.

Saya sangat gembira dan memuji atas langkah-langkah dan kebijaksanaan Departemen Agama R.I. di bawah Menteri Agama yang baru, di dalam memajukan dan meninggikan agama Allah. Dalam salah satu kesempatan saya berkata kepada salah seorang Pejabat Tinggi Negara R.I., KH.Dr. Idham Khalid bahwa, Indonesia pada hakekatnya adalah negeri Islam. Saya banyak mengikuti perkembangan keagamaan khususnya agama Islam di Indonesia, melalui Surat-surat Kabar yang terbit di negara-negara Arab, dan saya berkeyakinan bahwa kebangkitan Islam akan diawali dan dipelopori oleh kaum Muslimin Indonesia, semoga Allah SWT, menolong kita dalam memperjuangkan tegaknya agama Islam dan Risalah Muhammad ini.

Apa yang menjadi tujuan Majelis Ulama Indonesia, adalah merupakan tujuan yang baik dan merupakan tujuan dari pada agama Islam. Sumber hukum bagi ummat Islam di mana saja tidak lain ialah "Al Qur'an dan Sunnah Rasul". Ulama-ulama Indonesia juga adalah merupakan ulama-ulama bagi ummat Islam di negara lain.

Sehubungan dengan ini perkenankanlah saya memberikan beberapa hal kesan yaitu :

"Indonesia adalah negara besar, dan jumlah ummat Islam Indonesia adalah sama dengan jumlah seluruh bangsa Arab. Jumlah yang besar ini merupakan modal besar untuk meninggikan Islam. Namun patut kita sayangkan bahwa sebagian besar ummat Islam tidak memahami hakekat agama Islam dengan mendalam".

Dari kenyataan-kenyataan ini, maka usaha yang paling penting untuk kita lakukan, yang juga sejalandengantujuan Majelis Ulama Indonesia, adalah mendidik dan mengajarkan masyarakat Islam tentang hakekat Islam, di negeri manapun mereka berada, agar mereka mengamalkan Islam yang murni dan bersih dari pada khurafat, dongeng-dongeng tahayyul dan bid'ah, karena hal-hal inilah yang mengotori agama Islam dan menghilangkan kemurniannya.

Persoalan ini bukan persoalan kecil, karena berpuluh-puluh juta ummat Islam hidup dalam belenggu taqlid, khurafat dalam bid'ah. Kita menginginkan agar masjid-masjid berubah fungsinya, dari hanya sekedar tempat peribadatan, menjadi semacam pusat kegiatan ummat Islam, antara lain :

— Mesjid sebagai tempat berda'wah

- Mesjid sebagai tempat menuntut Ilmu
- Masjid sebagai tempat bermusyawarah
- Mesjid sebagai tempat membicarakan masalah-masalah kehidupan.

Dalam rangka mendidik masyarakat agar lebih memahami hakekat Islam hendaknya juga kita meningkatkan methode dan cara-cara mengajar, kalau perlu menggunakan alat-alat modern seperti, film, gambar-gambar dan lain-lain, sesuai dengan perkembangan tehnologi masa kini.

Di antara yang perlu juga kita perhatikan adalah, menyampaikan seruan Islam inikepada mereka yang belum beragama Islam, terutama kepada mereka yang masih animisme, (yang menyembah berhala). Banyak orang yang ingin masuk Islam, tapi mereka kadang-kadang takut kepada masalah-masalah yang tidak terlalu prinsipil dalam Islam seperti masalah "khitan". Kita harus mempermudah bagi mereka yang ingin masuk Islam :

Contoh :

"Dari–Afrika orang-orang Kristen/Katholik, membolehkan poligami, karena mereka melihat kecenderungan untuk berpoligami begitu besar bagi orang-orang Afrika. Sehingga walaupun bertentangan ajaran Katholik, dibolehkan orang-orang Katholik Afrika untuk berpoligami. Hal itu mereka lakukan untuk memperlihatkan kemudahan agama mereka kepada bangsa yang di dakwahi".

Lalu apabila seorang sudah masuk Islam maka kita wajib membimbing mereka dan mengajarkan mereka tentang Islam yang sebenarnya.

Berjubah hitam, Syekh Yusuf Al Qardhawi tatkala bertemu dengan MUI tanggal 9-1-1979.

Pada zaman ini saya mensinyalir adanya 2 (dua) macam ulama yaitu :

a. Mereka yang dengan ke-ulamaan-nya berusaha mengaburkan ajaran Islam dari tujuan yang sebenarnya. Ada di antara ulama yang sudah berani membolehkan riba, membolehkan khamar dan membolehkan wanita memakai pakaian yang pendek, dan lain sebagainya.
b. Mereka yang terbelenggu dengan fatwa Imamimam Mazhab menutup pintu ijtihad. Tidak membuka kesempatan untuk adanya formulasi-formulasi baru di bidang fatwa dan hukum Islam.

Kedua macam ulama tersebut, sudah barang tentu tak dapat kita terima, karena nyatanya memang banyak masalah-masalah keagamaan yang timbul yang membutuhkan fatwa dan penetapan hukum.

Contoh :

Seperti di Malaysia dan negara-negara lain yang umumnya bermazhab Syafii. Menurut Imam Syafii, hasil pertanian yang wajib dizakatkan ialah makanan pokok, (padi, gandum dan sebagainya). Tetapi di Malaysia banyak petani-petani karet, kelapa, sayur-mayur dalam jumlah yang cukup besar, dan lebih besar dari jumlah hasil yang diperoleh dari petani-petani padi, gandum dan sebagainya. Oleh karena hanya berpegang kepada Mazhab Syafii, maka yang diambil zakatnya oleh Badan Amil Zakat Malaysia ialah padi dan gandum itu, sedangkan karet, kelapa, sayur-sayuran dan lain-lain, tidak di pungut zakatnya.

Dalam masalah ini saya katakan kepada mereka di Malaysia, bahwa kita tidak boleh terbelenggu kepada satu mazhab saja. Cobalah kita perhatikan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 262 yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, infaqkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian daripada yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu.

dan sabda Rasulullah SAW yang artinya :

"Dari setiap yang disirami hujan zakatnya 1/10".

Sudah sepantasnya kalau Majelis Ulama mengadakan komisi yang bertugas membahas dan menemukan formulasi-formulasi baru dalam bidang fikih Islam. Dalam menggunakan hadis, tidak boleh hanya sekedar melihat "matan". atau teks hadist itu an-sich, tapi perlu juga dilihat dalam situasi apa Nabi bersabda dan kepada siap sabda itu diucapkan. Majelis Ulama Indonesia, agar selalu memperhatikan masalah-masalah yang timbul di dalam masyarakat Islam, kemudian membahasnya untuk mendapatkan fatwa dan ketetapan hukumnya.

Saya ingin mengajak kepada semua ulama-ulama Islam, untuk selalu berdakwah, ber–amar ma'ruf nahi munkar, dan ketahuilah bahwa ber–dakwah dengan contoh dan perbuatan lebih berkesan dan lebih berhasil dibanding dengan dakwah dengan ucapan dan kata-kata.

Saya berharap agar Majelis Ulama Indonesia menjadi contoh bagi negara-negara Islam lainnya, dan berharap pula agar Majelis Ulama Indonesia, lebih banyak berperan bagi kemajuan dunia Islam pada umumnya.

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI DALAM NEGERI

NOMOR : 1 TAHUN 1979 / 1 TAHUN 1979

TENTANG

TATACARA PELAKSANAAN PENYIARAN AGAMA DAN BANTUAN LUAR NEGERI KEPADA LEMBAGA KEAGAMAAN DI INDONESIA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI DALAM NEGERI,

Menimbang : bahwa agar pelaksanaan pedoman penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia dapat berjalan tertib, dianggap perlu untuk memberikan petunjuk-petunjuk tentang tatacara pelaksanaannya.

Mengingat :

1. Pasal 17 ayat (3) dan Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945;
2. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor : II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila;
3. Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor : IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara;
4. Undang-undang Nomor : 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Organisasi Departemen;
5. Keputusan Presiden Nomor : 44 Tahun 1974 tentang Pokok Organisasi Departemen;
6. Keputusan Presiden Nomor : 45 Tahun 1974 tentang Susunan Organisasi Departemen, jo. Keputusan Presiden Nomor 30 Tahun 1978 tentang Perubahan Lampiran Nomor 14 Keputusan Presiden Nomor 45 Tahun 1974;
7. Keputusan Presidium Kabinet Nomor 81/U/Kep/4/1967 tentang Pembentukan Panitia Koordinasi Kerjasama Tehnik Luar Negeri ;
8. Keputusan Presiden Nomor : 59/M Tahun 1978 tentang Pengangkatan Menteri-Menteri Kabinet Pembangunan III;
9. Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor : 01/Ber/Mdn–Mag/1969, tentang Pelaksaan Tugas Aparatur Pemerintahan dalam menjamin ketertiban dan kelancaran pelaksanaan pengembangan dan ibadat agama oleh pemeluk-pemeluknya;

10. Keputusan Menteri Agama Nomor : 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama:
11. Keputusan Menteri Agama Nomor : 77 Tahun 1978 tentang Bantuan Luar Negeri kepada Lembaga Keagamaan di-Indonesia.

Memperhatikan: Hasil Rapat Koordinasi Menteri-Menteri bidang Kesejahteraan Rakyat tanggal 19 Oktober 1978.

M E M U T U S K A N :

Menetapkan : KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI DALAM NEGERI TENTANG TATACARA PELAKSANAAN PENYIARAN AGAMA DAN BANTUAN LUAR NEGERI KEPADA LEMBAGA KEAGAMAAN DI INDONESIA.

Bab I

TUJUAN

Psal 1

(1) Keputusan Bersama ini ditetapkan dengan tujuan untuk :

a. memberikan pengaturan dan pengarahan bagi usaha-usaha penyiaran Agama serta usaha-usaha untuk memperoleh dan atau menerima bantuan luar negeri kepada Lembaga keagamaan di Indonesia sehingga cara pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berlangsung dengan tertib dan serasi.

b. mengkokohkan dan mengembangkan kerukunan hidup diantara sesama umat beragama di Indonesia serta memantapkan stabilitas nasional yang sangat penting artinya bagi kelangsungan dan berhasilnya pembangunan nasional.

(2) Keputusan Bersama ini tidak dimaksudkan untuk membatasi usaha-usaha pembinaan, pengembangan dan penyiaran Agama di Indonesia.

Bab II

PENGERTIAN

Pasal 2

Di dalam Keputusan Bersama ini, yang dimaksud dengan :

(1) Penyiaran Agama, adalah segala kegiatan yang bentuk sifat dan tujuannya menyebar-luaskan ajaran sesuatu agama.

(2) Pengawasan, adalah pengawasan terhadap penyelenggaraan penyiaran agama dan bantuan luar negeri.

(3) Bantuan Luar Negeri, adalah segala bentuk bantuan berasal dari Luar Negeri yang berwujud bantuan tenaga, barang dan atau keuangan, fasilitas pendidikan dan bentuk bantuan lainnya yang diberikan oleh Pemerintah Negara asing, organisasi atau perseorangan di luar negeri kepada lembaga keagamaan dalam rangka pembinaan, pengembangan dan penyiaran agama di Indonesia.

(4) Lembaga keagamaan, adalah organisasi, perkumpulan, Yayasan dan lain-lain bentuk kelembagaan lainnya termasuk perorangan yang usahanya bertujuan membina, mengembangkan dan atau menyiarkan agama yang dari segi pelaksanaan Pemerintah termasuk dalam ruang lingkup tugas dan wewenang Departemen Agama.

(5) Kepala Perwakilan Departemen yang berwenang adalah Kepala Kantor Wilayah atau Perwakilan Departemen di Daerah Tingkat I dan Tingkat II yang ruang lingkup tugas dan wewenangnya meliputi masalah agama.

Bab III

TATACARA PELAKSANAAN PENYIARAN AGAMA

Pasal 3

Pelaksanaan penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama umat beragama serta dengan dilandaskan pada penghormatan terhadap hak dan kemerdekaan seseorang untuk memeluk/menganut dan melakukan ibadat menurut agamanya.

Pasal 4

Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan untuk ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama lain, dengan cara :

a. menggunakan bujukan dengan atau tanpa pemberian barang, uang, pakaian, makanan dan atau minuman, pengobatan, obat-obatan dan bentuk-bentuk pemberian apapun lainnya agar orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang disiarkan tersebut.
b. menyebarkan pamflet, bulletin, buku-buku, dan bentuk-bentuk majalah barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk/menganut agama yang lain.
c. melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk/menganut agama yang lain.

Pasal 5

(1) Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I dan Bupati/Walikota/Kepala Daerah Tingkat II mengkordinir kegiatan Kepala Perwakilan Departemen yang berwenang dalam melakukan bimbingan dan pengawasan atas segala kegiatan pembinaan, pengembangan dan penyiaran agama oleh Lembaga keagamaan sehingga pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berlangsung sesuai dengan ketentuan pasal 4 Keputusan Bersama ini, serta lebih menumbuhkan kerukunan hidup antara sesama ummat beragama.

(2) Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I dan Bupati/Walikota/Kepala Daerah Tingkat II mengkordinir kegiatan Kepala Perwakilan Departemen yang berwenang dalam melakukan bimbingan terhadap kehidupan Lembaga Keagamaan dengan mengikut sertakan Majelis-majelis agama di daerah tersebut.

Bab IV

BANTUAN LUAR NEGERI KEPADA LEMBAGA KEAGAMAAN

Pasal 6

(1) Segala bentuk usaha untuk memperoleh dan atau penerimaan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan, dilaksanakan dan melalui persetujuan Panitia Koordinasi Kerjasama Teknik Luar Negeri (PKKTLN), setelah mendapat rekomendasi dari Departemen Agama.

(2) Penggunaan tenaga rohaniawan asing dan atau tenaga ahli asing lainnya atau penerimaan segala bentuk bantuan lainnya dalam rangka bantuan luar negeri dilaksanakan dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 7

Semua Lembaga keagamaan wajib mengadakan pendidikan dan latihan bagi tenaga-tenaga Warganegara Indonesia untuk dapat menggantikan tenaga tenaga rohaniawan dan atau tenaga asing lainnya yang melakukan kegiatan dalam rangka bantuan luar negeri tersebut pasal 6.

Pasal 8

Gubernur/Kepala Daerah Tingkat I dan Bupati/Walikota/Kepala Daerah Tingkat II mengkordinir kegiatan Kepala Perwakilan Departemen yang berwenang dalam melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap :

a. kegiatan tenaga rohaniawan asing serta warganegara asing yang membantu lembaga keagamaan di daerah ;
b. kegiatan semua lembaga-lembaga keagamaan di daerah yang bergerak di bidang pembinaan, pengembangan dan penyiaran ;
c. pelaksanaan bantuan luar negeri di bidang agama sesuai dengan maksud dan tujuan bantuan tersebut.
d. pelaksanaan pendidikan dan latihan di bidang agama serta sosial kemasyarakatan lainnya yang diadakan oleh Lembaga keagamaan di daerah.

Bab V

LAIN – LAIN

Pasal 9

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Protestan, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Budha Departemen Agama dan Direktur Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri melaksanakan Keputusan Bersama ini dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan Keputusan ini.

Pasal 10

Keputusan Bersama ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Bersambung hal. 80.

UNSUR TAQWA

BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA INDONESIA

Oleh H. Sukarsono

Kedudukan dan pengertian takwa

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, dalam bab Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, disebutkan :

"Dengan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab".

Dengan TAP tersebut jelas bahwa isi Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, ialah percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya seirama dengan Pedoman tersebut, di dalam GBHN (TAP No.IV/MPR/1978) dalam bidangpendidikan disebutkan :

"Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti dan seterusnya .....".

Jelas pula bahwa tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila pada tingkatan pertama ialah membentuk anak-didik agar menjadi manusia Indonesia yang selalu meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Barulah sesudah itu mereka dibentuk agar cerdas, terampil, tinggi budipekerti dst..... Maka takwa merupakan aspek pertama dan terutama bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia, dan menduduki nilai yang tertinggi pada pandangan hidup bangsa Indonesia.

Berhubung dengan itu, setiap warga negara Indonesia perlu mempelajari pengertian takwa, agar dapat mengetrapkannya. TAP-TAP tersebut dalam menyebutkan masalah takwa masih amat garis besar, sehingga diperlukan penjelasannya. Di dalam TAP MPR No. II/1978 tentang P.4 disebutkan bahwa kepercayaan dan ketakwaan itu sesuai dengan agama masing-masing yang dipercayainya. Oleh karenanya setiap pemeluk agama, dalam menggali pengertian takwa, harus kembali ke agama masing-masing. Dengan demikian umat Islampun perlu menggali Qur'an

dan Hadits, dua sumber pokok ajaran Islam, dalam mencari pengertian tersebut. Kebetulan sekali bahwa istilah takwa itu berasal dari Islam sehingga di sana telah terdapat konsepsinya yang jelas.

Perkataan takwa, berasal dari bahasa Arab. Dari segi etimologis, artinya ialah : **menjauhi hal-hal yang sekira akan mengakibatkan kemelaratan.** Dalam terminologi, perkataan itu selalu dihubungkan dengan Allah, menjadi : **takwallah** atau takwa **kepada Allah SWT** Artinya ialah : **melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangannya, didorong oleh harapan agar memperoleh redla-Nya dan terhindar dari siksa-Nya.**

Memperhatikan definisi tersebut, takwa bukanlah semata-mata takut kepada Allah SWT. Benar unsur itupun ada, ialah takut akan siksa-Nya. Tetapi ada unsur-unsur lain yang lebih dominan, ialah : rasa kasih dan harapan mendapatkan redla-Nya. Maka istilah tersebut, apabila akan di Indonesiakan bukanlah takut, melainkan agaknya **bakti-lah** yang lebih tepat. Atau untuk menghindarkan kekeliruan, lebih baik dibiarkan sesuai bunyi aslinya, ialah : **takwa**, yang pengertiannya telah sama-sama kita ketahui

Islam dan takwa

Islam memerintahkan umatnya agar selalu bertakwa. Di dalam khutbah-khutbah Jum'ah pasti kita dengar suara khatib : **"Ayyuhal hadlirun, ittaqullah-hadirin sekalian bertakwalah kepada Allah!"** Sebab menganjurkan takwa itu adalah salah satu syarat sahnya khutbah Jum'ah. Islam mengakui bahwa kehidupan sosial itu berlapis-lapis : tinggi-rendah, kaya-miskin, pandai-bodoh, berbangsa dan bersuku (Q.S. 43:32). Namun pada penilaian Allah, manusia yang paling bertakwalah yang paling mulia, bukan yang paling berpangkat atau paling berharta (Q.S. 49:13). Lapisan-lapisan sosial yang timbul karena pergaulan manusia, adalah untuk kepentingan agar mereka saling memanfaatkan. Setiap aturan agama yang menuntut pengamalan manusia, diarahkan untuk membentuk manusia agar bertakwa (Q.S. 2:21, 179 dan 183; 6:153; 7:171). Orang yang bertakwa ialah yang mendapatkan keredlaan Allah, diampuni dosa-dosanya dan akan masuk surga na' im serta bebas dari siksa neraka di akhirat. Oleh karenanya orang yang bertakwa adalah orang yang bahagia (Q.S. 3:179, dan 200; 8:29).

Telah dijelaskan bahwa takwa ialah mentaati segala perintah-perintah dan larangan-nya. Oleh karenanya untuk dapat bertakwa orang harus mengetahui akan ketentuan-ketentuan Allah. Namun tidak berarti bahwa hal itu hanya menyangkut bidang ukhrawi, bidang duniawipun diatur-Nya. Disebutkan di dalam Qur'an bahwa manusia agar mencari kebahagiaan akhirat, tetapi jangan melupakan nasibnya di dunia (Q.S. 28:77); dunia disediakan bagi manusia untuk dinikmati (Q.S. 2:36; 7:31); dan manusia dijadikan khalifah (wakil) Allah di bumi (Q.S. 2:30). Dalam pada itu, Nabi Muhammad SAW mengatakan, bahwa dunia itu wahana untuk menuju ke akhirat (Riwayat Ibnu 'Asakir dari Anas).

Dengan demikian, kedua aspek itu di dalam Islam. Tetapi terdapat perbedaan tehnis dalam rumus hukum ukhrawi dan duniawi. Hukum ukhrawi telah terperinci dan berlaku sepanjang masa, misalnya cara-cara mendirikan shalat, melakukan puasa, berzakat, berhaji dan lain-lain. Dalam aspek duniawi – kecuali dalam bebe-

rapa masalah – diatur secara garis besar; misalnya manusia hidup harus saling menolong, janganlah makan harta lain tanpa sah, jangan bertindak aniaya dan lain-lain. Implementasi ketentuan-ketentuan tersebut, dengan tidak mengobah prinsip tergantung akan situasi dan kondisi. Dan dalam masalah sosial dan politik yang aktif, diperintahkan agar dilakukan musyawarah antara jamaah sebelum dilaksanakan (Q.S. 3:159; 142:38). Adapun sedikit masalah duniawi yang telah terperinci misalnya : tentang hukum waris, hukum perkawinan dan lain-lain.

Diaturnya kehidupan bidang ukhrawi dan duniawi, tidaklah berarti Allah membatasi gerak-gerik manusia dengan ketat. Kelirulah siapa yang mengira bahwa hidup beragama seperti hidup di dalam gudang peluru, sentuh sini berbahaya, sentuh sana bahan peledak, karena banyaknya larangan-larangan. Peraturan-peraturan agama hanyalah untuk membersihkan dan mempertinggi nilai nafsu manusia, dan tidak untuk mematikannya. Syariat agama tetap memperhatikan naluri manusia, dan mempertahankan agar manusia, hidup sebagai manusia di dunia. Dalam ibadah ukhrawiyah, misalnya shalat, oang hanya diminta menyerahkan waktunya lima kali sehari semalam, dengan jumlah seluruhnya tidak lebih dari 25 menit, bila rata-rata shalat setiap kalinya lima menit lamanya (telah bagus sekali). Artinya hanyalah meliputi 1,7% dari waktu yang dimiliki manusia dalam sehari semalam. Berpuasa hanya sebulan dari dua belas dalam setahun, zakat hanyalah 2½% dari harta seseorang yang sampai nishabnya, dan haji hanyalah sekali seumur hidupnya, bila mampu. Dalam masalah material, dihalalkan bagi manusia apa-apa yang bersih dan baik. (Q.S. 5:4 dan 5). Semua binatang halal dimakan, kecuali bangkai, yang disembelih tidak karena Allah, darah, daging babi dan binatang yang mati tanpa sengaja disembelih (Q.S. 2:173; 5:3). Seluruh buruan laut termasuk bangkainya halal (Q.S. 5:96). Tentang tumbuh-tumbuhan dalam Qur'an tidak ada penyebutan-larangannya. Tinggal manusia memilihnya sesuai dengan selera lidahnya; kecuali yang efeknya mengganggu kesehatan, misalnya daun ganja atau buah yang beracun, hal itu tergantung pula akan penilaian ilmu manusia.

Jadi dalam bidang ukhrawiyah, manusia hanya diminta sedikit saja dari peluang atau rejeki yang dimilikinya untuk dipergunakan beribadah langsung kepada Allah SWT, sedang dalam bidang duniawiyah, terdapat peluang yang amat luas untuk dimanfaatkan. Dalam pada itu, apabila Allah membuat larangan-larangan, tentu menggantinya dengan yang lebih baik. Misalnya larangan berzina, digantinya dengan perkawinan yang menentramkan jiwa. Larangan khamar, daging babi, bangkai dan lain-lain digantinya dengan minuman yang lezat, daging-daging lain yang empuk dan nikmat. Semua yang tersedia di dunia ini pada asasnya halal bagi manusia, kecuali sebagian tersedia di dunia ini pada azasnya halal bagi manusia, kecuali sebagian yang amat kecil tadi dengan masih mengenal lembaga darurat (Q.S. 2:173). Namun memperolehnya haruslah dengan jalan yang sah, jujur bukan dengan menipu atau memakan hak lain dengan batal (Q.S. 2:188; 4:29; 9:34).

Asas keseimbangan

Untuk menjadi takwa, manusia tidak perlu bertapa di tempat sepi menjauhi keramaian. Bahkan diperintahkan agar manusia hidup di tengah-tengah masyarakat. Di sanalah tempat yang paling baik untuk bertakwa, ialah mengerjakan masalah-masalah ukhrawi dan duniawi sekaligus, sesuai dengan ketentaun-ketentuan

yang ditetapkan. Yang perlu dijaga ialah keseimbangan antara dua kepentingan itu (Q.S. 2:143). Di dalam surat 28:77 disebutkan demikian :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. (القصص ٧٧)

"Carilah kebahagiaan akhirat yang disediakan untukmu, tetapi janganlah melupakan nasibmu di dunia. Dan berbuat baiklah seperti Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah menimbulkan kerusakan di bumi, Allah tidak senang kepada para perusak."

Seirama dengan ayat di atas, Nabi Muhammad SAW bersabda :

لَيْسَ بِخَيْرِكُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاهُ لِآخِرَتِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِدُنْيَاهُ
حَتَّى يُصِيبَ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَاغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا
كَلًّا عَلَى النَّاسِ. (رواه ابن عساكر عن أنس)

"Bukan kebaikan bagimu, siapa meninggalkan dunianya untuk akhiratnya atau meninggalkan akhiratnya untuk dunianya, sampai seimbang diantara keduanya. Dunia adalah wahana untuk ke akhirat. Dan janganlah kamu menjadi beban orang lain". (Riwayat Ibnu 'Asakir dan Anas r.a).

Bandingkanlah kedua ayat dan hadits itu dengan yang tersebut di dalam GBHN Bab II.c.5. :

"Asas perikehidupan dalam keseimbangan, ialah keseimbangan antara kepentingan-kepentingan, yaitu antara kepentingan jiwa raga, antara kepentingan individu dan masyarakat, antara kepentingan perikehidupan darat, laut dan udara serta antara kepentingan nasional dan internasional".

Dengan demikian, terdapat singkronisasi antara kedua sumber hukum, ialah hukum Islam dan hukum nasional.

Dalam segala hal, keseimbangan itu tidak berarti harus separoh dan separoh, walau boleh juga demikian. Tetapi masing-masing aspek harus saling mendukung sehingga kedua-duanya mantap. Maka mengatur keseimbangan itu memerlukan kecakapan dan kebijaksanaan. Dunia seisinya ini disediakan oleh Allah SWT untuk dimanfaatkan oleh manusia. Tetapi manusia tidak boleh membuat kerusakan di bumi. Misalnya menundukkan sumber alam dan mengolahnya untuk memenuhi kebutuhan material manusia. Dari satu segi peristiwa itu berarti pemanfaatan sesuai yang telah digariskan oleh Allah SWT, dan merupakan ibadah pula yang insya Allah akan memperoleh pahalanya. Tetapi dengan memproses sumber alam tadi,

timbullah polusi-polusi udara, air suara dan lain-lain yang mengotori lingkungan dan membahayakan kehidupan manusia. Artinya hal itu menimbulkan kerusakan di bumi, dan berdosa. Disinilah terpanggil daya kritis manusia, untuk meletakkan garis yang tepat antara membangun dan merusak, Nabi Muhammad SAW memberikan rangsangan kepada para ahli pikir, bahwa siapa berijtihad (menggali kebenaran) ternyata hasilnya salah, mendapatkan satu pahala, siapa berijtihad dan hasilnya benar mendapatkan dua pahala.

Maka sungguh menarik, bahwa bukan hanya para ulama tetapi juga cendekia umum, akhir-akhir ini memperkembangkan asas keseimbangan dengan mengambil ayat Qur'an, sumber pokok peraturanagamanya. Misalnya Profesor Emil Salim, diantaranya menulis demikian :

"Menegakkan hidup dalam keseimbangan kepentingan duniawi dan akhirat ini, mengharuskan manusia menempatkan dirinya sebagai bagian dari lingkungan alam. Sungguhpun manusia dalam surat Attin adalah mahluk yang terbaik ruhaniyah dan jasmaniyah, tetapi mereka menjadi orang yang amat rendah jika tidak beriman dan beramal shaleh". Lebih jauh beliau menulis : "Sehingga pengembangan iman dan rohani berjalan seiring dengan keperluan kesadaran manusiauntukmeme lihara, menumbuhkan dan melestarikannya dilihat sebagai gabungan pohon-pohon rindang, tidak pula dianggap sebagai penahan air hujan, tetapi lebih dari itu, bahkan hutan merupakan anugerah Allah untuk melestarikan zat-zat hidup organis dan bukan organis dalam alam, sehingga mampu menahan air hujan untuk dialirkan di bumi dan menghidupi tanah kering bagi tumbuh-tumbuhan sebagai bahanpemakmur manusia dan masyarakat. Hutan tidak hanya penting untuk memelihara kesuburan alam, tetapi juga menumbuhkan sumber-sumber air yang perlu bagi wudluk kita dalam menjalankan shalat, sebagai ungkapan syukur kehadlirat Allah SWT. **Sehingga pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian dari ibadah untuk memberi kesempatan kepada manusia untuk bersyukur dan memuja keesaan dan kebesaran Allah SWT".**

Demikian Emil Salim. Hampir setengah abad yang lalu, Muhammad Rasyid Ridla seorang ulama penulis tafsir Al-Manar yang cukup terkenal, telah pula membuat ungkapan tentang ketakwaan kepada Allah.

Muhammad Rasyid Ridla yang telah modern itu, menjelaskan bahwa takwa kepada Allah SWT itu terbagi menjadi dua, bidang ukhrawi dan bidang duniawi. Takwa dalam bidang ukhrawi, orang harus mengesakan Allah dengan sungguh-sungguh, beramal shaleh dan menjauhi larangan-larangannya, ialah syirik, kufur, maksiyat dan mengerjakan kekotoran. Semua itu dijelaskan di dalam Kitabullah dan Sunnatur Rasul. Akan membantu memudahkan pemahamannya, bila dipelajari pula sejarah hidup orang-orang kuno yang shaleh dari para sahabat, tabi'in, imam-imamdari keluarga Rasul dan ulama-ulama yang terdahulu. Adapun takwa dalam bidang materi, ulama kita itu menjelaskan, bahwa orang perlu mengetahui akan hukum-hukum Allah terhadap alam (sunnatullah), agar dapat menjaga kesehatan badan, dan keseimbangan lingkungan sosial. Demikian Muhammad Rasyid Ridla di dalam tafisr Al-Manar I:125, bila kita terjamahkan bebas dengan terminoligi saat ini.

Ungkapan-ungkapan di atas, baik oleh cendekia Emil Salim Menteri kita, maupun oleh ulama Mesir tadi, menjelaskan bahwa iman dan takwa meliputi aspek ukhrawi dan duniawi, dan bahwa amalan bidang duniawipun merupakan ibadah kepada Allah SWT yang akan mendapat pahalanya di akhirat nanti.

Ujian

Telah dijelaskan, bahwa manusia diminta sedikit saja dari peluang atau rejekinya, untuk kepentingan beribadah bidang ukhrawi, dan larangan-larangan Allah dalam bidang duniawipun tidak banyak. Sebaliknya perbuatan manusia di bidang duniawipun merupakan ibadah yang tidak langsung, dan akan mendapatkan pahalanya pula. Yaitu dari masalah-masalah pribadi untuk kepentingan pribadi, misalnya mengurusi lembaga-lembaga sosial, memikirkan dan melaksanakan keseimbangan lingkungan hidup dan lain-lain; semua itu termasuk ruang-lingkup takwa kepada Allah, bila diniyati dengan ikhlas, dan dikerjakan dengan betul sesuai dengan petunjuk-petunjuk-Nya. Mengingat hal itu, agaknya mudah sekali bagi manusia berusaha agar termasuk kelompok muttakin (orang takwa), dan selanjutnya mendapatkan pahala di akhirat.

Tetapi Allah tidak membiarkan demikian saja orang yang mengaku beriman dan ingin bertakwa, tanpa ujian. Orang-orang terhadulupun tidak bebas dari ujian ujian (Q.S. 29:2 dan 3). Demikian agar ternyatalah orang yang bersungguh-sungguh dengan orang yang hanya bermain-main. Allah menyediakan jebakan-jebakan dan rintangan-rintangan, dari hal-hal yang remeh, sampai yang berat. Dan syaitanpun dibuat selalu mengadang manusia untuk menggelincirkannya dari jalan yang lurus (Q.S. 7:16; 15:39).

Contoh ujian yang ringan, misalnya orang sedang berihram (berhaji) bertemu dengan binatang buruan yang mudah sekali menangkapnya. Orang yang benar-benar takwa akan teirngat bhawa dalam waktu ihram diharamkanberburu. Ia akan menahan diri untuk tidak meraih binatang buruan itu, betapapun beratnya hati. Tetapi orang yang mudah tergoda syaitan, merasa sayang bila tidak menangkap buruan yang datang sendiri dan semudah itu. Akibatnya ibadah ihramnya tidak diterima oehl Allah SWT (Q.S. 5:94). Demikian pula, dalam jabatan profesinya orang sering melihat peluang-peluang yang mudah sekali untuk memperkaya diri. Akibatnya orang yang tidak takwa dengan sungguh-sungguh, mudah tergelincir oleh godaan syaitan. Adapun ujian yang berat, ialah kepanikan, kelaparan, kebangkrutan, kematian, kerusakan tanaman, malapetaka, kesengsaraan dan lain-lain (Q.S. 2:155; 2:214).

Ujian atau godaan syaitan dengan bermacam bentuknya dapat terjadi di mana-mana. Orang ditakdirkan menjadi kaya atau miskinpun merupakan ujian. Orang kaya yang tidak tahan dengan ujiannya, akan lupa daratan dan mempergunakan kekayaannya untuk kemaksiyatan. Orang kafir yang tidak tahan melarat, akan mengutuk Allah, mengapa ia dijadikan miskin. Sehingga ada sebuah hadits yang menyebutkan bahwa kekafiran itu mendekati kekufuran. Dan sementara orang, karena mengikuti nafsu syaitan, menjadi bersikap kejam, tamak, palsu dan lain-lain. Oleh karenanya, orang seperti Hitler yang terlepas dari pegangan agama, mengatakan di dalam bukunya Mein Kampf, bahwa manusia itu binatang pekelai.

Tetapi Muhammad Abduh menyatakan bahwa : **"Bakat takwa dan jujur itu lebih kuat di dalam jiwa manusia daripada bakat maksiyat dan jelek atau justru bakat takwalah yang asli"**. (Tafsir Al-Manar I:283). Hal itu benar, sebab godaan syaitan tidak akan berpengaruh terhadap hamba Allah yang bersih dan ihlas (Q.S. 15:40; 38:83). Mereka ialah yang tetap sabar dan tawakkal menghadapi ujian Allah dalam bentuk apapun, dan akhirnya Allah akan memberinya pertolongan, sehingga ia tetap dalam kategori takwa.

Takwa dan Pancasila

Allah berfirman :

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ
بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ (الأعراف ٩٦)

"Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa pastilah akan kami limpahkan berkah dari langit dan bumi". (Q.S. 7:96).

Demikian konsepsi Islam dalam hal takwa. Apabila manusia Indonesia benar-benar bertakwa kepada Allah SWT tentu tidak akan berpengaruh oleh godaan syaitan, dan akan terhindarlah penyalah gunaan wewenang, korupsi bermilyar rupiah dan bentuk-bentuk penyelewengan lainnya. Natijahnya ialah ialah akan segera terwujud masyarakat Indonesia yang adil dan makmur merata material dan spiritual yang diredlai oleh Allah SWT.

Maka bangsa Indonesia yang beragama Islam dan juga pemeluk-pemeluk agama lain, bila memperkembangkan dan melaksanakan ketakwaan terhadap Allah SWT ia adalah seorang pemeluk agamanya yang kuat, dan sekaligus juga seorang Pancasila yang melaksanakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

sambungan halaman 59

kau seorang tetap tinggal di sini !.

Ceritera dramatis fiktif selesai .....

Janda Yang Arif kontan berhenti sebagai janda, dengan beroleh untung dobel pula. lagi. Beroleh kembali Sang Maha Raja sebagai suaminya. Beroleh kembali hak ikut serta memiliki wilayah Kerajaan seisinya segala !. *** (Ki Moesa 'l Machfoeld).

sambungan halaman 73

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 2 Januari 1979

MENTERI AGAMA,

H.ALAMSJAH RATU PERWIRA NEGARA

MENTERI DALAM NEGERI,

H. AMIRMAHMUD

PENGUMUMAN TATA USAHA

MASIH TERSEDIA PADA TATA USAHA :

- **MIMBAR ULAMA NOMOR 3 S/D 19 HARGA A Rp.300,–**
- **MIMBAR ULAMA NOMOR 20 S/D 26 HARGA A Rp.375,–**

BISA DIPESAN PADA TATA USAHA MIMBAR ULAMA
Masjid Agung Al Azhar Jl.Sisingamangaraja Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

DENGAN UANG DIMUKA AKAN MENERIMA KIRIMAN